

TESIS

**EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI GULAT DI PERSATUAN GULAT
SELURUH INDONESIA (PGSI) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**Oleh:
Ali Sodikin
NIM 20611251012**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Magister Olahraga**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS YOGYAKARTA
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

**EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI GULAT DI PERSATUAN GULAT
SELURUH INDONESIA (PGSI) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

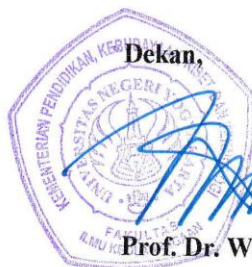
Ali Sodiqin
NIM 20611251012

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mendapat gelar Magister Olahraga
Program Studi Ilmu Keolahragaan
Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis
Pembimbing,



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
NIP. 196503011990011001

Mengetahui:
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,
Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001

Koordinator Program Studi,

Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
NIP 198306262008121002

ABSTRAK

Ali Sodiqin: Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di Persatuan Gulat Seluruh Indonesia (PGSI) Daerah Istimewa Yogyakarta. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi *context, input, process, product* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY.

Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP. Subjek penelitian ini adalah pengurus, pelatih, dan atlet Gulat PGSI DIY. Teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria sampelnya yaitu: atlet gulat DIY yang terdaftar secara resmi di PGSI DIY, atlet gulat DIY dengan minimal juara tingkat kabupaten, Ketua PGSI Kabupaten/Kota, Sekretaris PGSI Kab/Kota yang terdaftar secara resmi di PGSI DIY, bersedia menjadi sampel dan mengisi kuesioner dari peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kriteria keberhasilan menggunakan interval yaitu 3,26-4,00 (Sangat Baik), 2,51-3,25 (Baik), 1,76-2,50 (Kurang), 1,75-1,00 (Sangat Kurang).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY sebesar 2,57 masuk kategori baik. Kesimpulan berdasarkan masing-masing komponen evaluasi sebagai berikut. Selanjutnya dijelaskan masing-masing aspek evaluasi yaitu. (1) *Context* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY, sebesar 3,01 masuk kategori baik. Berdasarkan indikator latar belakang program pembinaan sebesar 3,03 kategori baik, tujuan program pembinaan sebesar 2,96 kategori baik, dan program pembinaan sebesar 3,03 kategori baik. (2) *Input* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY, sebesar 2,42 masuk kategori kurang. Berdasarkan indikator sumber daya manusia sebesar 2,63 kategori baik, program pelatih sebesar 2,40 kategori kurang, pendanaan sebesar 2,35 kategori kurang, sarana dan prasarana sebesar 2,30 kategori kurang, dan dukungan orang tua sebesar 2,44 kategori kurang. (3) *Process* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY, sebesar 2,43 masuk kategori baik. Berdasarkan indikator implementasi program sebesar 2,48 kategori kurang dan koordinasi sebesar 2,37 kategori kurang. (4) *Product* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY, sebesar 2,42 masuk kategori kurang. Berdasarkan indikator prestasi sebesar 2,40 kategori kurang dan kesejahteraan sebesar 2,43 kategori kurang.

Kata Kunci: Evaluasi, pembinaan prestasi, Gulat

ABSTRACT

Ali Sodikin: *Evaluation of Wrestling Achievement Development at the All-Indonesian Wrestling Association (PGSI) Special Region of Yogyakarta.* **Thesis. Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2022.**

This study aims to determine the results of the evaluation of context, input, process, product development of Wrestling achievement at PGSI DIY.

The evaluation model that will be used in this study is the CIPP model. The subjects of this study were the administrators, coaches, and athletes of Wrestling PGSI DIY. The sampling technique used purposive sampling, with the sample criteria, namely: DIY wrestling athletes officially registered at PGSI DIY, DIY wrestling athletes with a minimum of district level champions, Head of Regency/City PGSI, Secretary of Regency/City PGSI officially registered at PGSI DIY, willing to be a sample and fill out a questionnaire from the researcher. Data collection techniques using the method of observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique in this research is quantitative and qualitative descriptive analysis. The criteria for success using intervals are 3.26-4.00 (Very Good), 2.51-3.25 (Good), 1.76-2.50 (Poor), 1.75-1.00 (Very Poor).

The results showed that the evaluation of Wrestling achievement coaching at PGSI DIY was 2.57 in the good category. Conclusions based on each component of the evaluation are as follows. Furthermore, each evaluation aspect is explained, namely. (1) The context of the evaluation of Wrestling achievement development at PGSI DIY, amounting to 3.01 is in the good category. Based on the background indicators for the coaching program, it was 3.03 good category, the goal of the coaching program was 2.96 in the good category, and the coaching program was 3.03 in the good category. (2) The input for evaluation of Wrestling achievement development at PGSI DIY, amounting to 2.42 is in the less category. Based on the indicators of human resources in the 2.63 good category, the trainer program in the 2.40 category with less, funding by 2.35 in the poor category, facilities and infrastructure in the 2.30 category with less, and parental support in the 2.44 category with less. (3) The evaluation process of Wrestling achievement development at PGSI DIY, amounted to 2.43 in the good category. Based on the program implementation indicators, 2.48 categories are lacking and coordination is 2.37 categories are less. (4) Product evaluation of Wrestling achievement development at PGSI DIY, amounting to 2.42 is in the less category. Based on the achievement indicators of 2.40 poor categories and welfare of 2.43 poor categories.

Keywords: Evaluation, achievement coaching, Wrestling

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ali Sodikin
Nomor Mahasiswa : 20611251012
Program Studi : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, ... 29 ... Juli 2022



Ali Sodikin
NIM 20611251012

LEMBAR PENGESAHAN

**EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI GULAT DI PERSATUAN GULAT
SELURUH INDONESIA (PGSI) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Ali Sodikin

NIM 20611251012

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 1 Agustus 2022

TIM PENGUJI

Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
(Ketua/Penguji)

3/8-2022

Dr. Sulistiyono, M.Pd.
(Sekretaris/Penguji)

3-8-2022

Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
(Pembimbing/Penguji)

4-8-2022

Dr. Guntur, M.Pd.
(Penguji Utama)

3-8-2022

Yogyakarta, *5 Agustus 2022*
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP 196407071988121001

LEMBAR PERSEMBAHAN

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat dan karunia yang sangat luar biasa hingga saat ini, dalam sebuah kehidupan yang penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tiada henti.
2. Terima kasih yang istimewa untuk insan yang selalu memberikan sinar cahaya cinta kasih, ibu, ayah, dan adik atas semua kasih sayang serta do'a yang diberikan kepadaku selama ini, mohon maaf atas segala kesalahanku, ibu selalu ada di setiap perjalanan hidupku, di saat susah maupun senang selalu ada untukku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di Persatuan Gulat Seluruh Indonesia (PGSI) Daerah Istimewa Yogyakarta” dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., dosen pembimbing serta Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis.
2. Bapak Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or., Koorprodi Magister Ilmu Keolahragaan serta para dosen Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan bekal ilmu.
3. Sekretaris dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Tesis ini.

4. Pengurus Persatuan Gulat Seluruh Indonesia (PGSI) Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
5. Pelatih dan Atlet Gulat Daerah Istimewa Yogyakarta atas izin, kesempatan, bantuan, serta kerja samanya yang baik, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
6. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana khususnya Program Studi Ilmu Keolahragaan Angkatan 2020 Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, bahkan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, 29 Juli 2022



Ali Sodikin

NIM 20611251012

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Deskripsi Program	12
C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Evaluasi	14
E. Manfaat Evaluasi	14
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	16
A. Kajian Teori	16
1. Evaluasi	16
a. Pengertian Evaluasi	16
b. Tujuan Evaluasi	19
2. Model Evaluasi CIPP	21
a. Model-Model Evaluasi	21
b. Model Evaluasi CIPP	23
3. Pembinaan Olahraga	31
a. Pengertian Pembinaan Olahraga	31
b. Pola Pembinaan Olahraga	41
4. Olahraga Gulat	46
5. Gulat di Daerah Istimewa Yogyakarta	49
B. Kajian Penelitian yang Relevan	51
C. Kerangka Pikir	61
D. Pertanyaan Penelitian	63

BAB III. METODE EVALUASI	64
A. Jenis Evaluasi	64
B. Model Evaluasi <i>Context, Input, Process, dan Product (CIPP)</i>	65
C. Tempat dan Waktu Evaluasi.....	67
D. Populasi dan Sampel Evaluasi.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan	68
F. Validitas dan Reliabilitas.....	73
G. Teknik Analisis Data	75
H. Kriteria Keberhasilan.....	79
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
A. Hasil Data Hasil Penelitian.....	81
1. Evaluasi <i>Context</i>	81
2. Evaluasi <i>Input</i>	88
3. Evaluasi <i>Process</i>	101
4. Evaluasi <i>Product</i>	107
B. Pembahasan.	113
C. Keterbatasan Penelitian	131
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	132
A. Simpulan.....	132
B. Rekomendasi.	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	147

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Komponen Kunci dari Model Evaluasi CIPP	24
Gambar 2. Faktor-Faktor dan Kualitas Latihan	35
Gambar 3. Pilar-Pilar dalam Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi.....	42
Gambar 4. Bagan Kerangka Berpikir.....	62
Gambar 5. Desain Evaluasi CIPP	64
Gambar 6. Diagram Komponen <i>Context</i> Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di PGSI DIY	87
Gambar 7. Timbangan Berat Badan.....	96
Gambar 8. Barbell.....	97
Gambar 9. Ban Bekas	97
Gambar 10. Matras atau Arena Pertandingan	98
Gambar 11. Diagram Komponen <i>Input</i> Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di PGSI DIY	101
Gambar 12. Contoh Latihan Beban Menggunakan Ban Bekas	104
Gambar 13. Contoh Latihan Teknik	104
Gambar 14. Diagram Komponen <i>Process</i> Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di PGSI DIY	107
Gambar 15. Diagram Komponen <i>Product</i> Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di PGSI DIY	111
Gambar 16. Diagram Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di PGSI DIY	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rencana Pelaksanaan Penelitian.....	67
Tabel 2. Rincian Sampel Evaluasi	68
Tabel 3. Kisi-Kisi Kuesioner Evaluasi CIPP untuk Pengurus	71
Tabel 4. Kisi-Kisi Kuesioner Evaluasi CIPP untuk Pelatih.....	72
Tabel 5. Kisi-Kisi Kuesioner Evaluasi CIPP untuk Atlet	73
Tabel 6. Kriteria Keberhasilan Secara Keseluruhan.....	80
Tabel 7. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Tiap Aspek.....	80
Tabel 8. Hasil Rata-Rata Indikator Latar Belakang Program Pembinaan...	83
Tabel 9. Hasil Rata-Rata Indikator Tujuan Program Pembinaan	85
Tabel 10. Hasil Rata-Rata Indikator Program Pembinaan.....	85
Tabel 11. Hasil Rata-Rata Komponen <i>Context</i>	87
Tabel 12. Hasil Rata-Rata Indikator Sumber Daya Manusia	91
Tabel 13. Hasil Rata-Rata Indikator Program Pelatih	92
Tabel 14. Hasil Rata-Rata Indikator Pendanaan.....	93
Tabel 15. Hasil Rata-Rata Indikator Sarana dan Prasarana	95
Tabel 16. Hasil Rata-Rata Indikator Dukungan Orang Tua	96
Tabel 17. Hasil Rata-Rata Komponen <i>Input</i>	97
Tabel 18. Hasil Rata-Rata Indikator Implementasi Program.....	103
Tabel 19. Hasil Rata-Rata Indikator Koordinasi	106
Tabel 20. Hasil Rata-Rata Komponen <i>Process</i>	106
Tabel 21. Hasil Rata-Rata Indikator Prestasi.....	109
Tabel 22. Hasil Rata-Rata Indikator Kesejahteraan	110
Tabel 23. Hasil Rata-Rata Komponen <i>Product</i>	111
Tabel 24. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Gulat di PGSI DIY	111

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi	148
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	149
Lampiran 3. Organisasi PGSI DIY	150
Lampiran 4. Kuesioner CIPP	152
Lampiran 5. Data Uji Coba.....	167
Lampiran 6. Validitas dan Reliabilitas	169
Lampiran 7. Data Penelitian Pengurus	171
Lampiran 8. Data Penelitian Pelatih	175
Lampiran 9. Data Penelitian Atlet	179
Lampiran 10. Hasil Wawancara	182
Lampiran 11. Dokumentasi	188

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum olahraga mempunyai fungsi untuk meningkatkan kesegaran jasmani, mental, dan rohani serta ditujukan untuk membentuk sikap, kepribadian, disiplin, dan sportivitas tinggi. Secara khusus olahraga mempunyai tujuan untuk mencapai prestasi. Pencapaian prestasi puncak dalam olahraga hanya dapat dicapai melalui proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur, dan berkesinambungan. Pembinaan atlet merupakan tanggung jawab semua warga negara yang tidak bisa dilakukan secara terpetak-petak atau sendiri-sendiri. Dalam mencapai prestasi yang tinggi dan maksimal diperlukan pembinaan atlet yang kontinyu, berjenjang dan berkelanjutan. Perhatian yang serius dari pemerintah merupakan syarat utama dalam memajukan olahraga di Indonesia.

Pemerintah harus menjadi motor penggerak agar seluruh komponen bangsa terpenggil untuk memberikan sumbangsihnya kepada negara. Pada saat ini olahraga memberikan kontribusi yang positif dan nyata bagi peningkatan kesehatan masyarakat. Selain itu, olahraga turut berperan dalam meningkatkan kemampuan bangsa dalam melaksanakan sistem pembangun yang berkelanjutan. Demi tercapainya prestasi olahraga yang baik dan maksimal, maka perlu dilaksanakannya pembinaan olahraga yang dilakukan dengan mengadakan perkumpulan olahraga. Kemudian diadakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan sebagai acuan tolak ukur sukses atau tidaknya pembinaan olahraga yang dilakukan.

Tujuan utama dari program pembinaan prestasi adalah pembinaan atlet dari usia dini, pencarian bakat-bakat atlet dalam setiap cabang olahraga dan mampu mencapai prestasi maksimal (Jihad & Annas, 2021: 46; Nasri, 2019: 1; Abidin & Yuwono, 2021: 130; Sofianto & Irawan, 2020: 345). Pembinaan yang berjenjang, sistematis, dan terencana merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam meningkatkan prestasi olahraga (Shynkaruk, et al., 2020: 511). Upaya pembinaan olahraga prestasi oleh pemerintah melalui Kemendikbud, Kemenpora, KONI Provinsi, dan Induk organisasi cabang olahraga. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang terdapat pada Bab VII pasal 21 ayat 1 bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya.

Pembinaan olahraga prestasi tidak bisa berjalan dengan cara instan apalagi dengan manajemen asal jalan tetapi membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara sistemik dan mendukung (*sustainable*). Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang *observable* dan *measurable*, artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan *scientific approach* mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan. Dilihat dari kacamata kesisteman bahwa kualitas hasil (*output*) ditentukan oleh masukan (*input*) dan kualitas proses pembinaan yang terjadi (Aji & Supriyono, 2021: 95). Prestasi yang selama ini didapatkan merupakan konsekuensi nyata dari sub-sistem yang kurang optimal yaitu input dan proses.

Olahraga prestasi tidak dapat berkembang secara berdiri sendiri, sehingga membutuhkan sinergi semua pihak, guna menjamin pembangunan olahraga yang berkelanjutan. Lemahnya pembinaan prestasi olahraga yang berkelanjutan sangat bertentangan dengan tuntutan olahraga prestasi yang hanya akan berhasil menakala prinsip pembinaan prestasi olahraga jangka panjang yang konsisten, berkesinambungan dan berkelanjutan. Idealnya sebuah pembinaan olahraga prestasi adalah pembinaan yang mampu unuk menumbuhkan bakat atlet ke prestasi maksimal. Bakat atlet dapat ditingkatkan dengan bimbingan oleh pelatih yang mampu memenuhi tugas dengan dapat bertindak sebagai guru, pemimpin, orang tua, dan pelayan. Pelatih adalah yang benar memahami bidang kepelatihan, dan masalah metode serta sistem-sistem latihan (Culver, et al., 2019: 296; Denison, 2019: 354; Stone, et al., 2021: 639).

Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: (1) tersedianya atlet potensial (*potencial athletes*) yang mencukupi, (2) tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan iptek, (3) tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai, (4) adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya, (5) anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah), (6) perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik (Wani, 2020: 15; Jopang, 2018: 2).

Salah satu cabang olahraga yang menjadi perhatian yaitu gulat. Gulat merupakan olahraga prestasi yang mempunyai ciri khas yaitu olahraga yang

berhadapan dengan menggunakan anggota tubuh, berusaha untuk menjatuhkan lawan dengan cara menarik, mendorong, menjegal, membanting, menekan menahan (Saputra & Hendra, 2020: 270; Yadav, 2020: 1; Maki, et al., 2021: 71; Gabyshev, et al., 2021: 201; Yalgashevich, et al., 2021: 27). Olahraga gulat kedua lengan lawan menempel di atas matras dengan tidak melanggar peraturan yang telah ditentukan. Pada olahraga gulat terdapat dua gaya yang dipertandingkan baik nasional maupun internasional, yakni Gaya Bebas (*Free Style*) dan Gaya Romawi Yunani (*Greco Roman*) (Iedynak, et al., 2020: 96; Kasim, et al., 2019: 1; Podrigalo, et al., 2019: 85; Ulupinar, et al., 2021: 327).

Di Indonesia sendiri olahraga gulat dinaungi oleh Persatuan Gulat Seluruh Indonesia atau sering disebut PGSI. Dari berbagai perkumpulan gulat yang ada salah satunya adalah PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Prestasi gulat DIY selama kurun 5 tahun terakhir kurang maksimal dalam kancah nasional. Prestasi terbaik gulat DIY yaitu pada PON 2016, dimana atletnya meraih perunggu di Gaya Greco-Roman putra kelas 130kg atas nama Pandu Soelendro. Kurang maksimalnya prestasi gulat DIY dikarenakan beberapa faktor, salah satunya perpindahan atlet gulat DIY ke provinsi lain.

Sejumlah persoalan yang masih menjadi tugas pengurus DIY, utamanya adalah terkait perawatan fasilitas olahraga yang tersedia belum dilakukan sesuai standar operasional prosedur. Fasilitas sarana prasarana belum ditangani oleh tenaga profesional di bidangnya dan tenaga sarana prasarana melakukan rangkap tugas menjadi atlet, faktor waktu saat pembagian tugas, sehingga peralatan tidak terkondisikan dengan baik, adanya peralatan yang hilang dan rusak karena tidak

sesuai penempatannya. Oleh sebab itu tindakan sejati dalam olahraga bukanlah suatu yang tidak menyenangkan, tetapi juga merupakan sumber dari keceriaan dan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan pokok permasalahan diantaranya:

1. SDM sebagai pengelola sarana prasarana masih terbatas, sehingga mempunyai tugas yang rangkap. Hal tersebut menjadikan terbengkalainya peralatan serta perawatan sarana prasarana.
2. *Stakeholder* terkesan belum mampu memfasilitasi dalam hal pendanaan secara penuh guna pemenuhan kebutuhan prestasi.
3. Pengelolaan atlet yang telah melewati *peak performance* serta merancang Program latihan bagi regenerasi yang saat ini belum mampu menjadi atlet lapis kedua dikarenakan minimnya jam terbang dalam bertanding, sehingga terdapat perbedaan yang terpaut jauh dengan senior.
4. Keterbatasan kemampuan pengurus dalam merangkul, melakukan pendekatan secara psikologi dan secara materil agar atlet tetap bertahan di DIY.

Pengamatan di atas memberikan gambaran, adanya permasalahan yang perlu diurai guna mendapatkan solusi, hal ini membuktikan bahwasannya keunggulan dalam berprestasi tidak terlepas dari suatu ancaman implisit yang mampu secara cepat meruntuhkan tingginya prestasi. Permasalahan pada prestasi gulat DIY tentunya erat kaitannya dengan sistem pengelolaan pembinaan prestasi yang kurang baik. Sehubungan dari permasalahan tersebut peneliti berupaya

mengeksplor lebih dalam terkait permasalahan yang perlu dievaluasi pada pembinaan prestasi gulat DIY.

Namun demikian untuk menciptakan olahragawan berprestasi yang mampu mempersembahkan prestasi bukan hal mudah dan tidak bisa instan dan secara mendadak. Pembinaan olahraga harus dilakukan secara kontinyu, konsisten dan berjenjang mulai dari usia dini hingga dewasa, selain itu pencarian bakat juga mempunyai pengaruh yang sangat besar, mulai dari menemukan atlet berbakat hingga melakukan pembinaan bakat dan prestasi dan pendampingan secara keilmuan olahraga juga diperlukan dalam mencetak atlet berbakat.

Prestasi digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan seseorang, kelompok masyarakat, bangsa dan negara prestasi olahraga adalah hasil yang diperoleh atas usaha dan kerja keras seorang atlet memperoleh medali atas kejuaraan/pertandingan. Proses pembinaan olahraga gulat sebenarnya bermuara pada domain *Talent Identification Development (TID)* hal ini merujuk pada beberapa pemikiran dan riset di seluruh dunia terkait pembinaan olahraga prestasi (Sarmiento, et al., 2018; Kelly & Williams, 2020; Collins, et al., 2019; Doncaster, et al., 2020; Baker, et al., 2017). Kemudian di sisi lain, *Foundation, Talent, Elite, and Mastery (FTEM)* menjadi dasar kerangka bagi pemangku kepentingan berkaitan dengan manajemen dan implementasi jalur pengembangan olahraga dan dan atlet. FTEM dalam pembinaan dan pengembangan mengacu pada pemikiran dan studi yang dilakukan Williams, et al., (2019); Weissensteiner (2017); Dehghansai, et al., (2020); Macmahon & Rix-Lièvre (2019); Lascu, et al., (2021); Smyth, et al., (2019).

Penelitian evaluasi yang komprehensif sangat dibutuhkan untuk memberikan solusi dalam mengatasi kesenjangan dalam pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga gulat PGSI DIY. Evaluasi adalah proses menentukan nilai suatu hal atau objek dengan menggunakan acuan-acuan tertentu, sehingga data yang diperoleh akan dianalisis guna mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program atau kebijakan yang telah diterapkan dan sebagai acuan guna merumuskan program berikutnya (Utomo, 2021, 2021: 2). Tujuan khusus evaluasi program yaitu: (1) Memberi masukan bagi perencanaan program. (2) Menyajikan masukan bagi pengambil keputusan yang berkaitan dengan tindak lanjut, perluasan dan penghentian program. (3) Memberikan masukan bagi pengambil keputusan tentang modifikasi atau perbaikan program. (4) Memberikan masukan yang berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat program. (5) Memberikan masukan untuk kegiatan motivasi dan pembinaan (pengawasan, supervisi, dan *monitoring*) bagi penyelenggaraan, pengelolaan dan pelaksanaan program. (7) Menyajikan data tentang landasan keilmuan bagi evaluasi program.

Kajian evaluasi pembinaan prestasi nantinya akan bermula dari proses pembinaan yang mengacu pada TID dan pengembangan yang bermuara pada proses capaian prestasi dengan berlandaskan konstruksi FTEM. Penelitian evaluasi telah banyak dirancang dan dikembangkan oleh para ahli. Ananda & Rafida (2017: 43) menjelaskan bahwa model-model evaluasi program diantaranya: *Goal-Free Evaluation Approach* (Scriven), *Formative and Summative model* (Scriven), *Five level ROI Model* (Jack Phillips), *Context, Input, Process, Product* atau *CIPP Model* (Stufflebeam), *Four levels evaluation model* (Kirpatrick),

Responsive evaluation model (Stake), *Context, Input, Reacton, Outcome* atau *CIRO model*, *Congruance-Contigency model* (Stake), *Five Levels of Evaluation model* (Kaufmann), *Program Evaluation and Review Technique* atau *PERT model*, *Alkin model*, *CSE-UCLA Model*, *Provous Discrepancy model*, *Illuminative evaluation model* dan lainnya.

Model penelitian evaluasi yang sesuai dengan latar belakang permasalahan yang ada yakni model evaluasi *Context, Input, Process, Product (CIPP)* yang dikembangkan Daniel Stufflebeam. Model CIPP adalah pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan (*adecision oriented evaluation approach structured*) tujuannya adalah untuk memberikan bantuan kepada administrator atau leader pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan evaluasi lainnya. Model CIPP memiliki keunikan pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program (young Lee, et al., 2019: 16). Evaluasi model CIPP adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk membimbing evaluasi program, proyek, personil, produk, lembaga, dan sistem (Sager & Mavrot, 2021: 34). Pendapat Bukit, et al., (2019: 3823) bahwa keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk.

Beberapa studi evaluasi olahraga menggunakan model CIPP dilakukan Hafizah, dkk., (2021) hasil penelitian ini: Dalam segi konteks Pgsi Kota Pariaman sudah memenuhi SOP ini ditandai dengan adanya peningkatan prestasi atlet

tersebut, namun Visi misi perencanaan pembinaan prestasi PGSI Kota Pariaman tidak dilampirkan secara tertulis, dan dibuat ketika dibutuhkan. Dalam segi input, perencanaan yang dilakukan oleh PGSI Kota Pariaman itu belum cukup baik, baik itu perencanaan dalam organisasi maupun dalam pembinaan prestasi, wawasan dari pengurus dan pelatih kurang dalam menguasai mengenai pembinaan baik segi latihan, dan manajemen. Sarana dan prasarana yang dimiliki dari PGSI Kota Pariaman kurang memadai, ini terlihat dari tempat latihan. Dalam segi proses, dapat dilihat dari Komunikasi antara pengurus dan pelatih tidak lancar, ini dilihat dari kurang kekompakannya, hal ini ditandai karena komunikasi dilakukan apabila ada pertandingan atau even dan hal yang penting. Dalam segi *product* dapat dilihat dari prestasi atlet putra senior namun tidak dari atlet junior atau putri yang tidak berkembang prestasinya, ini ditandai dengan atlet yang berprestasi dengan orang yang sama, dan latihan semenjak terjadinya pandemi Covid-19 di hentikan dahulu.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diantaranya studi yang dilakukan Diatmika, dkk., (2021) tentang pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis di PB. Anugerah Denpasar dengan pendekatan evaluasi CIPP Model. Didapat hasil pada dimensi *contex* bahwa diperlukan adanya peningkatan dan pembenahan misalkan dengan menerapkan fungsi manajemen serta keaktifan semua anggota pengurus sangat diharapkan dalam rangka memaksimalkan kegiatan agar pembinaan prestasi berjalan maksimal. Pada *input* masuk dalam kategori cukup baik dikarenakan sarana dan prasarana yang terdapat di klub bulutangkis PB. Anugerah Denpasar sudah layak

dan memadai. Dalam hal gedung bulutangkis sudah milik pribadi empat lapangan karpet, net beserta kursi wasit, *shuttlecock*, *cone* dan *agility leader*. Pada dimensi *procces* menyatakan bahwa pelaksanaan program pembinaan berupa program pembinaan usia dini, pemanduan bakat, dan program pembinaan prestasi berjalan cukup baik yaitu pelaksanaan kejuaraan-kejuaraan yang rutin dilakukan setiap tahunnya. *Monitoring* dan evaluasi yang dilakukan rutin oleh pelatih dan pengurus. Pada dimensi *product*, hasil yang didapat dari program pembinaan yang telah dijalankan masih dalam kategori baik berupa menjadi runner up pada Walikota Cup 2019.

Studi yang dilakukan Dewi & Vanagosi (2019) bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan prestasi panahan Pengkab Perpani Karangasem dengan evaluasi CIPP Model. Pada dimensi *context*, didapat hasil bahwa perlu peran aktif pemerintah daerah, masyarakat, dan pengurus dalam mendukung program pembinaan yang disusun Pengkab Perpani Karangasem, sehingga terbentuk sinergitas untuk memajukan panahan di Kabupaten Karangasem. Pada dimensi input diperlukan pemenuhan pendanaan oprasional dan pemenuhan sarana prasaran khusus panahan. Pada dimensi *procces* masuk dalam kategori cukup baik, diperlukan pembenahan dalam, program latihan, evaluasi program latihan, peningkatan kualitas pelatih dan wasit melalui penataran pelatihan pelatih dan wasit panahan. Pada dimensi *product*, berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan yang dibuat hasil yang didapat masih dalam kategori kurang. Diperlukan pembenahan pada aspek fisik dan mental atlet untuk peningkatan prestasi.

Selanjutnya studi yang dilakukan Saputra (2020), penelitian mendeskripsikan tentang model CIPP pembinaan prestasi Sepaktakraw PSTI Kota Pariaman. Hasil penelitian yaitu (1) Konteks evaluasi dalam evaluasi kebijakan belum mencapai tujuan pembinaan prestasi maksimal dalam mengembangkan prestasi PSTI Kota Pariaman. (2) Input evaluasi yaitu perencanaan yang dilakukan oleh PSTI Kota Pariaman itu belum cukup baik, baik itu perencanaan dalam organisasi maupun dalam pembinaan prestasi itu tidak berjalan. (3) Evaluasi proses dalam evaluasi kebijakan sudah berjalan, tetapi materi yang diberikan belum sesuai atau relevan dengan kebutuhan atlet PSTI di Kota Pariaman dalam membina prestasi. (4) Evaluasi Produk di evaluasi kebijakan jika untuk atlet sendiri mereka memiliki atlet berbakat dan memiliki sikap yang baik, namun masih ada atlet yang kurang baik berprestasi dan yang kurang baik dalam membina prestasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembinaan prestasi gulat yang telah disusun dan dilakukan di PGSI DIY perlu dievaluasi untuk melihat bagaimana pembinaan yang telah dilakukan dan pemasalahan yang dialami, sehingga akar permasalahan pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY dapat dianalisis untuk mencari jalan keluarnya. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di Persatuan Gulat Seluruh Indonesia (PGSI) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”.

B. Deskripsi Program

Evaluasi adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Evaluasi *Context, Input, Proses, Product* (CIPP) adalah Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaan lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya (Rocha, et al., 2021: 2). Model CIPP pada prinsipnya konsisten dengan definisi evaluasi program pendidikan yang diajukan oleh komite tentang tingkatan untuk menggambarkan pencapaian dan menyediakan informasi guna pengambilan keputusan alternatif.

Evaluasi *Context* mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi objektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan objek tertentu. Evaluasi masukan (*input*) memberi perencanaan yang efektif terhadap keberhasilan dari pelaksanaan program. Orientasi utama evaluasi masukan (*input*) ialah mengemukakan suatu perencanaan yang dapat mencapai apa yang diinginkan lembaga tersebut. Evaluasi proses (*process*) baru dapat dilakukan apabila inovasi program tersebut telah dilaksanakan. Evaluasi hasil (*product*) ialah untuk menentukan sejauh mana program yang diimplementasikan telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakan setelah program berjalan dan tingkat keberhasilan yang sudah dicapai atau apa yang akan dihasilkan.

Semua ini akan dibahas secara rinci dengan instrumen penelitian yang telah divalidasi, dan mengungkapkan semua fakta dalam evaluasi pembinaan

prestasi Gulat di PGSI DIY, sehingga peneliti dapat menemukan kekurangan dalam program. Setelah mendapatkan hasil yang diinginkan peneliti dari proses evaluasi, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari evaluasi yang telah dilaksanakan dan peneliti memberikan saran atau masukan untuk suatu langkah perbaikan dalam pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak menjadi luas, perlu adanya batasan-batasan, sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan biaya, tenaga, kemampuan dan waktu penelitian, maka penulis hanya akan membatasi langsung mengevaluasi *Context, Input, Process, Product* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu: “Bagaimana hasil evaluasi *Context, Input, Process, Product* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY?”. Selanjutnya rumusan masalah masing-masing aspek evaluasi sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil evaluasi *context* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY?
2. Bagaimana hasil evaluasi *input* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY?
3. Bagaimana hasil evaluasi *process* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY?
4. Bagaimana hasil evaluasi *product* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY?

D. Tujuan Evaluasi

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil evaluasi *context, input, process, product* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY. Selanjutnya tujuan evaluasi masing-masing aspek evaluasi adalah untuk mengetahui:

1. Hasil evaluasi *context* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY.
2. Hasil evaluasi *input* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY.
3. Hasil evaluasi *process* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY.
4. Hasil evaluasi *product* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY.

E. Manfaat Evaluasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip berkenaan dengan pembinaan olahraga prestasi yang efektif, khususnya dalam pembinaan dan pengembangan olahraga gulat di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian lain sejenis untuk mengevaluasi *context, input, process, product* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY.
 - c. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pengetahuan khususnya, mahasiswa Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Secara Praktis

- a. *Stakeholder* terkait yang meliputi pemerintah daerah, KONI, dan Dinas Pemuda dan Olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menjadi dasar pijakan untuk mengeksplorasi lebih lanjut sejumlah komponen serta indikator kebijakan pembinaan olahraga prestasi, khususnya olahraga gulat.
- b. Pengurus Kabupaten/ Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai bahan masukan untuk berkelanjutan pembinaan olahraga gulat.
- c. Pelatih gulat di Daerah Istimewa Yogyakarta berguna sebagai informasi dalam pelaksanaan pembinaan prestasi olahraga gulat serta meningkatkan pengetahuan.
- d. Atlet gulat di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menggunakan sebagai petunjuk dalam pelaksanaan program dan pembinaan olahraga gulat.
- e. Peneliti lanjutan, dapat menggunakan hasil penelitian dengan sebagian sumber rujukan referensi dan bahan pertimbangan guna meneliti lebih.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah alat atau proses yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur aktivitas melalui proses yang ditentukan. Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*”, dalam bahasa Arab “*al-Taqdir*”, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* dari bahasa Inggris, “*al-Qimah*” dari bahasa Arab, dan nilai dari bahasa Indonesia. Menurut istilah evaluasi berarti kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan (Widiyanto, 2018: 9).

Winaryati, dkk., (2021: 5) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan memberikan informasi deskriptif dan penilaian tentang nilai dan kebaikan dari tujuan beberapa objek, desain, implementasi, dan dampak untuk memandu pengambilan keputusan, melayani kebutuhan akuntabilitas, dan mempromosikan pemahaman tentang fenomena yang terlibat. Evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang nilai, harga atau manfaat dari suatu objek. Sistematis di sini menunjukkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara resmi atau formal dan sistematis, bukan dilakukan sekedar formalitas dan asal-asalan (Yazdimoghaddam, et al., 2021: 2; Sopha & Nanni,

2019: 1360; Basaran, et al., 2021: 4). Selanjutnya evaluasi adalah “*a process for describing an evaluation and judging its merit and worth*” (Gullickson, 2020: 34); Brown (2019: 3). Evaluasi adalah proses atau kegiatan untuk menentukan manfaat nilai sesuatu.

Haryanto (2020: 16) menyatakan bahwa evaluasi adalah sebuah ilmu untuk memberikan informasi agar bisa digunakan untuk membuat keputusan. Dengan demikian, evaluasi itu mencakup pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan tes (*testing*). Evaluasi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan empat hal berikut: pertama, mengumpulkan informasi; kedua, memproses informasi; ketiga, membentuk pertimbangan; dan keempat, membuat keputusan.

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Evaluasi adalah proses menentukan sejauh mana tujuan tercapai. Ini tidak berkaitan dengan penilaian pencapaian tetapi juga dengan peningkatan. Evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah informasi yang akan digunakan untuk meningkatkan instruksi, proyek dan proses dan memastikan bahwa semua aspek program atau proyek kemungkinan besar akan berhasil (Aziz, et al., 2018: 189). Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya (Ebtesam & Foster, 2019: 2; Doufexi & Pampouri, 2020: 14). Pengertian yang dikemukakan menunjukkan

bahwa evaluasi itu merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data dan berdasarkan informasi atau data tersebut dibuat suatu keputusan.

Evaluasi merupakan kegiatan mempelajari program melalui pengumpulan informasi, dan informasi yang diperoleh nantinya akan dijadikan landasan untuk membuat keputusan (Huber & Helm, 2020: 237). Program lebih dari sekedar kegiatan yang terdiri dari beberapa komponen penting dari program dapat menjadi objek evaluasi. Program merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan pada waktu yang tidak terbatas. Evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan (Hartini, dkk., 2020: 416). Evaluasi program adalah metode untuk mengetahui dan menilai efektifitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah ditentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai. Evaluasi juga harus memberikan hasil informasi yang cukup untuk objek yang dievaluasi, agar kesalahan dalam proses evaluasi program dapat diminimalkan, evaluasi program perlu direncanakan (Mustafa, 2021: 183).

Pendapat Tesnowati, dkk., (2021: 14) bahwa evaluasi program berorientasi sekitar perhatian dari penentu kebijakan dari penyandang dana secara karakteristik memasukkan pertanyaan penyebab tentang program mana yang telah mencapai tujuan yang diinginkan. Mark, et al., (2017) menyatakan bahwa ada empat tujuan evaluasi program, yaitu: pertama, menilai kekuatan dan kelemahan program, mengembangkan penilaian terhadap nilai suatu kebijakan program pada level individu atau masyarakat. Kedua, peningkatan organisasi dan program, sebagai

upaya menggunakan informasi secara langsung untuk memodifikasi dan meningkatkan pengetahuan, menemukan atau menguji teori, proposisi dan hipotesa dalam lingkup kebijakan dan program.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan metode untuk mengetahui dan menilai efektifitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah di tentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai.

b. Tujuan Evaluasi

Evaluasi mempunyai tujuan yang akan dicapai. Bari, et al., (2021: 16) mengungkapkan bahwa urgensi diperlukannya evaluasi program adalah (1) untuk menunjukkan eksistensi dari dana yang dikeluarkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilakukan. (2) untuk memutuskan apakah kegiatan yang dilakukan akan diteruskan akan dihentikan. (3) untuk mengumpulkan informasi bagaimana cara untuk mengembangkan program di masa mendatang. Tujuan evaluasi adalah untuk mengukur dampak sebuah program, membandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap program tersebut dan meningkatkan program masa yang akan datang (Tuna & Basdal, 2021: 2).

Febriana (2021: 8) bahwa tujuan dari evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan memberikan keputusan terhadap suatu program yang dievaluasi, apakah program tersebut harus diperbaiki, diteruskan, atau bahkan dihentikan. Selanjutnya, kegunaan dari hasil evaluasi ini adalah sebagai acuan

untuk pengambilan keputusan atau kebijakan. Haryanto (2020: 69) menjelaskan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengukur hasil dari program yang diselaraskan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan hal ini dilakukan sebagai alat untuk memberikan dasar bagi pembuatan keputusan tentang program agar program tersebut di masa depan bisa lebih baik.

Arikunto (2021: 28) menyatakan bahwa tujuan evaluasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya) sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Dengan kata lain evaluasi bertujuan membantu pengembangan, implementasi kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari yang terlibat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi, serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

2. Model Evaluasi CIPP

a. Model-Model Evaluasi

Pemilihan suatu model evaluasi akan tergantung pada kemampuan evaluator, tujuan evaluasi serta untuk siapa evaluasi itu dilaksanakan. Sistem evaluasi yang dilakukan harus difokuskan dengan jelas pada proses perbaikan daripada pertanggungjawaban untuk produk akhir. Sistem ini harus dioperasikan dekat dengan titik intervensi (obyek dalam hal ini program) untuk perubahan. Haryanto (2020: 90) menyatakan bahwa model evaluasi kuantitatif terdiri dari banyak model, seperti model Tyler, model teoretik Taylor dan Maquire, model pendekatan sistem Alkin, model *countenance* Stake, model CIPP, dan model ekonomi mikro, sedangkan model evaluasi kualitatif terdiri dari model studi kasus, model iluminatif, dan model responsif.

Ananda & Rafida (2017: 43) menjelaskan bahwa model-model evaluasi program diantaranya: *Goal-Free Evaluation Approach* (Scriven), *Formative and Summative model* (Scriven), *Five level ROI Model* (Jack Phillips), *Context, Input, Process, Product* atau *CIPP Model* (Stufflebeam), *Four levels evaluation model* (Kirpatrick), *Responsive evaluation model* (Stake), *Context, Input, Reaction, Outcome* atau *CIRO model*, *Congruance-Contigency model* (Stake), *Five Levels of Evaluation model* (Kaufmann), *Program Evaluation and Review Technique* atau *PERT model*, *Alkin model*, *CSE-UCLA Model*, *Provous Discrepancy model*, *Illuminative evaluation model*, dan lainnya.

Issac dan Michael (dalam Fitriyani & Robiasih, 2021: 7) mengklasifikasikan 6 (enam) model evaluasi program dengan pendekatan dan

tujuan yang berbeda antara masing-masing model. Klasifikasi didasarkan atas 12 karakteristik perbedaan dan persamaan dari masing-masing model evaluasi yaitu: definisi, tujuan, penekanan, peran evaluator, keterkaitan dengan tujuan, keterkaitan dengan pembuatan rancangan, tipe evaluasi, konstruk, kriteria penilaian, implikasi terhadap rancangan, kontribusi dan keterbatasan. Klasifikasi 6 (enam) model tersebut adalah:

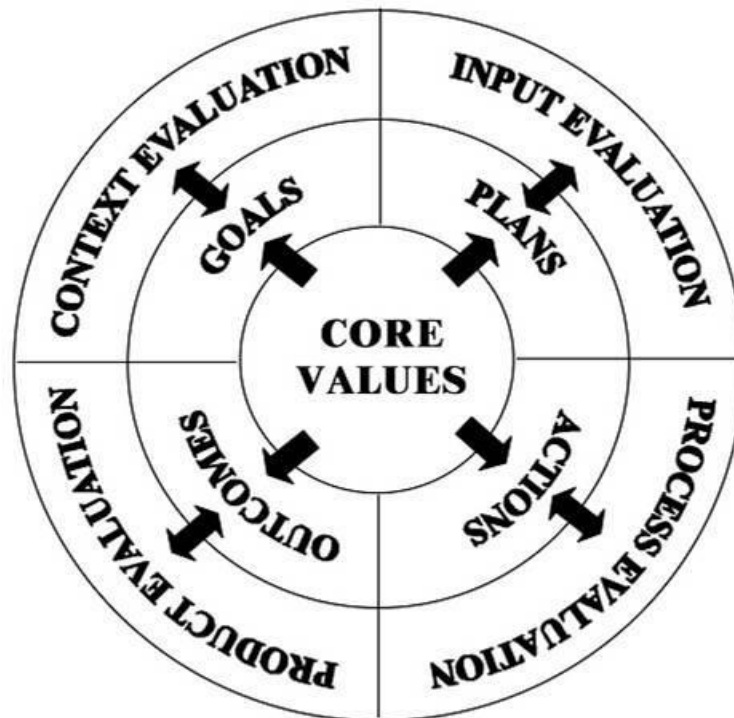
- 1) *Goal oriented evaluation model*
Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan kontiniu yang bertujuan untuk menilai sejauhmana program telah tercapai.
- 2) *Decision oriented evaluation model*
Evaluasi diorientasikan untuk memberikan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- 3) *Transactional evaluation model*
Evaluasi ditujukan untuk menggambarkan proses program dan perspektif nilai dari tokoh-tokoh penting dalam masyarakat.
- 4) *Evaluation research model*
Evaluasi dilakukan untuk menjelaskan pengaruh kependidikan dan pertimbangan strategi pembelajaran.
- 5) *Goal-free evaluation model*
Evaluasi tidak mengacu pada tujuan program, namun fokus mengevaluasi pengaruh program baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan namun terjadi.
- 6) *Adversary evaluation model*
Evaluasi yang bertujuan mengumpulkan kasus-kasus menonjol untuk diinterpretasi nilai program dari dua sisi dengan menggunakan informasi yang sama tentang program.

Beberapa model evaluasi diklasifikasikan Setiawan, et al., (2020: 364) dalam enam model, yaitu: (1) *CIPP Model*, (2) *Stake Model*, (3) *Discrepancy Model*, (4) *Scriven Model*, (5) *CSE Model*, dan (6) *Adversary Model*. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model-model evaluasi terdiri atas, model evaluasi kuantitatif dan model evaluasi kualitatif. Memperhatikan pendapat di atas, ada berbagai macam model evaluasi yang dapat digunakan untuk melaksanakan model evaluasi, namun demikian penelitian ini menggunakan model CIPP.

b. Model Evaluasi CIPP

Model adalah gambaran konseptual dari suatu kegiatan yang dapat menunjukkan hubungan antara berbagai elemen yang terlibat dalam suatu program. Model evaluasi CIPP memberikan kerangka teoritis yang dapat memandu penentuan kualitas dan manfaat program secara keseluruhan. Model CIPP memerlukan pertimbangan berbagai aspek program, termasuk masukan dari pemangku kepentingan yang representatif, untuk melakukan penilaian yang komprehensif. Aspek-aspek ini dinilai melalui empat evaluasi utama (Konteks, Input, Proses, dan Produk), yang secara kolektif memberikan data untuk menilai program secara keseluruhan. Model CIPP telah digunakan untuk analisis skala besar program pendidikan (Manap, et al., 2019: 79). Ketika digunakan dengan tepat, model CIPP berfungsi sebagai panduan berharga untuk pendalaman evaluasi kurikulum (Okoroipa, et al., 2020: 193).

Salah satu model evaluasi yang tepat untuk program ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Stufflebeam, karena program ini belum diimplementasikan, serta model CIPP memiliki keunikan pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program (young Lee, et al., 2019: 16). Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk (Putra, 2017: 8; Ananda & Rafida, 2017: 43).



Gambar 1. Komponen Kunci dari Model Evaluasi CIPP
 (Sumber: Damayanti, 2019: 13)

Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi di mana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Model CIPP dipilih untuk penelitian ini karena dikenal luas di seluruh dunia karena keandalan dan kepraktisannya (Al-Shanawani, 2019: 3).

Evaluasi model CIPP adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk membimbing evaluasi program, proyek, personil, produk, lembaga, dan sistem (Sager & Mavrot, 2021: 34). Model evaluasi CIPP termasuk dalam kategori peningkatan/akuntabilitas, dan merupakan salah satu model evaluasi yang paling banyak diterapkan (Najimi, et al., 2019: 472; Kuzu, et al., 2021: 3), karena

merupakan alasan untuk membantu pendidik bertanggung jawab atas keputusan yang telah buat untuk jalannya suatu program (Akamigbo & Eneja, 2020: 2).

Aslan & Uygun (2019: 3) menyatakan bahwa pada dasarnya, model evaluasi CIPP mengharuskan serangkaian pertanyaan akan ditanya tentang empat elemen yang berbeda dari model pada konteks, input, proses, dan produk. Ananda & Rafida (2017: 43) menjelaskan bahwa model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Dalam hal ini Stufflebeam melihat tujuan evaluasi sebagai: (1) Penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif. (2) Membantu *audience* untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek. (3) Membantu pengembangan kebijakan dan program.

Model CIPP ini adalah model yang berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach*) yang tujuannya adalah membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan terkait dengan program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di dalam kelas. Titik tekannya adalah pada bagaimana memperbaiki suatu program pembelajaran, dan bukannya membuktikan sesuatu terkait dengan program pembelajaran tersebut. Stufflebeam (dalam Sugiyono, 2017: 749-750) ruang lingkup evaluasi program yang lengkap pada umumnya meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi konteks, input, proses, dan produk.

1) Evaluasi Konteks

Al-Shanawani (2019: 2) mengemukakan bahwa evaluasi konteks adalah dasar dari evaluasi. Ini mewakili kerangka umum dari setiap model evaluasi yang mencakup filosofi budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan dari lingkungan sekitarnya. Perannya terletak dalam memverifikasi definisi tujuan pendidikan dan kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik. Informasi tentang kelompok sasaran dikumpulkan dan batasan evaluasi ditentukan, yang membantu untuk memahami lingkungan sekitar dan basis yang harus dipertimbangkan ketika merancang dan menyusun kurikulum dan menetapkan tujuannya. Evaluasi konteks merupakan fokus institusi yang mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Oleh karena itu dalam evaluasi konteks, hal yang harus dilakukan adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan (*goal*).

Haryanto (2020: 96) menyatakan bahwa evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri. Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu. Dengan kata lain, evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik individu yang menangani (*evaluator*). Karena itulah, evaluator harus sanggup menentukan prioritas kebutuhan dan memilih tujuan yang paling menunjang kesuksesan bagi program tersebut. Dari sini kemudian evaluasi konteks berupaya menghasilkan informasi tentang berbagai macam kebutuhan

yang telah diatur prioritasnya agar tujuan dapat diformulasikan. Evaluasi konteks berarti evaluasi tentang kebutuhan, masalah, aset dan peluang yang mungkin terjadi dalam keadaan yang telah ditentukan. Evaluasi konteks dapat mengarah pada desain program, proyek, rencana, dan pelayanan yang sesuai (Thurab-Nkhosi, 2019: 1). Penelitian ini indikator yang digunakan pada aspek *context* yaitu latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan, dan program pembinaan.

2) Evaluasi Input

Evaluasi input terkait dengan berbagai input yang digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Komponen kedua adalah input, yang mengacu pada semua rencana, strategi, dan anggaran pendekatan yang dipilih untuk implementasi. Input “membantu pengguna evaluasi untuk merancang upaya perbaikan, mengembangkan proposal pendanaan yang dapat dipertahankan, merinci rencana tindakan, mencatat rencana alternatif yang dipertimbangkan, dan mencatat dasar untuk memilih satu pendekatan daripada yang lain (Al-Shanawani, 2019: 3). Evaluasi input adalah evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program.

Haryanto (2020: 97) menjelaskan evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja

untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu pendekatan sebuah program dalam menciptakan perubahan yang diperlukan (Stufflebeam & Zhang, 2017: 46). Untuk tujuan ini, evaluator mencari dan memeriksa secara kritis potensi pendekatan yang relevan, termasuk pendekatan yang sudah digunakan. Orientasi sekunder evaluasi masukan adalah menginformasikan pihak yang berkepentingan tentang pendekatan program terpilih, alternatif pendekatan, dan alasannya. Pada dasarnya, evaluasi masukan harus melibatkan identifikasi pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan dalam penyusunan pendekatan yang dipilih untuk dilaksanakan. Metode yang digunakan pada evaluasi masukan meliputi inventarisasi dan menganalisis tersedia sumber daya manusia dan material, anggaran dan jadwal yang diusulkan, dan rekomendasi solusi untuk strategi dan desain prosedural. Kriteria evaluasi masukan utama meliputi relevansi rencana yang diusulkan, kelayakan, keunggulan dengan berbagai pendekatan, dan efektivitas biaya (Stufflebeam & Zhang, 2017: 48). Penelitian ini indikator yang digunakan pada aspek *input* yaitu sumber daya manusia, program pelatih, pendanaan, sarana dan prasarana, dan dukungan orang tua.

3) Evaluasi *Process*

Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab

pertanyaan sebagai berikut, kapan program dilaksanakan? Bagaimana prosedur melaksanakan program? Bagaimana performa/kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program? Apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan sesuai program? Apakah semua input yang digunakan mendukung proses pelaksanaan program? Apakah kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program? Evaluasi proses diarahkan pada sejauhmana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika suatu program sudah disetujui dan dimulai, maka kebutuhan evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (*feedback*) bagi orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan program tersebut.

Haryanto (2020: 97) menjelaskan evaluasi proses menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur pengawasan atau monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan, sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan. Tujuannya adalah membantu melaksanakan keputusan, sehingga hal-hal yang patut untuk diperhatikan adalah sejauh mana suatu rencana sudah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan hal apa yang harus diperbaiki. Evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan, yaitu: *pertama*, mendeteksi atau memprediksi desain prosedural atau pelaksanaannya selama tahapan implementasinya. *Kedua*, menyediakan informasi untuk keputusan-keputusan yang terprogramkan. *Ketiga*, berbagai catatan tentang prosedur yang telah terjadi. Penelitian ini indikator yang digunakan pada aspek *process* yaitu implementasi program dan koordinasi.

4) Evaluasi *Product*

Evaluasi produk atau *output* terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Komponen terakhir adalah produk, artinya mengukur hasil belajar yang diinginkan dan tidak diinginkan. Faktor ini membantu untuk mengidentifikasi apakah kebutuhan peserta didik dan penerima manfaat telah terpenuhi dan sejauh mana. Ini juga membantu dalam menemukan efek samping yang diinginkan dan tidak diinginkan, dan untuk membuat keputusan apakah akan melanjutkan, menghentikan, atau membuat rencana perbaikan (Al-Shanawani, 2019: 5). Evaluasi produk merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses evaluasi produk menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi, bahkan dihentikan.

Haryanto (2020: 98) menjelaskan evaluasi produk berusaha mengakomodasi informasi untuk meyakinkan ketercapaian tujuan dalam kondisi yang seperti apa pun dan juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya, atau malah melanjutkannya dalam bentuk yang seperti sekarang. Dengan demikian, fungsi evaluasi produk ini adalah evaluasi yang bisa digunakan untuk membantu evaluator atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Dengan demikian, kegiatan evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus dijawab

adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan, dan inilah yang menjadi esensi dari evaluasi produk atau evaluasi dari hasil yang telah diraih. Dengan kata lain, evaluasi produk berupaya untuk memberikan penilaian terhadap hasil yang diraih, sehingga dapat diukur dan dinilai tingkat keberhasilannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari evaluasi inilah kemudian diputuskan apakah program tersebut bisa dilanjutkan, dihentikan, atau dipakai dengan cara memodifikasinya.

Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai suatu hasil (Tuna & Basdal, 2021: 146; Thurab-Nkhosi, 2019: 2019: 1; Santiyadnya, 2021: 24). Dalam melakukan evaluasi produk, evaluator harus menilai hasil yang diinginkan ataupun tidak diinginkan dan hasil positif dan negatif. Evaluator harus mengumpulkan dan menganalisis penilaian *stakeholders* terhadap program (Tootian, 2019: 112). Berbagai teknik yang berlaku dalam evaluasi produk, dan termasuk catatan harian dari hasil, wawancara pada pemangku kepentingan, studi kasus, mendengarkan pendapat, fokus kelompok, dokumentasi dan analisis *records*, analisis fotografi catatan, tes prestasi, skala penilaian, perbandingan *cross-sectional*, dan perbandingan biaya (Bilan, et al., 2021: 204). Penelitian ini indikator yang digunakan pada aspek *product* yaitu prestasi dan kesejahteraan.

3. Pembinaan Olahraga

a. Pengertian Pembinaan Olahraga

Pembinaan olahraga adalah suatu pola sebagai “pedoman pokok dan merupakan dasar penyusunan program-program Pembangunan Olahraga

Indonesia yang berlangsung secara terpadu dan berkesinambungan”. Pembinaan dan pengembangan harus dilakukan sebagai suatu proses yang terpadu, berjenjang, serta berkelanjutan (Armand & Faruk, 2018: 11). Sistem pembinaan olahraga secara umum adalah makin cepat, makin tinggi, makin kuat dan biasa dikenal dengan istilah *Citius-Altius-Fortius* yang merupakan sebuah motto yang menjadi muara setiap pembinaan olahraga prestasi. Motto tersebut juga bukan sekedar slogan atau ungkapan yang diagungkan, namun mengandung amanat yang menantang bagi setiap orang yang berkecimpung dalam dunia olahraga prestasi (Irianto, 2018: 13).

Pelaksanaan pola dasar pembangunan olahraga ini dituangkan dalam bentuk kebijaksanaan-kebijaksanaan dan tindakan-tindakan nyata dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga, baik program jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang dengan memperhatikan peraturan-peraturan yang berlaku. Kebijaksanaan ditetapkannya pola dasar pembinaan olahraga di Indonesia adalah untuk memberikan pedoman dan arah dalam rangka meningkatkan gerakan olahraga nasional dengan tujuan, agar keluarga dan masyarakat secara menyeluruh dan berkesinambungan serta berdaya guna dan berhasil guna, sehingga secara bertahap dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, seperti yang termaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Nababan, dkk., 2018: 38).

Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya.

Rosyda & Siantoro (2021: 66) menyatakan bahwa pembinaan menekankan pada pendekatan, praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Pada umumnya pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal. Pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mengubah suatu keadaan dengan baik untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai secara maksimal.

Di Indonesia, tertuang dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) diberlakukan, ada perubahan sebutan yang semula dikenal dengan nama “olahraga masyarakat” menjadi “olahraga rekreasi”. Hal tersebut tertuang di dalam pasal 17 yang membagi ruang lingkup olahraga menjadi tiga kegiatan, yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Olahraga rekreasi merupakan olahraga yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dengan tujuan akhir menurut UU RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) adalah, “untuk mendapatkan kesehatan fisik, kebugaran, kegembiraan, sukacita, mengembangkan hubungan sosial, dan melestarikan dan meningkatkan sifat kebudayaan daerah dan nasional”. Olahraga prestasi menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 adalah “membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan

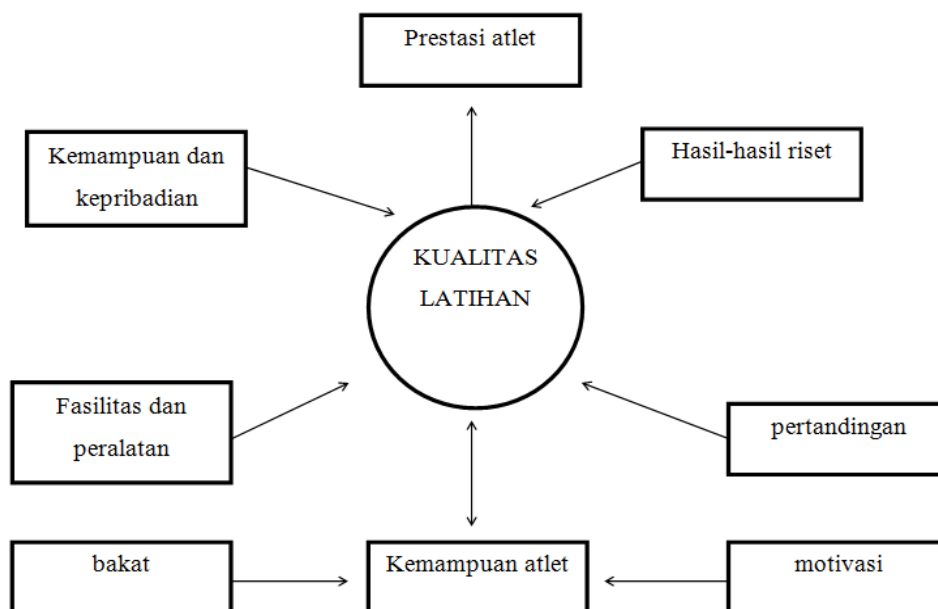
melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga”.

Pembinaan olahraga prestasi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih suatu prestasi olahraga. Dalam konteks ini dapat diartikan dengan pembinaan cabang-cabang olahraga yang ditujukan untuk menghadapi kompetisi, pertandingan, perlombaan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat internasional (Prasetyo, dkk., 2018: 32; Kalinina, et al., 2018: 11). Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa yang dilakukan setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi.

Prestasi merupakan apa yang telah dipelajari berupa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan pengalaman. Prestasi merupakan suatu keinginan psikologis untuk sukses di sekolah, pekerjaan, dan daerah lain dalam hidup. Prestasi olahraga menuntut perilaku yang spesifik dari atlet. Pelaku dalam kegiatan tersebut harus memiliki kemampuan untuk menilai situasi, memilih respon, memutuskan dengan cepat dan kemudian menerapkan dengan usaha yang telah ditentukan (Samuel, et al., 2020: 1).

Menurut Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia ”prestasi bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih”. Memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian dari pembina/pengurus induk cabang olahraga. Untuk melihat dan

mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan *try out* baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab”.



Gambar 2. Faktor-Faktor dan Kualitas Latihan
(Sumber: Bompa & Haff, 2019: 9)

Mencapai sebuah prestasi yang baik di bidang keolahragaan tidaklah secara instan. Namun diperlukan pembinaan yang teratur secara sistematis mulai dari latihan dan dengan perlu adanya sistem pembinaan yang berkesinambungan, sehingga pada prosesnya dapat menghasilkan bibit atau atlet yang berpotensi dalam setiap kejuaraan, baik itu di tingkat daerah, provinsi, nasional maupun

dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Irianto (2018: 15) bahwa untuk mencapai prestasi merupakan usaha yang multikomplek, yang melibatkan banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Kualitas latihan, merupakan penopang utama tercapainya prestasi olahraga, sedangkan kualitas latihan itu sendiri ditopang oleh faktor internal, yakni kemampuan atlet (bakat dan motivasi), serta faktor eksternal meliputi *sport science* dan kepribadian pelatih, fasilitas, dan pemanfaatan hasil riset dan pertandingan.

Menurut Undang-undang nomor 3 tahun 2015 pasal 27 ayat 2 yaitu pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik tingkat daerah maupun tingkat pusat. Pembinaan adalah merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan yang baik dan terorganisir akan menghasilkan sesuatu yang maksimal sesuai dengan apa yang ingin direncanakan dari awal (Susanto, dkk., 2019: 61).

Proses pengembangan dan pembinaan memiliki peran besar dalam memproduksi atlet dan pelatih. Identifikasi bakat dan proses pengembangan, jika dipimpin dengan cara yang inklusif dan berdasarkan bukti, memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejumlah tingkat partisipasi dan kinerja (Sarmiento, et al., 2018: 907). Pembinaan merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam olahraga, sehingga tujuan prestasi dalam berolahraga dapat

tercapai. Pencapaian prestasi didukung oleh sumber daya manusia yaitu pelatih dan atlet (Larkin & O'Connor, 2017: 12).

Sukadiyanto & Muluk (2011: 4) menyatakan pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan secara mandiri sebagai peran utama dalam upaya mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan. Atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menekuni dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya.

Pendapat lain diungkapkan Irianto (2018: 22) bahwa peran yang harus diemban pelatih cukup berat dan sangat beragam, berbagai peran harus mampu dikerjakannya dengan baik, seperti yang diungkapkan Thomson (dalam Irianto, 2018: 22) bahwa pelatih harus mampu berperan sebagai guru, pelatih, instruktur, motivator, penegak disiplin, manajer, administrator, agen penerbit, pekerja sosial, teman, ahli ilmu pengetahuan (sain) dan sebagai mahasiswa. Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahraga (atlet) secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga (Jihad & Annas, 2021: 46).

Pembinaan olahraga prestasi merupakan sebuah sistem yang melibatkan sejumlah komponen utama dan hasil penelitian di tingkat internasional.

Komponen utama dan hasil penelitian itu terdiri dari sepuluh komponen utama yang disebut pilar. Dari sepuluh komponen tersebut dapat disusun rencana pembinaan olahraga prestasi, sekaligus digunakan untuk alat evaluasi. Sepuluh komponen tersebut yaitu dukungan finansial, organisasi, dan struktur kebijakan olahraga terpadu, permasalahan dan pembibitan, pembinaan prestasi, pembinaan prestasi kelompok elit, infrastruktur olahraga, penyediaan pendukung latihan (pelatih, pembinaan, dan mutu *training*), kualitas kompetisi, penelitian ilmiah (Iptek olahraga), lingkungan media dan *sponsorship*.

Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: (1) Tersedianya atlet potensial (*Potencial Athletes*) yang mencukupi, (2) Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK, (3) Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai, (4) Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya, (5) Anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah), (6) Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik (Martinus, dkk., 2021: 12).

Berdasarkan definisi di atas, pembinaan olahraga prestasi adalah proses pengembangan dan pemanduan bakat olahragawan secara sistematis dan terencana didukung oleh sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan yang baik untuk mencapai tujuan yaitu prestasi olahraga. Pembinaan olahraga prestasi dilakukan sesuai dengan jenjang dan tingkat kompetensi yang dicapai atlet, hal itu dilakukan.

Pembinaan merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam olahraga, sehingga tujuan prestasi dalam berolahraga dapat tercapai. Pencapaian prestasi didukung oleh sumber daya manusia yaitu pelatih dan atlet. Atlet-atlet yang berbakat tidak lepas dan suatu proses pembinaan dilakukan di dalam klub olahraga. Klub-klub olahraga berada di bawah naungan suatu induk organisasi agar dapat diatur.

1) Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki oleh olahragawan, sehingga olahragawan secara mandiri sebagai peran utama dalam upaya mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan (Sukadiyanto & Muluk, 2011:4).

Irianto, (2018: 8) menyatakan pelatih olahraga membantu atlet mengembangkan potensi mereka secara penuh. Pelatih bertanggung jawab untuk melatih atlet dalam olahraga tertentu dengan menganalisis kinerja mereka, memerintahkan mereka dalam keterampilan yang relevan, dan memberikan dorongan. Oleh karena itu, peran pelatih akan banyak dan beragam. Pelatih akan menjadi instruktur, penilai, teman, pembimbing, fasilitator, penasihat, pendukung, motivator, konselor, perencana, dan sumber dari semua pengetahuan.

Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga, karena pelatih adalah suatu

profesi, maka pelatih harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar/ukuran profesional yang ada yaitu pelatih harus dapat memberikan pelayanan sesuai dengan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah di bidang yang ditekuni. Pelatih juga harus menjadi perencana yang baik karena rencana pelatihan (jangka pendek, menengah atau panjang) harus disampaikan dan ini adalah keterampilan dasar yang harus dikembangkan melalui pengalaman selama periode waktu tertentu dan juga dengan berkonsultasi dengan pelatih lain tentang bagaimana mereka merencanakan (Rizvandi, et al., 2019: 246).

Performansi atlet dapat ditingkatkan melalui manajemen performansi yang didukung oleh pelatih. Pelatih yang memiliki pengalaman dan kapabilitas yang sesuai akan berdampak pada peningkatan kesiapan dan profesionalisme dalam pelatihan atlet. Pelatih yang mendapatkan pelatihan *transformational leadership* juga memberikan pengaruh terhadap pengalaman dan pengetahuan kognitif serta peningkatan dalam pencapaian *goal setting* atlet (Newland, et al., 2019: 31).

Pelatihan atlet yang tepat juga mampu meningkatkan performansi atlet, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi atlet. Selain itu, atlet yang dibimbing oleh pelatih yang mendapatkan pelatihan dalam program olahraga memiliki kemampuan personal dan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan atlet yang dibimbing oleh pelatih yang tidak mendapatkan pelatihan (D'Isanto, et al., 2019: 79; Haugen, et al., 2019: 2). Berdasarkan pendapat di atas tentang pelatih dapat disimpulkan bahwa pelatih mempunyai peranan penting dalam pencapaian prestasi atlet. Untuk mencapai prestasi atlet, pelatih harus berkompeten dan menguasai satu cabang olahraga, selain itu harus mampu

membimbing, membantu melatih, sehingga perlu memperlihatkan faktor yang menjadi dasar serta prinsip-prinsip dalam latihan, agar tujuan yang hendak ditargetkan yaitu prestasi dapat tercapai.

2) Atlet

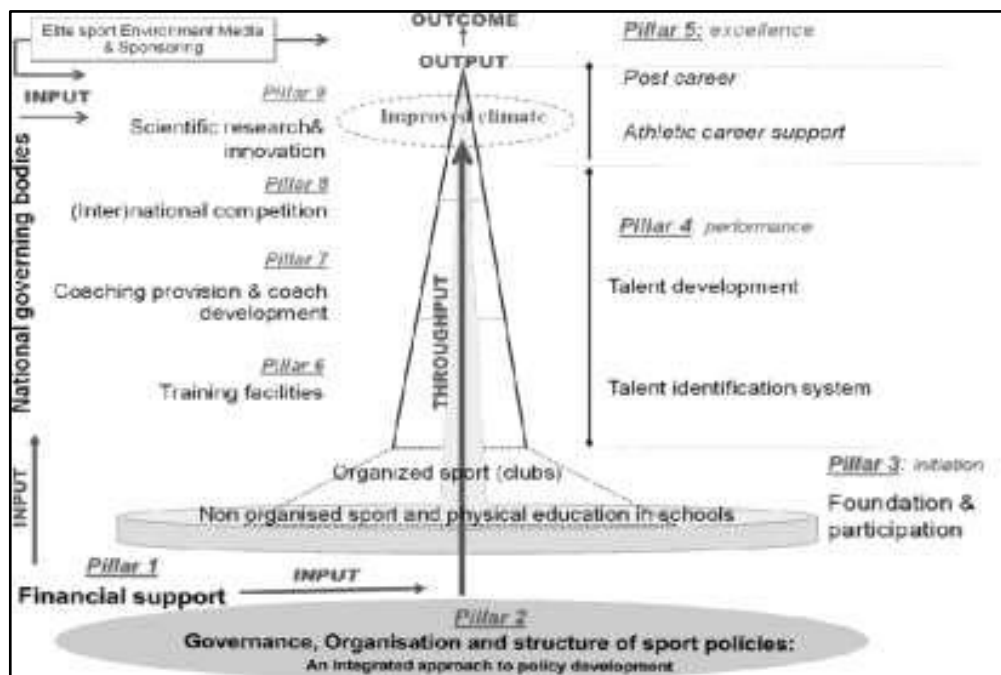
Sukadiyanto & Muluk (2011:4) olahragawan/atlet adalah seseorang yang menekuni dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya. Atlet merupakan individu yang melakukan olahraga yang terprogram, terukur, dan tercatat untuk tujuan kesempurnaan prestasi. Pendapat Aji & Supriyono (2021: 95) bahwa atlet merupakan objek utama dari proses pembinaan olahraga prestasi jangka panjang. Berdasarkan pendapat di atas mengenai atlet dapat disimpulkan bahwa atlet merupakan bagian dari pencapaian suatu prestasi olahraga dengan mengikuti suatu pembinaan cabang olahraga. Atlet merupakan sumber daya yang memiliki peranan yang sangat strategis dalam pola pembinaan olahraga, karena atlet menjadi faktor yang berpengaruh terhadap berhasil atau tidak suatu cabang olahraga.

b. Pola Pembinaan Olahraga

Tahapan pembinaan dalam bentuk piramida adalah merupakan gambaran dari tahapan-tahapan proses permasalahan dengan dimulai lateral, si atlet usia dini sebanyak mungkin yang ikut melakukan olahraga, sehingga kesempatan untuk memilih calon atlet berbakat sangat terbuka. Kemudian tahap kedua pembibitan dengan proses pemanduan bakat, mengikuti kegiatan olahraga yang mengarah kepada spesialisasi, pelatihan yang intensif dengan pelatihan yang berkualitas, disiapkan kepada pembinaan yang mengarah kepada pencapaian prestasi.

Berikutnya baru pembinaan prestasi pada saat atlet berbakat mencapai usia emasnya pada cabang olahraga yang digeluti.

Tamami & Raharjo (2021: 107) menyatakan bahwa pembinaan prestasi olahraga terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan antara lain meliputi, 1) tujuan pembinaan yang jelas, 2) program latihan yang sistematis, 3) materi dan metode latihan yang tepat, 4) serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan itu sendiri. Pola pembinaan ada yang berdasarkan piramida berlaku untuk semua cabang olahraga. Pelaksanaan tergantung pada pola kondisi dari masing-masing cabang olahraga yang bersangkutan. Adapun sistematika struktur di dalam pembinaan prestasi olahraga ialah:



Gambar 3. Pilar-Pilar dalam Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi
(Sumber: Hafizah, dkk., 2021: 249)

Gambar tersebut tentang pola pembinaan olahraga, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Tahap Pemassalan

Pemassalan olahraga yang disertai kesadaran melibatkan sebanyak-banyaknya anggota masyarakat dalam kegiatan olahraga timbul minat dan kesadaran terhadap pentingnya olahraga. Prinsip dalam pemassalan olahraga adalah 5M yaitu murah, meriah, mudah, massal dan manfaat. Irianto (2018: 34) menyatakan bahwa upaya pemassalan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- 1) Menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai di kelompok-kelompok bermain (*play grup*), taman kanak-kanak dan sekolah dasar.
- 2) Menyiapkan tenaga pengajar olahraga yang mampu menggerakkan kegiatan olahraga di sekolah.
- 3) Mengadakan pertandingan persahabatan antar sekolah atau antar kelas.
- 4) Memberikan motivasi pada siswa baik internal maupun eksternal melalui berbagai program.
- 5) Mengadakan demonstrasi pertandingan atlet-atlet berprestasi.
- 6) Merangsang minat anak untuk berolahraga melalui media massa, TV, video, *electronic game*, dan lainnya.
- 7) Melakukan kerjasama antar sekolah dan masyarakat khususnya orang tua.

b) Tahap Pembibitan

Pembibitan ini dilakukan dengan diteliti secara intensif melalui antara lain orang tua, guru, pelatih melalui suatu cabang olahraga. Kurniawan et al., (2020: 41) mengemukakan penentuan atlet sebagai kader berprestasi perlu diketahui tentang ciri-ciri khusus yang dimiliki. Dengan demikian sifat, kebiasaan dan

watak masing-masing kepribadian calon atlet terdeteksi secara lengkap. Pencarian bibit unggul dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari tenaga pendidikan jasmani, pelatih olahraga, psikologi, sosiologi dan antropolog. Bakat dinilai sebagai salah satu konsep penting dalam pencapaian prestasi olahraga. Program pengelolaan bakat olahraga melalui identifikasi dan pengembangan (*talent identification and development*) yang efektif merupakan bagian integral dari kesuksesan suatu negara di dunia olahraga internasional (Toohey et al., 2017: 356).

Secara sepintas terlihat adanya pertentangan dalam menilai bakat pada tahap pembibitan. Satu pihak melihat pembibitan sebagai upaya mencari bibit, sementara pihak lain memandang pembibitan sebagai tahap mempersiapkan bibit untuk tahapan selanjutnya hingga mencapai peningkatan prestasi. Jika mengikuti arus utama dalam pembahasan bakat secara internasional, hal ini bisa dianggap sebagai gejala adanya perbedaan antara pendukung ‘identifikasi’ melawan pendukung ‘pengembangan’ dalam bakat olahraga. Perdebatan ini berakar dari pandangan *nature versus nurture*.

Mustofa (2018: 203) menyatakan bahwa karakteristik atlet bibit unggul adalah: 1) Memiliki kelebihan kualitas sejak lahir, 2) Memiliki fisik dan mental yang sehat, tidak cacat tubuh, diharapkan postur tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga yang diminati, 3) Memiliki fungsi organ-organ tubuh seperti kekuatan, kecepatan, kelenturan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, dan power, 4) Memiliki kemampuan gerak dasar yang baik, 5) Memiliki intelegensi tinggi, 6) Memiliki karakteristik bawaan sejak lahir, yang dapat mendukung pencapaian

prestasi prima, antara lain watak kompetitif tinggi, kemauan keras, tabah, pemberani, dan semangat tinggi, dan 7) Memiliki kegemaran olahraga.

De Bosscher, et al., (2016: 523) melihat pemanduan bakat (bersama dengan seleksi) sebagai bagian dari identifikasi bakat. Dalam pandangannya, identifikasi bakat terdiri dari (1) *talent recognition* (sistem monitoring berdasarkan kriteria yang mengenali bakat-bakat muda), (2) *talent scouting* (proses yang dilakukan untuk merekrut atlet-atlet muda), dan (3) *selection process* (proses memilih atlet-atlet muda untuk tujuan khusus). Istilah *talent scouting* juga lebih sedikit ditemukan dalam literatur internasional jika dibandingkan dengan *talent identification* dan/atau *talent development*.

Cholik (dalam Irianto, 2018: 35) menjelaskan beberapa indikator penting yang harus diperhatikan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara objektif antara lain:

- 1) Kesehatan (pemeriksaan medis, khususnya sistem kardiorespirasi dan sistem otot syaraf)
- 2) Anthropometri (tinggi dan berat badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh dan lain-lain)
- 3) Kemampuan fisik (*speed*, power, koordinasi, VO₂ maks)
- 4) Kemampuan psikologis (sikap, motivasi, daya toleransi)
- 5) Keturunan.
- 6) Lama latihan yang telah diikuti sebelumnya dan adakah peluang untuk dikembangkan.
- 7) Maturasi.

c) Tahap Pembinaan Prestasi

Tahap terakhir dalam suatu pembinaan adalah tahap pematangan juara. Kondisi dalam tahap ini adalah keadaan atlet disiapkan untuk mencapai prestasi puncak. Tahap ini adalah kegiatan pembinaan yang utama dilakukan, mulai dari pelaksanaan program latihan hingga bagaimana manajemen organisasi dalam mengembangkan prestasi secara keseluruhan.

4. Olahraga Gulat

Olahraga Gulat adalah olahraga bela diri yang menggunakan gerakan-gerakan kombinasi, tarikan, dorongan, kunci, mengangkat dan putaran, dilakukan dalam usaha untuk mengurangi konsentrasi lawan dan meningkatkan serangan (Arwin, 2017: 59). Gulat merupakan olahraga yang sudah lama dikenal manusia, asal-usul gulat dapat ditelusuri kembali sejak 15.000 tahun yang lalu melalui data-data sejarah. Sebuah relief yang terdapat dalam mitologi bangsa babilonia dan mesir menunjukkan aktivitas dan teknik-teknik para pegulat. Dalam dokumen babilonia diceritakan tentang kemenangan seorang pahlawan yang menumpas kejahatan. Dengan menganalisis dokumen tersebut, ternyata, diketahui bahwa mereka menjadi pahlawan dan pemenang itu telah mempraktekkan teknik gulat untuk mengalahkan musuhnya (Rizky & Muharram, 2019: 1).

Di jaman Mesir kuno, pertarungan gulat menjadi upaya untuk menunjukkan kecakapan fisik dan kemampuan militer tentara kepada para bangsawan. Wolfgang Decker (Rizky & Muharram, 2019: 2), seorang peneliti olahraga di jaman kuno berpendapat bahwa gulat terutama sekali digunakan sebagai bentuk pelatihan tentara. Pada masa Yunani kuno, Gulat telah menjadi

olahraga yang dipertandingkan dalam olimpiade kuno. Di Yunani saat itu banyak didirikan palaestra atau sekolah gulat. Orang Yunani bergulat dalam lubang pasir yang disebut skamma, dan konsistan masih tertutup oleh minyak dan diberi debu sebelum memasuki arena pertandingan.

Olahraga gulat merupakan cabang olahraga bela diri yang menggunakan gerakan-gerakan kombinasi tarikan, dorongan, mengangkat dan putaran serta menitik beratkan pada teknik bantingan, gulungan dan kunci yang dilakukan dalam usaha untuk mengurangi kesetabilan lawan dan meningkatkan gerakan serangan dalam satu set. Gulat adalah olahraga kontak fisik antara dua orang, di mana salah seorang pegulat harus menjatuhkan atau dapat mengontrol musuh mereka (Wahyudi & Subagio, 2018: 2).

Olahraga gulat terdiri dari dua gaya yang dipertandingkan yaitu Gaya Bebas (*Freestyle*) dan gaya Yunani-Romawi (*Greeco Roman*)". Dalam olahraga gulat Gaya Bebas (*Free Style*), seorang pegulat diperbolehkan untuk menggunakan kaki dalam menyerang lawannya atau bertahan, menangkap kaki lawan, mengait kaki lawan dan menggunakan kaki secara aktif untuk menyerang, dengan kata lain pegulat diperbolehkan menggunakan seluruh bagian anggota badan untuk melakukan serangan. Gaya Yunani-Romawi (*Greeco Roman*) seorang pegulat dilarang keras untuk menyerang di bawah garis pinggang, mengait kaki lawan atau menggunakan kaki secara aktif untuk melakukan suatu gerakan. Sebelum pegulat menguasai teknik-teknik bantingan, pegulat mutlak diharuskan menguasai teknik-teknik dasar (Iskandar, 2019: 63).

Salah satu teknik dalam olahraga gulat yaitu teknik bantingan yang merupakan serangan yang memiliki nilai. Teknik bantingan dilakukan dengan mengangkat lawan yang kemudian dilanjutkan dengan gerakan menjatuhkannya ke matras. Teknik bantingan terdiri dari beberapa macam yaitu teknik bantingan pinggang, teknik bantingan bahu, teknik bantingan kayang, dan lain-lain. Teknik bantingan pinggang merupakan teknik gulat gaya Yunani Romawi (*Greco-Roman*) yang sering digunakan dalam setiap latihan maupun pertandingan, karena jika seorang pegulat berhasil melakukan teknik bantingan pinggang dalam latihan atau pertandingan, maka seorang pegulat dengan mudah mengungguli lawannya. Untuk melakukan suatu teknik bantingan diperlukan beberapa komponen yang harus dilatih secara terus-menerus guna memperoleh hasil yang maksimal. Komponen-komponen yang dibutuhkan antara lain: kekuatan otot, genggamannya jari-jari tangan dan kecermatan atlet (Martiani, 2018: 109).

Tujuan dalam olahraga gulat adalah menjatuhkan lawan. Jika para pegulat secara agresif berusaha menjatuhkan lawan, maka aksi mereka dalam pertandingan akan semakin menarik penonton. Akan tetapi, semakin berpengalaman para pegulat tersebut, semakin sulit mereka untuk dijatuhkan. Oleh karena itu, kesempurnaan keahlian membanting merupakan langkah pertama untuk menjadi seorang pegulat juara. Pada waktu yang sama, pegulat harus mengetahui secara naluriah bagaimana cara mengakhiri serangan dan bersiap untuk bertahan dari semua jenis serangan yang dilancarkan oleh lawannya (Yulianto & Jatmiko, 2018: 2).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa gulat adalah sebuah aktivitas penempatan posisi sebagai suatu refleks (reaksi). Pegulat harus mengalami perasaan bahwa seorang atlet berada dalam posisi menyerang, dan harus mempelajari menyerang. Oleh karena itu, ketahanan yang kuat dari pegulat bertahan untuk pengembangan keterampilan untuk menindih yang benar. Menindih adalah kemampuan untuk mengendalikan pegulat bertahan ketika melakukan manuver kombinasi menjepit/mengunci. Mengendalikan pinggul merupakan komponen penting untuk menindih pegulat bertahan secara efektif. Jika pinggul pegulat bertahan tidak bisa mengendalikan, sering kali pegulat bertahan bisa melakukan gerakan melepaskan diri dan serangan balik.

5. Gulat di Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta pernah mengadakan kejuaraan gulat melalui PORDA DIY XV-2019. Kontingen Bantul berhasil merebut gelar juara umum cabang olahraga (cabor) gulat Pekan Olahraga Daerah (Porda) DIY XV-2019 setelah unggul jumlah medali perunggu dari Kota Yogya. Dari hasil seluruh pertandingan yang digelar di Graha Wana Bhakti Yasa, Selasa (15/10), atlet-atlet 'Bumi Projotamansari' berhasil mengemas 2 medali emas, 1 perak dan 2 perunggu. Raihan medali tersebut mengungguli kontingen Kota Yogya yang harus puas di posisi kedua dengan raihan 2 medali emas dan 1 perak. Di posisi ketiga ditempati Sleman yang mengemas 1 emas, 1 perak dan 2 perunggu, sedangkan posisi keempat ditempati Gunungkidul dengan 1 perak dan 1 perunggu, sementara Kulonprogo menempati posisi kelima dengan raihan 1 medali perak.

Dua emas Bantul dipersembahkan Khoirul Fauziah di gaya bebas putri kelas 62 kg usai mengalahkan atlet Kota Yogya, Ninin Printiani yang harus puas meraih medali perak. Sedangkan untuk medali perunggu di kelas ini diraih Latifa Melani Putri. "Kami bangga atas hasil atlet-atlet kami di cabor gulat ini," ujar Waketum KONI Bantul, Danarstuti Utami kepada KR usai pertandingan. Medali emas kedua Bantul dipersembahkan oleh Ibnu Pandu Sulendro usai sukses meraih saat melawan 3 musuhnya dengan sistem round robin nomor grego. Di laga pertama, Ibnu menang 5-2 atas Ganang S, kemudian menang 5-2 atas Sumarno dan menang 5-0 atas Hari Atmaja. Medali perak di nomor ini diraih Sumarno asal Kulonprogo dan perunggu diraih Hari Atmaja.

Dari kubu Kota Yogya, dua medali emas yang berhasil diamankan berasal dari nomor bebas putri kelas 50 kg melalui Metal Lisya Ardian yang menang atas pegulat Bantul, Endang Widyaningrum dengan skor 5-4. Di nomor ini, tidak ada medali perunggu karena atlet yang terdaftar sebagai peserta tidak turun bertanding. Medali emas kedua Kota Yogya diraih dari nomor gaya bebas putra kelas 86 kg lewat Mutamakin usai mengalahkan andalan Gunungkidul Dymas Leo Kurniawansyah dengan skor 5-4 dan menang 16-4 atas Syahrul Sidiq. Medali perak direbut Dymas Leo dan perunggu direbut Syahrul Sidiq. Satu medali emas lainnya di cabor gulat direbut kontingen Sleman melalui atletnya Riko Febriansyah yang turun di nomor gaya bebas kelas 67 kg putra. Medali perak di nomor ini direbut Rahman Rizki Candra juga asal Sleman dan medali perunggu direbut Yusup Jaka Priyana asal Gunungkidul.

Kurang maksimalnya prestasi gulat DIY dikarenakan beberapa faktor, salah satunya perpindahan atlet gulat DIY ke provinsi lain. Sejumlah persoalan yang masih menjadi tugas pengurus DIY, utamanya adalah terkait perawatan fasilitas olahraga yang tersedia belum dilakukan sesuai standar operasional prosedur. Fasilitas sarana prasarana belum ditangani oleh tenaga profesional di bidangnya dan tenaga sarana prasarana melakukan rangkap tugas menjadi atlet, faktor waktu saat pembagian tugas, sehingga peralatan tidak terkondisikan dengan baik, adanya peralatan yang hilang dan rusak karena tidak sesuai penempatannya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan Hafizah dkk., (2021) berjudul “Evaluasi Pembinaan Prestasi Atlet Gulat”. Penelitian ini membahas bagaimana bentuk pembinaan olahraga gulat, tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana bentuk evaluasi pembinaan prestasi atlet gulat. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini merupakan suatu metode penelitian untuk mengarang deskriptif atau gambaran secara penataan yang akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselediki oleh peneliti itu sendiri. Subjek dalam penelitian ini merupakan atlet gulat sejumlah 2 orang, 2 orang pelatih dan 1 orang pengurus persatuan gulat seluruh indonesia dengan teknik pengumpulan datanya melalui investigasi, wawancara dan dokumentasi. (1). konteks PGSI sudah memenuhi SOP ini ditandai dengan adanya peningkatan

prestasi atlet tersebut, namun Visi Misi perencanaan pembinaan prestasi PGSI tidak dilampirkan secara tertulis, dan dibuat ketika dibutuhkan. (2). *input*, perencanaan yang dilakukan oleh PGSI itu belum cukup baik, baik itu perencanaan dalam organisasi maupun dalam pembinaan prestasi, wawasan dari pengurus dan pelatih kurang dalam menguasai mengenai pembinaan baik segi latihan, dan manajemen. Sarana dan Prasarana, ini terlihat dari tempat latihan. (3). *proses*, dapat dilihat dari Komunikasi antara pengurus dan pelatih tidak lancar, ini dilihat dari kurang kekompakannya, hal ini ditandai karena komunikasi dilakukan apabila ada pertandingan atau even dan hal yang penting. (4). *Product* dapat dilihat dari prestasi atlet putra senior namun tidak dari atlet junior atau putri yang tidak berkembang prestasinya, ini ditandai dengan atlet yang berprestasi dengan orang yang sama, dan latihan semenjak terjadinya pandemic Covid-19 dihentikan dahulu. Ini dikarenakan pendanaan di Persatuan gulat Indonesia hanya mengandalkan uang bantuan dari alumni dan bantuan Pemko Kota.

2. Penelitian yang dilakukan Nasri (2019) berjudul “Evaluasi program pembinaan cabang olahraga karate dan pencak silat Sulawesi Selatan” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan pada cabang olahraga karate dan pencak silat Sulawesi Selatan dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dan ditinjau dari perolehan medali pada PON XIX tahun 2016 Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan dari bulan Januari sampai Maret 2017.

Pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 38 responden terdiri dari 23 responden dari cabang olahraga karate dan 15 responden dari cabang olahraga pencak silat. Pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pembinaan cabang olahraga pembinaan cabang olahraga karate berjalan kurang baik dan pembinaan cabang olahraga pencak silat berjalan kurang baik. Aspek *context* pada cabang olahraga karate berjalan baik dan pada cabang olahraga pencak silat berjalan baik. Aspek input cabang olahraga karate berjalan baik dan cabang olahraga pencak silat berjalan baik. Aspek *process* cabang olahraga karate berjalan baik dan cabang olahraga pencak silat berjalan kurang baik. Aspek *product* cabang olahraga karate berjalan kurang baik, dan cabang olahraga pencak silat berjalan kurang baik.

3. Penelitian yang dilakukan Remora & Firlando (2020) berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Bulutangkis di Klub Persatuan Bulutangkis Jaya Mandiri”. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengevaluasi Latar belakang dan tujuan program pembinaan, 2) mengevaluasi Sumber daya manusia, sarana prasarana dan dana, 3) mengevaluasi pelaksanaan program, koordinasi, 4) mengevaluasi hasil yang dicapai dan kesejahteraan. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan evaluasi program model CIPP. Subyek penelitian meliputi pengurus, pelatih, atlet, orang tua atlet, masyarakat sekitar klub. Teknik pengambilan data melalui 3 cara, yaitu

dengan (1) wawancara, (2) observasi (3) dokumentasi. Sumber data yang diteliti adalah klub PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ialah 1) pembinaan olahraga bulutangkis yang dilakukan oleh klub telah sesuai dengan latar belakang dan tujuan program. 2) pembinaan olahraga bulutangkis di klub telah memiliki sumber daya manusia yang baik dan berkualitas, didukung sarana prasarana dan dana yang kurang, 3) pembinaan bulutangkis di klub yang terdiri dari aspek pelaksanaan program dan koordinasi berjalan baik. 4) pembinaan bulutangkis di klub adalah hasil prestasi yang dicapai oleh atlet menurun, adapun kesejahteraan dalam katagori kurang. Simpulan, pembinaan olahraga bulutangkis yang dilakukan oleh klub PB Jaya Mandiri telah sesuai, memiliki sumber daya manusia (SDM) yang baik dan berkualitas, didukung dengan tersedianya sarana prasarana yang memadai namun keterbatasan dana yang membuat menurunnya prestasi klub PB Jaya Mandiri.

4. Penelitian yang dilakukan Satria, dkk., (2021) berjudul “Evaluasi Pembinaan Prestasi Judo Kota Bandarlampung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program pembinaan prestasi judo Kota Bandarlampung, sehingga dapat menghasilkan juara yang dapat mewakili Provinsi Lampung pada event nasional dan dapat menjadi juara untuk mewakili Kota Bandarlampung pada *event-event* provinsi. Penelitian ini menggunakan model evaluasi *Contexts, Input, Process, Product*. Evaluasi

program pembinaan prestasi secara keseluruhan pembinaan prestasi judo Kota Bandarlampung sudah berjalan dengan cukup baik, dari tujuan, program pembinaan, sampai dengan prestasi yang dihasilkan. Evaluasi *contexs* program pembinaan prestasi ditinjau dari segi *contexs* yang ada pada pembinaan prestasi judo Kota Bandarlampung yang sudah terlaksana dengan baik, dari semua aspek yang telah diungkap menunjukkan hasil yang positif. Evaluasi *Input* program pembinaan prestasi sudah dilakukan dengan cukup baik karena dalam proses seleksi atlet sudah dilakukan dengan sebagaimana mestinya. Evaluasi *process* sudah terlaksana sesuai dengan prosedur, namun berdasarkan hasil analisis dan evaluasi di atas, ditemukan bahwa peran pemerintah masih sangat kurang dalam hal pembiayaan. Evaluasi program pembinaan prestasi ditinjau dari segi *product* telah memiliki prestasi yang baik berdasarkan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) tahun 2017 judo sebagai juara umum.

5. Penelitian yang dilakukan Budi & Lismadiana (2020) berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Atletik di Pengcab PASI Kabupaten Kuningan”. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi pelaksanaan program pembinaan atletik di Pengcab PASI Kabupaten Kuningan dengan menggunakan model CIPP (*Contexs, Input, Process, Product*). Metode yang digunakan adalah mix method terdiri dari kualitatif dan kuantitatif. Alat Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Subjek dari penelitian ini adalah pengurus, pelatih dan atlet di Pengcab PASI Kabupaten

Kuningan yang jumlah seluruhnya 36 orang. Penelitian ini dilakukan di Pengcab PASI Kabupaten Kuningan. Data dikumpulkan melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil evaluasi program pembinaan atletik di Pengcab PASI Kabupaten Kuningan sudah berjalan dengan baik. Dari segi konteks sudah berjalan dengan baik, dan telah sesuai dengan tujuan program yang disusun. Sedangkan ditinjau dari segi input, masih belum berjalan sesuai dengan harapan, ini dikarenakan program pembinaan masih terkendala masalah pendanaan, begitu juga keberadaan sarana dan prasarana yang masih belum sesuai dengan standar lomba. Ditinjau dari segi proses, pelaksanaan program pembinaan sudah berjalan baik, monitoring yang rutin dilaksanakan oleh KONI dan pengurus Pengcab PASI cukup membantu meningkatkan motivasi para atlet, sedangkan ditinjau dari segi product, berjalan baik dan sesuai dengan harapan.

6. Penelitian yang dilakukan Wani (2020) berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Bela Diri Shoto-Kai Kabupaten Nagekeo”. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mengevaluasi bagaimana konteks prestasi bela diri shotokai kabupaten Nagekeo, 2) Untuk mengevaluasi bagaimana input yang meliputi sumber daya manusia, kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana, Sumber dana pembinaan prestasi bela diri shotokai kabupaten Nagekeo, 3) Untuk mengevaluasi bagaimana proses program pembinaan olahraga bela diri sotokai kabupaten Nagekeo, 4) Untuk mengevaluasi bagaimana hasil pembinaan olahraga bela diri shotokai kabupaten Nagekeo.

Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini ialah 1) *context* yang meliputi visi, misi, tujuan pembinaan shotokai kabupaten Nagekeo dikatakan baik karena mempunyai semuanya dari aspek yang ada, 2) *Input* yang meliputi sumber daya manusia, sarana prasana dan dana. Pelatih yang ada pada shotokai kabupaten Nagekeo mempunyai standar yang baik karena pelatih memiliki lisensi pelatih tingkat nasional serta mempunyai atlet, sarana prasarana yang masih sangat kurang, sehingga mempengaruhi tingkat prestasi dari atlet Shotokai Nagekeo. Dana bersumber dari dukungan pemerintah daerah Kabupaten Nagekeo. 3) *Proses* yang meliputi pelaksanaan program dan koordinasi, pelaksanaan program latihan pada cabang olahraga shotokai Nagekeo baik karena mempunyai program latihan yang baik, koordinasi antara pemerintah, pelatih dan atlet berjalan baik. 4) *product*, prestasi atlet shotokai kurang dan menurun ditandai dengan perolehan medali pada setiap kejuaraan. Kesimpulannya bahwa dilihat dari aspek *context*, *input*, *proses* dan *product* semuanya belum pada standar yang baik selayaknya pada pembinaan olahraga prestasi pada umumnya.

7. Penelitian yang dilakukan Diatmika (2021) berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis di Persatuan Bulutangkis (PB) Anugerah Denpasar dengan Metode *Context*, *Input*, *Procces*, *Product* (CIPP)”. Dalam upaya meningkatkan prestasi olahraga bulutangkis, maka perlu dilakukan evaluasi program pembinaan olahraga Bulutangkis di PB. Anugerah secara mendalam, sebagai dasar pemetaan pembinaan olahraga

berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis di PB. Anugerah Denpasar dengan pendekatan evaluasi CIPP Model. Subyek penelitian meliputi pengurus, atlet, dan pelatih. Instrumen yang digunakan angket dan pedoman wawancara. Didapat hasil pada dimensi *contex* bahwa diperlukan adanya peningkatan dan pembenahan misalkan dengan menerapkan fungsi manajemen serta keaktifan semua anggota pengurus sangat diharapkan dalam rangka memaksimalkan kegiatan agar pembinaan prestasi berjalan maksimal. Pada input masuk dalam kategori cukup baik dikarenakan sarana dan prasarana yang terdapat di klub bulutangkis PB. Anugerah Denpasar sudah layak dan memadai. Dalam hal gedung bulutangkis sudah milik pribadi empat lapangan karpet, net beserta kursi wasit, *shuttlecock*, *cone* dan *agility leader*. Pada dimensi *procces* menyatakan bahwa pelaksanaan program pembinaan berupa program pembinaan usia dini, pemanduan bakat, dan program pembinaan prestasi berjalan cukup baik yaitu pelaksanaan kejuaraan-kejuaraan yang rutin dilakukan setiap tahunnya. *Monitoring* dan evaluasi yang dilakukan rutin oleh pelatih dan pengurus. Pada dimensi *product*, hasil yang didapat dari program pembinaan yang telah dijalankan masih dalam kategori baik berupa menjadi *runner up* pada Walikota Cup 2019. Hal yang perlu dikembangkan berupa pembinaan yang terarah terprogram dan lebih maksimal agar atlet PB. Anugerah Denpasar mampu berprestasi di tingkat nasional.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk., (2018) berjudul “Evaluasi Program Pemusatan Latihan Daerah (Pelatda) Bolavoli Pasir Putri DKI Jakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan evaluasi menggunakan model *Context, Input, Process, and Product (CIPP)*. Metode pengumpulan data secara triangulasi menggunakan teknik kuesioner, wawancara, studi dokumen dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam: (1) Evaluasi *Context*: memiliki SK dan visi misi, tujuan; (2) Evaluasi *Input*; sistem perekrutan atlet program PELATDA bolavoli pasir puteri DKI Jakarta, sistem perekrutan pelatih PELATDA bolavoli pasir puteri DKI Jakarta, dukungan sarana dan prasana Pelatda bolavoli pasir puteri DKI Jakarta, pembiayaan Pelatda bolavoli pasir puteri DKI Jakarta, prosedur program latihan Pelatda bolavoli pasir puteri DKI Jakarta; (3) Evaluasi *Process*; Proses pelaksanaan program latihan PELATDA bolavoli pasir puteri DKI Jakarta pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX Jawa Barat tahun 2016, peran tim monitoring dan evaluasi program latihan Pelatda bolavoli pasir puteri DKI Jakarta pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX Jawa barat tahun 2016; (4) Evaluasi *Product*; Tidak berhasil mencapai prestasi yang ditargetkan pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX Jawa barat tahun 2016.
9. Penelitian yang dilakukan Kasih, et al., (2021) berjudul “*Evaluation of Boccia Sports Achievement Coaching Program using Cipp Model at the Boccia NPC Indonesia National Training Center*”. Jenis penelitian yang

digunakan adalah penelitian evaluasi program. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi konteks, input, proses, produk (CIPP). Sumber data diperoleh dari tiga objek yaitu kertas, tempat dan orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket, wawancara, dan observasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, wawancara dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif, yaitu analisis data deskriptif kualitatif dan analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil persentase nilai evaluasi konteks 87,5% dalam kategori baik, hasil persentase nilai evaluasi input 86,5% dalam kategori baik, hasil persentase nilai evaluasi proses 88,67% dalam kategori baik, dan hasil persentase nilai evaluasi produk adalah 89,8% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil evaluasi penilaian angket dan telah dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pembinaan prestasi olahraga Boccia dikategorikan baik.

10. Penelitian yang dilakukan Fabiano, dkk., (2021) berjudul "*Implementation Evaluation in Paralympic Sports Achievement Development*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan prestasi olahraga Paralimpiade yang dilakukan secara mandiri dalam rangka persiapan Peparnas Papua tahun 2021. Penelitian ini merupakan studi evaluatif dengan model Konteks, Input, Proses, Produk (CIPP). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atlet NPCI Jawa Barat memiliki kualitas yang cukup

baik. Trainer di NPCI Jawa Barat memiliki kualifikasi sebagai pelatih berlisensi. Pengorganisasian NPCI Jawa Barat telah dilaksanakan dengan cukup baik. Sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan platda NPCI Jawa Barat sudah cukup baik kriteria. Pembiayaan platda NPCI Jabar sudah masuk dalam kategori cukup baik untuk atlet dan pelatih dan bonus intensif untuk atlet dan pelatih. Seleksi atlet NPCI Jabar telah dilaksanakan keluar dengan cukup baik. Program pelatihan NPCI Jawa Barat saat ini dilaksanakan dengan cukup baik melalui kesesuaian perencanaan program dengan pelaksanaan dan kesesuaian pelatihan mandiri. Evaluasi Pelatda NPCI Jawa Barat dilakukan oleh pelatih di akhir atau setelah setiap latihan dan berjalan dengan lancar.

C. Kerangka Pikir

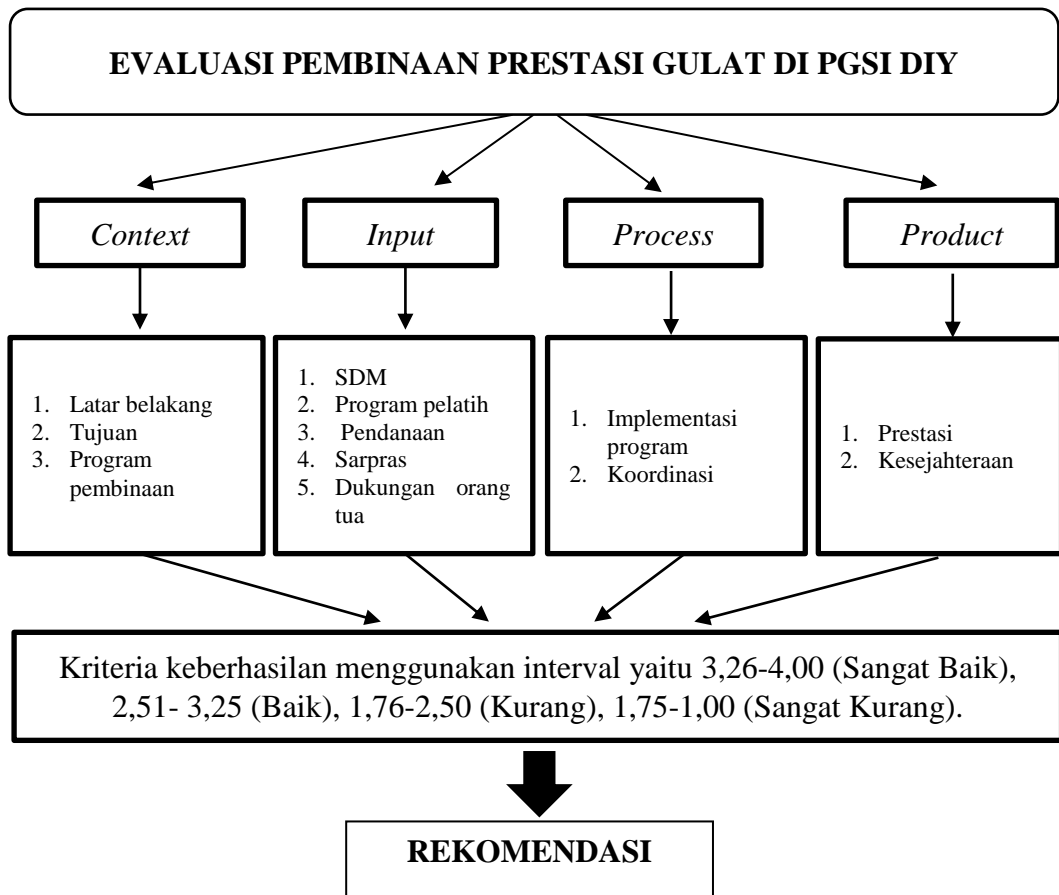
Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang disusun untuk mengetahui evaluasi *context, input, process, product* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY. Konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang program yang berkaitan dengan relevansi program dan tujuan program yang akan berpengaruh terhadap pelatih, atlet, sarana prasarana, dan kondisi lingkungan pada manajemen olahraga Gulat di PGSI DIY. Keefektifan input dan proses akan menentukan kualitas produk.

Keberhasilan suatu pembinaan olahraga harus didukung oleh berbagai faktor dan saling terkait. Faktor-faktor yang mendukung dalam proses pembinaan atlet adalah pelatih yang profesional sarana prasarana latihan yang memadai, sistem dan metode, program latihan yang tepat, pengurus yang profesional dan

lingkungan yang mendukung. Sebuah program pembinaan bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program pembinaan dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama.

Dalam evaluasi olahraga Gulat di PGSI DIY, peneliti menggunakan model CIPP yang di dalamnya menjelaskan tentang langkah-langkah dalam penentuan indikator yang akan dievaluasi, seperti: (1) *Context* membahas tentang latar belakang program pembinaan, Tujuan program pembinaan, 2) *Input* membahas tentang pelatih, atlet, sarana dan prasarana, pendanaan dan dukungan lingkungan sekitar, (3) *Process* membahas tentang pelaksanaan program pembinaan, pelaksanaan program latihan (monitoring & evaluasi), (4) *Product* membahas tentang hasil prestasi yang telah dicapai.

Selanjutnya dalam penentuan suatu metode evaluasi, memerlukan tolok ukur untuk mengetahui apakah evaluasi yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diharapkan, tolok ukur dalam evaluasi ini berupa program pembinaan yang telah diprogramkan, serta kriteria program pembinaan prestasi yang baik sesuai dengan UU No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Bagan kerangka berpikir, disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 4. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan yaitu “Bagaimana hasil evaluasi *context*, *input*, *process*, *product* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY?”. Selanjutnya rumusan masalah masing-masing aspek evaluasi sebagai berikut.

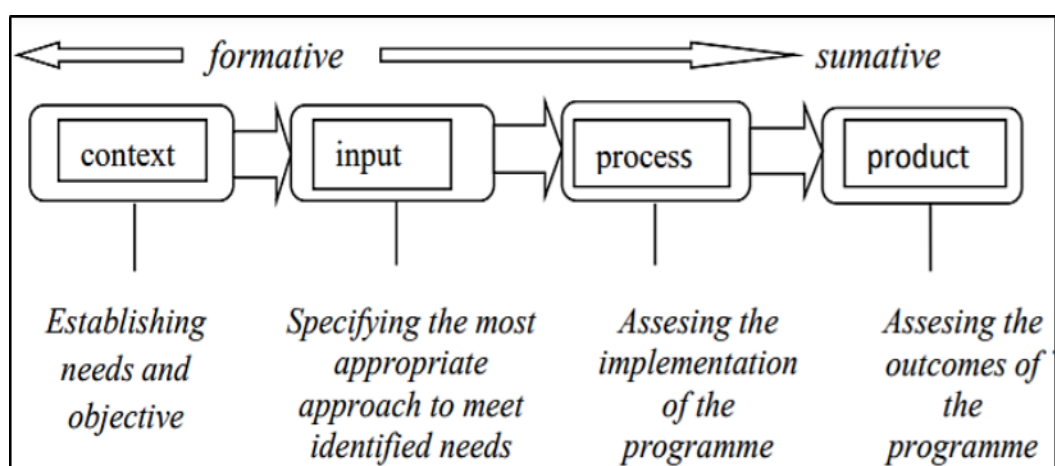
1. Bagaimana hasil evaluasi *context* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY?
2. Bagaimana hasil evaluasi *input* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY?
3. Bagaimana hasil evaluasi *process* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY?
4. Bagaimana hasil evaluasi *product* pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY?

BAB III

METODE EVALUASI

A. Jenis Evaluasi

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi (*evaluation research*) atau evaluasi program. Menurut Sugiyono (2017: 68) penelitian evaluasi merupakan cara ilmiah (rasional, empiris dan sistematis) untuk mendapatkan data dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi projek, kebijakan dan program. Menurut Arikunto (2017: 96) penelitian evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan dalam menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses teknik yang telah digunakan untuk melakukan penilaian. Penelitian ini untuk mengevaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY.



Gambar 5. Desain Evaluasi CIPP
(Sumber: Rachmaniar, et al., 2021: 62)

B. Model Evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP)

Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP karena model CIPP adalah evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi *Context, Input, Process, dan Product*. Model CIPP dipandang sebagai salah satu model evaluasi yang sangat komprehensif, artinya untuk memperoleh sebuah informasi yang lebih akurat dan objektif.

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks mencakup analisis yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Isi dari evaluasi ini adalah tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu. Dalam komponen ini bisa juga dikatakan sebagai konsep dalam sebuah program, karena pada evaluasi konteks menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan juga peluang yang belum dimanfaatkan.

Evaluasi konteks bisa juga diartikan sebagai latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi yang dilakukan dalam suatu program. Selain itu, evaluasi konteks juga merupakan sebuah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan dari proyek atau program yang dilakukan.

2. Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada alternatif apa saja yang akan diambil, apa rencana untuk

mencapai tujuan dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi masukan juga melibatkan pengumpulan informasi untuk membuat penilaian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan program, sasaran dan menentukan kendala. Dengan evaluasi masukan ini juga menjadi tersedianya data dan informasi untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program.

3. Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses biasa digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi berbagai rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Dalam evaluasi proses juga dapat diketahui hambatan-hambatan apa saja yang ditemui selama pelaksanaan program.

4. Evaluasi Produk (*Product*)

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam evaluasi produk juga mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Selain itu, evaluasi ini juga berkaitan dengan pengaruh utama, sampingan, biaya dan keunggulan program.

Setiap variabel yang dievaluasi dianggap layak dan baik jika memenuhi syarat serta mencakup kawasan indikator yang telah ditetapkan sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan. Kriteria evaluasi yang telah ditetapkan sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan. Kriteria evaluasi yang digunakan dan dikembangkan oleh

peneliti dengan mengacu pada indikator keberhasilan dan mempertimbangkan berbagai teori dan aspek karakteristik materi evaluasi.

C. Tempat dan Waktu Evaluasi

Tempat penelitian yaitu di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta, kepengurusan Gulat. Waktu pelaksanaannya dan tahap-tahap pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan Penelitian

No	Aktivitas	Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Usulan Penelitian																
2	Studi Pustaka																
3	Penyusunan Instrumen																
4	Pelaksanaan Penelitian																
5	Pengelohan Data																
6	Uji Keabsahan Data																
7	Penyusunan Laporan																
8	Pembahasan Hasil Penelitian																
9	Penyusunan Akhir																

D. Populasi dan Sampel Evaluasi

1. Populasi Penelitian

Kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik yang sama disebut populasi. Populasi dapat berupa sekelompok elemen atau kasus, baik individual, objek, atau peristiwa yang berhubungan dengan kriteria spesifik. Populasi sebagai keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda,

hewan, tumbuh-tumbuhan gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Subakti, dkk., 2021: 56). Subjek evaluasi ini adalah pengurus, pelatih, dan atlet Gulat PGSI DIY.

2. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu (Subakti, dkk., 2021: 71). Sampel penelitian merupakan bagian kecil yang diambil dari anggota populasi, sehingga dapat digunakan untuk mewakili populasi itu sendiri. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria sampelnya yaitu: atlet gulat DIY yang terdaftar secara resmi di PGSI DIY, atlet gulat DIY dengan minimal juara tingkat kabupaten, Ketua PGSI Kabupaten/Kota, Sekretaris PGSI Kab/Kota yang terdaftar secara resmi di PGSI DIY, bersedia menjadi sampel dan mengisi kuesioner dari peneliti. Rincian sampel dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Rincian Sampel Evaluasi

No	Nama	Pengurus	Pelatih	Atlet
1	Kab Sleman	2	2	5
2	Kota Yogyakarta	2	2	5
3	Kab Bantul	2	2	5
4	Kab Gunung kidul	2	2	5
5	Kab Kulon Progo	2	2	5
Jumlah		10	10	25

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menunjuk pada suatu cara, yang wujudnya diperlihatkan penggunaannya dalam mengumpulkan data menggunakan instrumen. Arikunto (2019: 175), menjelaskan bahwa metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuisisioner (angket), dan gabungan ketiganya. Selain dari ketiga hal tersebut, dokumentasi dapat digunakan sebagai pendukung data sekunder.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Hardani, dkk., (2020: 284) adalah “alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif, sehingga diperlukan teknik pengembangan skala atau alat ukur untuk mengukur variabel dalam pengumpulan data yang lebih sistematis”. Instrumen lebih menekankan makna dan pengertiannya sebagai alat untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang diperlukan (Budiwanto, 2017: 183). Instrumen-instrumen tersebut yang akan digunakan untuk memperoleh data tentang evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY.

a. Observasi

Pendapat Sugiyono (2017: 229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang

lain. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada responden penelitian.

b. Dokumentasi

Pendapat Sugiyono (2017: 476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendokumentasikan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi tentang sarana dan prasarana latihan di PGSI DIY.

c. Angket

Pendapat Azwar (2018: 47) bahwa angket atau kuesioner adalah bentuk instrumen pengumpulan data penelitian yang sangat fleksibel dan relatif mudah untuk digunakan. Kuesioner selalu bersifat multidimensi dan karena itu kuesioner dapat ditampilkan dalam berbagai format pertanyaan baik yang terbuka maupun tertutup dan dapat pula disajikan dalam bentuk isian. Angket yang digunakan

berupa *rating scale* dengan rentang skala 1-4. Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Kuesioner Evaluasi CIPP untuk Pengurus

Komponen	Indikator	Sub Indikator	Butir	
			Positif	Negatif
<i>Context</i>	Latar Belakang Program Pembinaan	Kepengurusan	1,2	3
		Strategi Pembinaan	4	5
	Tujuan Program Pembinaan	Visi dan Misi	6,7	-
		Target	8	-
	Program Pembinaan	Pembinaan dan pemanduan Bakat	9,10	-
Pembinaan Prestasi		11,12	-	
<i>Input</i>	SDM	Pelatih	13	14
		Atlet	15	16
	Program Pelatih	Program Latihan	17,18,19	-
	Pendanaan	Pengembangan Atlet	20,21	-
		Administrasi	22,23	-
	Sarana Prasarana	Kelengkapan	24,25	-
		Standar kelengkapan	26	27
	Dukungan Orang Tua	Organisasi	28	-
Atlet		29	30	
<i>Process</i>	Implementasi Program	Program Pelatih	31, 32, 33	34
	Koordinasi	Pengurus	35,36	-
		Pelatih	37,38	-
		Orang tua Atlet	39,40	-
<i>Product</i>	Prestasi	Usaha	41	42
		Hasil	43,44	-
	Kesejahteraan	Atlet	45,46,47	48

Tabel 4. Kisi-Kisi Kuesioner Evaluasi CIPP untuk Pelatih

Komponen	Indikator	Sub Indikator	No Butir	
			Positif	Negatif
<i>Context</i>	Latar Belakang Program Pembinaan	Kepengurusan	1,2	3
		Strategi Pembinaan Atlet	4	5
	Tujuan Program Pembinaan	Visi dan Misi	6,7	-
		Target	8	-
	Program Pembinaan	Pembinaan dan pemanduan Bakat	9,10	-
		Pembinaan Prestasi	11,12	-
<i>Input</i>	Sumber Daya Manusia	Pelatih	13,14	-
		Atlet	15	16
	Program Pelatih	Program Latihan	17,18,19	-
	Pendanaan	Pengembangan Atlet	20,21	-
		Administrasi	22	-
	Sarana Prasarana	Kelengkapan	23,24	-
		Standar kelengkapan	25	26
	Dukungan Orang Tua	Organisasi	27,28	-
Atlet		29	30	
<i>Process</i>	Implementasi Program	Program Pelatih	31, 32, 33	34
	Koordinasi	Pengurus	35,36	-
		Pelatih	37,38	-
		Orang tua Atlet	39,40	-
<i>Product</i>	Prestasi	Usaha	41	42
		Hasil	43,44	-
	Kesejahteraan	Atlet	45,46,47	48

Tabel 5. Kisi-Kisi Kuesioner Evaluasi CIPP untuk Atlet

Komponen	Indikator	Sub Indikator	No Butir	
			Positif	Negatif
<i>Input</i>	Sumber Daya Manusia	Pelatih	1,2,3,4,5	-
		Atlet	6,7	8
	Program Pelatih	Program Latihan	9,10,11	-
	Pendanaan	Pengembangan Atlet	12,13	-
		Administrasi	14	-
	Sarana Prasarana	Kelengkapan	15,16	-
		Standar kelengkapan	17	18
	Dukungan Orang Tua	Organisasi	19	-
Atlet		20	21	
<i>Process</i>	Implementasi Program	Program Pelatih	22,23,24,25,26	27
	Koordinasi	Pelatih	28,29	-
		Atlet	30	-
<i>Product</i>	Prestasi	Usaha	31,32	-
		Hasil	33,34	-
	Kesejahteraan	Atlet	35,36,37	38

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Suatu instrumen tes dikatakan memiliki validitas jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas atau kesahihan instrumen atau alat ukur berhubungan dengan ketepatan mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Terkandung di sini pengertian bahwa ketepatan validitas pada suatu alat ukur tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Selain itu, validitas menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen atau alat ukur. Suatu alat ukur yang valid atau sah berarti alat ukur tersebut akurat untuk mengukur sesuatu yang

seharusnya diukur (Budiwanto, 2017: 186).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan konstruk. Azwar (2018: 42) mengatakan validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional (*professional judgment/expert judgment*). Butir pernyataan ditentukan atas dasar pertimbangan (*judgement*) dari pakar dalam hal ini dosen yang menguasai bidang evaluasi kurikulum. Langkah untuk menentukan validitas isi (*content validity*) yaitu: (a) validitas isi disahkan oleh dosen yang ahli dalam bidang evaluasi kurikulum berdasar pada pertimbangan; (b) analisis validitas isi dilakukan secara kualitatif dengan melihat berbagai coretan, masukan, untuk perbaikan butir instrumen. Pada penelitian ini, validitas isi ditentukan oleh ahli (*expert judgment*). Dosen validator dalam penelitian ini yaitu Bapak Dr. Guntur, M.Pd., dan Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or. Hasil analisis validitas isi menghasilkan saran/masukan terhadap beberapa butir baik mengenai penulisan, bentuk instrumen, maupun isi instrumen.

Perhitungan validitas instrumen didasarkan pada perbandingan antara r_{hitung} dan r_{tabel} dimana $r_{tabel} = 0,433$ ($df = N-1, 20-1 = 19$ pada $\alpha = 0,05$). Keterangan: (1) Apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$), maka pertanyaan dianggap valid. (2) Apabila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka pertanyaan dianggap gugur. Uji coba dilakukan pada sampel berjumlah 20 orang yang terdiri pengurus, pelatih, dan atlet. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa validitas butir mencapai 0,649-0,930, sehingga 48 butir valid. (Hasil selengkapnya disajikan pada lampiran).

2. Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah (Arikunto, 2019: 67). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jika suatu instrumen dapat dinyatakan reliabel jika memiliki *Coefisient Alpha Cronbach* $> 0,70$ (Ghozali, 2018: 47). Uji reliabilitas ini menggunakan program SPSS versi 23.0. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Coefisient Alpha Cronbach* sebesar 0,991, sehingga instrumen reliabel. (Hasil selengkapnya disajikan pada lampiran).

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017: 29). Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan dengan penghitungan kategori. Data yang didapat kemudian diolah dengan bantuan komputer program SPSS versi 23.0. Perhitungan analisis data dengan mencari besarnya frekuensi relatif persentase, dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Skor Riil}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

2. Analisis Kualitatif

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:78) yaitu sebagai berikut:

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara bebrapa informan.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

d. *Conclusions/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas, sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Menetapkan suatu keabsahan data peneliti perlu menyampaikan langkah-langkah yang diambil untuk memeriksa reliabilitas serta validitas dari hasil penelitiannya. Menurut Gibbs (Creswell & Poth, 2016: 53), reliabilitas kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan peneliti secara konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain untuk proyek yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur reliabilitas menurut Gibbs (Creswell & Poth, 2016: 59), antara lain:

- a. Mengecek hasil transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi.

- b. Memastikan tidak adanya definisi dan makna yang mengambang.
- c. Untuk penelitian yang berbentuk tim dalam pertemuan-pertemuan rutin atau sharing analisis.
- d. Melakukan *chross-check* dan membandingkan hasil yang dikembangkan oleh peneliti lain dengan hasil yang telah peneliti buat sendiri.

Selain reliabilitas, validitas juga merupakan kekuatan lain dalam penelitian kualitatif. Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu. Berikut ini ada beberapa macam strategi validitas yang disusun berdasarkan yang paling sering atau mudah digunakan hingga yang jarang atau sulit untuk diterapkan (Creswell & Poth, 2016: 59), antara lain:

- a. Melakukan triangulasi dari sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk memberikan suatu pembuktian terhadap tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data dari subyek akan menambah validitas penelitian.
- b. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui keakuratan hasil penelitian. Member checking dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema yang spesifik ke subyek untuk mengecek apakah subyek merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat.
- c. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya mengenai gambaran setting

penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman subyek.

- d. Mengajak *external auditor* untuk *mereview* keseluruhan penelitian. Kehadiran *external auditor* diharapkan dapat memberikan penilaian yang obyektif, mulai dari proses penelitian hingga kesimpulan penelitian.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2017: 97) triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan antara teknik pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

H. Kriteria Keberhasilan

Penentuan kriteria keberhasilan adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan evaluasi karena tanpa adanya kriteria, seorang evaluator akan kesulitan dalam mempertimbangkan suatu keputusan. Tanpa kriteria, pertimbangan yang akan diberikan tidak memiliki dasar. Kriteria penelitian ini sebagai berikut:

1. Dengan adanya tolak ukur, evaluator dapat lebih baik dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang akan diikuti.
2. Tolak ukur yang telah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan apabila ada orang yang ingin mempelajari lebih jauh atau bahkan ingin mengkaji ulang.

3. Kriteria tolak ukur digunakan untuk meminimalisir unsur yang tidak subjektif dari penilaian. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi evaluator dituntut oleh kriteria tersebut dan mengikuti tiap butir sebagai acuan agar tidak berdasarkan atas pendapat pribadi.
4. Kriteria atau tolak ukur akan memberikan arahan kepada evaluator apabila evaluator lebih dari satu orang, sehingga kriteria tersebut ditafsirkan bersama.
5. Dengan adanya kriteria keberhasilan, maka evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu dan kondisi yang berbeda.

Kriteria menggunakan rumus sturges, dimana nilai tertinggi pada angket 4 dan nilai terendah 1, sehingga dapat dihitung:

$$\text{Panjang interval kelas} = \frac{\text{skor tertinggi (4)} - \text{skor terendah (1)}}{\text{kelas interval (4)}}$$

Hasil data kuantitatif tiap aspek kemudian dikonversikan pada Tabel kriteria keberhasilan sebagai berikut.

Tabel 7. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Tiap Aspek

No	Aspek Evaluasi	Skor Maksimal
1	3,26-4,00	Sangat Baik
2	2,51-3,25	Baik
4	1,76-2,50	Kurang
5	1,75-1,00	Sangat Kurang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Hasil evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY ini ditinjau dari aspek *Context*, *Input*, *Prosess*, dan *Product*, artinya memperoleh informasi yang akurat dan objektif serta membandingkan apa yang telah dicapai dari evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Adapun hasil penelitian evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY berdasarkan aspek CIPP dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks ialah mendeskripsikan dan menjabar secara keseluruhan sebuah sistem yang digunakan untuk menentukan kebutuhan, masalah dan tujuan program yang dicapai. Stufflebeam & Zhang (2017: 287) menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi dengan mengidentifikasi peluang yang menilai kebutuhan. Satu kebutuhan dirumuskan sebagai kesenjangan (*discrepancy view*) kondisi nyata (*reality*) kondisi yang diharapkan (*ideality*). Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberikan pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan berjalan. Selain itu, evaluasi konteks juga bermaksud merasionalkan suatu program. Evaluasi konteks dalam penelitian ini terdiri atas latar belakang program

pembinaan, tujuan program pembinaan, dan program pembinaan, Hasil penelitian tiap indikator pada komponen konteks dijelaskan sebagai berikut:

a. Latar Belakang Program Pembinaan

Pembinaan olahraga merupakan sebuah tahap penting dalam mencapai prestasi olahraga. Pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional (UU No 3 Tahun 2005). Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan juga dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan (UU No 3 Tahun 2005).

Latar belakang program pembinaan prestasi di Gulat di PGSI DIY yaitu ingin menyalurkan bakat-bakat anak untuk menjadi pemain Gulat yang menguasai keterampilan dan teknik Gulat yang baik, memiliki fisik prima, serta mental yang bagus, Atas dasar tersebut tentulah harus mengikuti proses pembinaan yang berjenjang dan berkesinambungan, sehingga tujuan yang jelas akan dicapai. Proses pembinaan juga harus dilakukan secara serius, sesuai dengan program pembinaan dan ilmu-ilmu kepelatihan Gulat yang benar. Pembinaan Gulat dari usia dini memang menjadi kunci keberhasilan dalam menghasilkan pemain-pemain Gulat yang handal di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus dan pelatih didapatkan hasil latar belakang program pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Rata-Rata Indikator Latar Belakang Program Pembinaan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Kepengurusan	3,13	3,00	6,13	3,07	Baik
Strategi Pembinaan Atlet	3,10	2,90	6,00	3,00	Baik
Indikator Latar Belakang Program Pembinaan				3,03	Baik

Berdasarkan Tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa latar belakang program pembinaan prestasi di Gulat di PGSI DIY pada komponen kepengurusan sebesar 3,07 pada kategori baik dan strategi program pembinaan atlet sebesar 3,00 pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa latar belakang program pembinaan prestasi di Gulat di PGSI DIY sudah berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AH selaku Wakil Ketua Umum PGSI DIY, menyatakan bahwa:

Organisasi Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta untuk kepengurusan untuk yang sekarang kurang jelas bahkan untuk AD/ART sendiri kita tidak punya untuk AD/ART kita sementara ini mengacu pada AD/ART pengurus pusat PGSI, bahkan rapat kerja tahunan sendiri tidak ada, biasanya untuk rapat sendiri dilakukan saat ada suatu event seperti PORDA, bahkan kita anggap rapat kerja saat insidental (tiba-tiba), untuk organisasi PENGDA sendiri kita ada secara tertulis bahkan ada SK nya (AH/11/03/2022).

Lebih lanjut dikatakan bahwa “Program pembinaan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta untuk yang sekarang kita pengennya pembibitan pegulat muda karena kekurangan atlet, kemudian SDM pelatih di DIY masih kurang, bahkan kita sendiri harusnya perlu meningkatkan baik dari SDM Pengurus,

Pelatih dan Atlet” (AH/11/11/2022). Adapun susunan kepengurusan Pengprov

PGSI DIY Masa Bakti 2021-2025 sebagai berikut:

Pelindung : KONI DIY
Penasehat : GPH Djarot Santoso
Ketua Umum : H. Koeswanto, S.IP.
Wakil Ketua Umum : Antoni Hutagaol, ST., MT.
Sekteraris Umum : Fuad Kurniawan, M.Pd.
Wakil Sekteraris Umum : Sahrul Sidiq
Bendahara Umum : Sertu Sutarno
Wakil Bendahara Umum : Niken Pratiwi

Bidang-Bidang :

Ketua Bidang Organisasi : Nandar Yulianto, SPd.
Ketua Bidang Pembinaan & Prestasi : Sutadi, S.Pd.
Ketua Bidang Kedisiplinan : Pelda Agus Riyanto
Ketua Bidang Dana dan Usaha : Rakhmadian Wilayanto, AP.Si.

Komisi-Komisi :

Komisis Kepelatihan : Arif Sulisty, S.Pd.
: Shella Abdillah, S.Pd.
Komisi Perwasitan : Roni Budi Widianoro
: Putri Ramdani
Komisis Pertandingan : Taofan Setyo Mantoro, S.Par., M.Sc.
: Kusno Gesit Terihananta, A.Md.
Komisi Perlengkapan Pertandingan : Hartono
: Sukardiman
Komisis Inventarisasi : Sumarno
: Eko Wahyu Wibowo
: Erziz Warmansyah

b. Tujuan Program Pembinaan

Setiap organisasi pasti mempunyai tujuan, begitu juga pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY. Hasil analisis tujuan program pembinaan pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Rata-Rata Indikator Tujuan Program Pembinaan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Visi dan misi	3,15	3,00	6,15	3,08	Baik
Target	3,10	2,60	5,70	2,85	Baik
Indikator Tujuan Program Pembinaan				2,96	Baik

Berdasarkan Tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa tujuan program pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY pada komponen visi dan misi sebesar 3,08 pada kategori baik dan target sebesar 2,85 pada kategori baik. Hasil tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan Pelatih yang menyatakan bahwa Gulat di PGSI DIY mempunyai visi dan misi yang jelas. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam program pembinaan tentunya memiliki banyak sekali target salah satunya menciptakan siswa/atlet menjadi lebih baik baik dalam ranah Gulat. Pertama untuk segi pembinaan organisasi menciptakan prestasi kemudian yang kedua terkait individu atlet dapat ikut dalam tim-tim akademi klub professional dan bisa jadi mengikuti timnas. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tujuan program pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY sudah berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi klub.

c. Program Pembinaan

Pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY terdiri atas pembinaan dan pemanduan bakat dan pembinaan prestasi. Hasil analisis program pembinaan pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY pada Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Rata-Rata Indikator Program Pembinaan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Total	Mean	Kategori
Pembinaan dan pemanduan Bakat	3,10	2,95	6,05	3,03	Baik
Pembinaan Prestasi	3,05	3,00	6,05	3,03	Baik
Indikator Program Pembinaan				3,03	Baik

Berdasarkan Tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa program pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY pada indikator pembinaan dan pemanduan bakat sebesar 3,03 pada kategori baik dan pembinaan prestasi sebesar 3,03 pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa program pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY sudah berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan program pembinaan olahraga Gulat di PGSI DIY telah berjalan, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya, selain itu perlu dilakukannya konsolidasi pengurus dalam melakukan fokus pencarian bibit untuk dilakukan pembinaan pada cabang olahraga Gulat di PGSI DIY. Pada akhirnya akan lebih dapat meningkatkan prestasi pada cabang olahraga Gulat di PGSI DIY.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (Wakil Ketua Umum PGSI DIY) menyatakan bahwa:

Program pembinaan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta untuk yang sekarang kita pengennya pembibitan pegulat muda karena kekurangan atlet, kemudian SDM pelatih di DIY masih kurang, bahkan kita sendiri harusnya perlu meningkatkan baik dari SDM Pengurus, Pelatih dan Atlet (AH/11/03/2022).

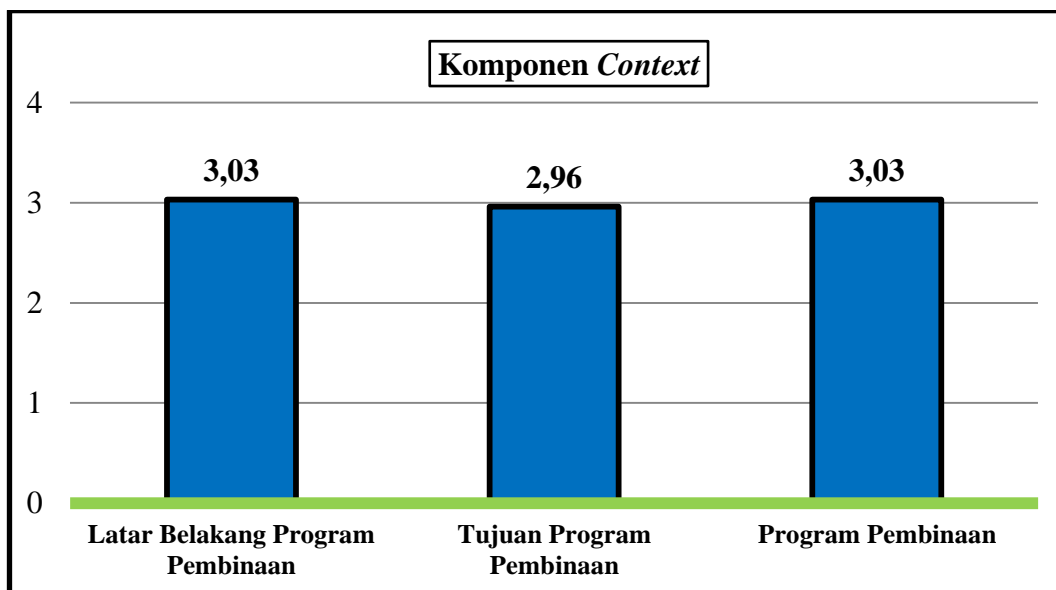
Selanjutnya dikatakan pelatih dalam program pembinaan olahraga Gulat di PGSI DIY bahwa” pelaksanaan program pembinaan sudah baik, namun alangkah lebih baik lagi apabila lebih memfokuskan lagi dalam pelaksanaan program pembinaan usia dini, karena pembinaan atlet usia dini yang sekarang dilaksanakan belum terfokus secara maksimal”.

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *context* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY berdasarkan indikator latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan, dan program pembinaan pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Rata-Rata Komponen *Context*

Komponen <i>Context</i>	Mean	Kategori
Latar Belakang Program Pembinaan	3,03	Baik
Tujuan Program Pembinaan	2,96	Baik
Program Pembinaan	3,03	Baik
Komponen <i>Context</i>	3,01	Baik

Apabila disajikan dalam bentuk diagram, *Contexts* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY dapat dilihat pada Gambar 5 sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram Komponen *Context* Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di PGSI DIY

Berdasarkan Gambar 4 di atas, menunjukkan bahwa *Contexts* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY sebesar 3,01 pada kategori baik.

2. Evaluasi *Input*

Tujuan utama dari evaluasi input adalah untuk menentukan bagaimana memanfaatkan input dalam mencapai tujuan program. Untuk maksud tersebut perlu dilakukan evaluasi, agar mendapatkan *input* (manusia dan fasilitas) yang mampu dan berguna dalam pelaksanaan suatu program pembinaan prestasi. Dengan memahami kualitas input, dapat dikembangkan suatu pendekatan yang wajar dan terkontrol dalam pelaksanaan program tersebut. Kendala yang ada dapat diketahui dan diatasi sebaik mungkin. Evaluasi *input* meliputi kumpulan informasi untuk melakukan penelitian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan program dan sasaran serta untuk mengetahui kendala (Toosi, et al., 2021: 2; Sanusi, et al., 2021; 207; Yohanna, et al., 2021: 1).

Berkaitan dengan pembinaan prestasi olahraga terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan, antara lain meliputi tujuan pembinaan yang jelas, program latihan yang sistematis, materi dan metode latihan yang tepat, serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan. Di samping itu perlu dipertimbangkan pada karakteristik atlet yang dibina baik secara fisik dan psikologis, kemampuan pelatih, sarana/fasilitas serta kondisi lingkungan pembinaan. Salah satu strategi pembinaan olahraga adalah tidak boleh melupakan peranan klub olahraga sebagai wadah pembinaan olahraga. Klub diharapkan mampu menghasilkan bibit-bibit olahragawan berbakat.

Dalam penelitian ini evaluasi input meliputi sumber daya manusia, program pelatih, pendanaan, sarana dan prasarana, serta dukungan orang tua.

Hasil penelitian evaluasi pembinaan prestasi di Gulat di PGSI DIY tiap indikator pada komponen input dijelaskan sebagai berikut.

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, dalam hal ini sumber daya manusia di Gulat di PGSI DIY yang meliputi pelatih dan atlet. Pelatih adalah seorang yang profesional yang tugasnya membantu atlet atau tim dalam mencapai prestasi yang tinggi (Ferrari, et al., 2018: 60). Proses kepelatihan olahraga harus ditangani oleh orang yang ahli di bidangnya, karena untuk dapat melatih secara benar seorang pelatih harus dapat menentukan dosis atau beban latihan yang sesuai dengan kebutuhan atlet secara individual. Untuk dapat menentukan dosis latihan dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang memadai dari pelatih. Oleh sebab itu, pelatih harus memiliki klasifikasi tertentu dari cabang olahraga yang ditekuni, misalnya seorang pelatih harus memiliki standar sertifikasi kemampuan kepelatihan tertentu yang dikeluarkan oleh lembaga profesional atau instansi tertentu yang mengelola sertifikasi pelatih.

Pelatih profesional yang baik adalah pelatih yang mempunyai dedikasi, antusias yang tinggi, kematangan jiwa, etika yang baik, jujur, disiplin dan konsisten terhadap pembinaan prestasi serta memahami konsep pembinaan prestasi yang baik. Konsep pembinaan prestasi yang baik harus memahami pertumbuhan dan perkembangan atlet, menguasai media dan metode latihan dengan pendekatan ilmiah yang efektif (menggunakan IPTEK), memahami cara berkomunikasi yang

baik, mampu menyampaikan materi-materi latihan dengan jelas dan dapat dipahami oleh semua atlet serta dapat menjadi contoh dan motivator bagi atletnya.

Atlet adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya. Atlet merupakan objek utama dari proses pembinaan olahraga prestasi jangka panjang. Prestasi olahraga merupakan puncak kebanggaan dari seorang atlet. Untuk mencapai prestasi yang tinggi tidaklah mudah, diperlukan kerja keras dan ketekunan dari atlet tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan atlet adalah kondisi fisik, usia, dan potensi. Oleh karena itu, prestasi puncak bagi seorang atlet sangat ditentukan oleh banyak faktor. Prestasi atlet merupakan hasil perpaduan beberapa faktor yakni faktor fisik, teknis, struktur maupun kepribadian. Agar atlet mencapai prestasi yang optimal, sebaiknya harus memperhatikan faktor fisik, teknis, struktur maupun kepribadian bagi atlet.

Prestasi olahraga merupakan aktualisasi dari akumulasi hasil proses latihan yang ditampilkan atlet sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, selama proses berlatih melatih, diperlukan kerjasama yang baik antara manajemen, pelatih, atlet, dan orang tua yang merupakan hubungan timbal balik agar tujuan latihan tercapai. Dengan adanya hubungan timbal balik yang baik diharapkan akan saling menguntungkan bagi semua pihak

Pelatih Gulat di PGSI DIY semuanya mempunyai pengalaman sebagai atlet, serta sebagian besar mempunyai sertifikasi pelatihan. Harsono (2015: 32) mengemukakan ada tiga hal yang menunjang suksesnya seorang pelatih: (1) Latar belakang pendidikan dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga.

(2) Pengalaman olahraga, baik sebagai atlet maupun sebagai pelatih. (3) Motivasi untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, yang mutakhir mengenai olahraga.

Hasil analisis indikator Sumber Daya Manusia Gulat di PGSI DIY disajikan pada Tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Rata-Rata Indikator Sumber Daya Manusia

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Total	Mean	Kategori
Pelatih	2,90	2,90	2,76	8,56	2,85	Baik
Atlet	2,15	2,60	2,44	7,19	2,40	Kurang
Indikator Sumber Daya Manusia					2,63	Baik

Berdasarkan Tabel 12 di atas, menunjukkan bahwa indikator Sumber Daya Manusia Gulat di PGSI DIY pada komponen pelatih sebesar 2,85 pada kategori baik dan atlet sebesar 2,40 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator Sumber Daya Manusia Gulat di PGSI DIY pada kategori baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (Wakil Ketua Umum PGSI DIY) terkait indikator pelatih dapat disimpulkan bahwa Pelatih Gulat di PGSI DIY ditunjuk dengan sesuai kriteria tertentu, minimal memiliki sertifikat pelatih atau lulusan keolahragaan, biasanya setiap ada seminar kepelatihan selalu diikuti sertakan pelatih tersebut. Adapun rekrutmen atlet dilakukan dengan cara lewat PORDA yang memiliki juara 1 atau 2 dan kelihatan potensinya kita kita panggil untuk melakukan TC oleh pelatih dan disana ada penyeseksian lagi, untuk yang maju dalam prapon merupakan atlet yang sudah lolos seleksi.

b. Program Pelatih

Latihan pada dasarnya adalah pemberian beban (rangsang motorik) pada tubuh sehingga menimbulkan tanggapan tubuh berupa respon dan adaptasi. Respon merupakan tanggapan langsung tubuh saat proses latihan yang bersifat sementara. Adaptasi merupakan tanggapan tubuh terhadap pembebanan latihan yang terjadi dalam jangka waktu relatif lama dan bersifat relatif permanen. Irianto (2018: 11) menyatakan latihan adalah proses mempersiapkan organisme atlet secara sistematis untuk mencapai mutu prestasi maksimal dengan diberi beban fisik dan mental yang teratur, terarah, meningkat dan berulang-ulang waktunya. Pertandingan merupakan puncak dari proses berlatih melatih dalam olahraga, dengan harapan agar atlet dapat berprestasi optimal. Untuk mendapatkan prestasi yang optimal, seorang atlet tidak terlepas dari proses latihan.

Latihan adalah merupakan suatu jenis aktivitas fisik yang membutuhkan perencanaan, terstruktur, dan dilakukan secara berulang-ulang dengan maksud untuk meningkatkan atau mempertahankan satu atau lebih komponen kebugaran jasmani (Nasrulloh, dkk, 2018: 1). Hasil analisis indikator program pelatih Gulat di PGSI DIY disajikan pada Tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Rata-Rata Indikator Program Pelatih

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Total	Mean	Kategori
Program Latihan	2,27	2,50	2,44	7,21	2,40	Kurang
Indikator Program Pelatih					2,40	Kurang

Berdasarkan Tabel 13 di atas, menunjukkan bahwa indikator program pelatih Gulat di PGSI DIY pada komponen program latihan sebesar 2,40 pada

kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator program pelatih Gulat di PGSI DIY pada kategori kurang.

c. Pendanaan

Tanpa adanya dukungan dana, maka pembinaan tidak akan tercapai dengan maksimal. Dukungan tersebut sangat erat kaitannya agar dapat diwujudkan program terpadu guna mendukung seluruh kegiatan olahraga, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Untuk pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan mencakup dan melibatkan seluruh sistem dan jajaran yang ada di Indonesia. Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 menjelaskan bahwa pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat. Pemerintah dan Pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran keolahragaan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

Permasalahan pendanaan sebenarnya menjadi permasalahan yang umum dijumpai, dan hampir terjadi disemua cabang olahraga bahkan mungkin di seluruh Indonesia. Hasil analisis indikator pendanaan Gulat di PGSI DIY sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Rata-Rata Indikator Pendanaan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Σ	<i>Mean</i>	Kategori
Pengembangan Atlet	2,20	2,35	2,34	6,89	2,30	Kurang
Administrasi	2,30	2,45	2,48	7,23	2,41	Kurang
Indikator Pendanaan					2,35	Kurang

Berdasarkan Tabel 14 di atas, menunjukkan bahwa indikator pendanaan Gulat di PGSI DIY pada komponen pengembangan atlet sebesar 2,30 pada

kategori kurang dan administrasi sebesar 2,41 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator pendanaan Gulat di PGSI DIY pada kategori kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus diungkapkan bahwa “keterbatasan Gulat di PGSI DIY dalam pendanaan memunculkan permasalahan yang rumit, sehingga para pengurus masih mencoba mencari donatur ataupun bapak angkat yang mau membantu pendanaan dalam pelaksanaan program pembinaan atlet Gulat di PGSI DIY. Bagaimanapun juga sebuah organisasi akan berjalan baik apabila ketersediaan dana mencukupi untuk operasional dan pelaksanaan program”.

d. Sarana dan Prasana

Selain sumber daya manusia, faktor sarana dan prasarana merupakan suatu katalisator atau penghubung untuk mewujudkan suatu prestasi yang diinginkan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana olahraga futsal sebaiknya memenuhi syarat-syarat baik kualitas maupun kuantitas. Olahraga sebagai sumberdaya pendukung yang terdiri dari segala macam bentuk berupa bangunan maupun peralatan olahraga yang bertujuan untuk menunjang aktivitas dalam berolahraga. Sarana dan prasarana yang baik sangat berdampak bagi keselamatan dan kenyamanan pengguna, sehingga mengurangi resiko cedera bagi penggunanya.

Pendapat Mulyana (2018: 18) bahwa sarana dan prasarana olahraga merupakan hal yang sangat fundamental dalam pelaksanaan olahraga, tanpa adanya fasilitas yang memadai maka atlet tidak mungkin tersalurkan bakatnya dalam latihan secara maksimal. Senada diungkapkan Nugroho (2019: 34) tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang layak dan memadai,

tes dan pengukuran kondisi kesehatan fisik dan psikologi atlet secara periodik tidak bisa tidak harus dilakukan dan diadakan untuk menunjang tercapainya prestasi. Hal itu secara pasti tentu saja memerlukan anggaran yang tidak sedikit dan tidak dapat dibebankan hanya pada satu atau dua pihak saja. Oleh karena itu dalam pembinaan prestasi olahraga perlu adanya kolaborasi dan kerjasama yang baik serta sinergis antara pihak-pihak yang terkait baik atlet, pelatih, pembina, pengurus cabang olahraga, KONI maupun Pemerintah Daerah atau pihak-pihak lain yang ingin atau mau dan mampu membantu (mendukung) dalam pembinaan prestasi olahraga.

Hasil analisis indikator sarana dan prasarana Gulat di PGSI DIY yang terdiri atas kelengkapan dan standar kelengkapan disajikan pada Tabel 15 sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil Rata-Rata Indikator Sarana dan Prasarana

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Σ	<i>Mean</i>	Kategori
Kelengkapan	2,20	2,25	2,40	6,85	2,28	Kurang
Standar kelengkapan	2,25	2,25	2,44	6,94	2,31	Kurang
Indikator Pendanaan					2,30	Kurang

Berdasarkan Tabel 15 di atas, menunjukkan bahwa indikator sarana dan prasarana Gulat di PGSI DIY pada komponen kelengkapan sebesar 2,28 pada kategori kurang dan standar kelengkapan sebesar 2,31 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator sarana dan prasarana Gulat di PGSI DIY pada kategori kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelatih, dalam wawancara yang dilakukan peneliti mengatakan

“sebaiknya pemerintah membantu memfasilitasi para pelatih untuk mengikuti pelatihan-pelatihan supaya ada peningkatan kualitas pelatih Gulat di PGSI DIY, sehingga akan memicu prestasi cabang olahraga Gulat di PGSI DIY untuk lebih tinggi lagi”. “Kelengkapan dan standarisasi sarana dan prasarana dalam latihan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi yang dicapai oleh para atlet, karena sarana dan prasarana latihan yang sekarang ada masih banyak yang tidak layak untuk digunakan”

Berdasarkan hasil observasi, beberapa sarana dan prasarana Gulat di PGSI DIY didokumentasikan sebagai berikut:



**Gambar 7. Timbangan Berat Badan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Keterangan : timbangan berat badan yang digunakan untuk mengukur berat badan pegulat, dengan kondisi yang sudah tidak baik namun masih tetap digunakan



Gambar 8. Barbell
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keterangan : Barbell yang digunakan sebagai latihan beban oleh pegulat, dengan kondisi yang sudah tidak baik



Gambar 9. Ban Bekas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keterangan : Ban bekas yang digunakan sebagai latihan beban oleh pegulat, dengan kondisi yang sudah tidak baik



**Gambar 10. Matras atau Arena Pertandingan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Keterangan : matras atau arena pertandingan yang digunakan sebagai latihan betarung oleh pegulat, dengan kondisi yang sudah tidak baik

e. Dukungan Orang Tua

Keterlibatan orang tua adalah pengaruh yang sangat kuat sehingga pengaruhnya bisa berlangsung bertahun-tahun dan dapat meningkatkan partisipasi dan kinerja anak-anak diberbagai bidang. Sebagai bukti, ditemukan bahwa anak-anak dari orang tua lebih menyukai kegiatan yang luas seperti musik, seni, berkebun, dan olahraga, aktivitas yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan sikap orang tuaNnya. Dalam hal ini psikologi olahraga juga berperan penting dalam memperelajari tingkahlaku atlet dalam bidang olahraga, psikologi olahraga merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku dan pengalaman manusia

berolahraga dalam interaksinya dengan manusia lainnya dan dalam situasi sosial yang merangsangnya (Megarany & Soenyoto, 2021: 88).

Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Dalam perkembangan prestasi atlet terutama pada atlet usia dini, dukungan orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan dan peningkatan prestasi atlet. Pada dasarnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anaknya menyangkut dua hal pokok yaitu, dukungan moral dan dukungan material. Dukungan moral dari orang tua terhadap pendidikan anaknya dapat berupa pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, memberi dukungan, memotivasi dan menamkan rasa percaya diri.

Orang tua sangat berperan dalam mendukung prestasi anak-anaknya pada bidang olahraga Gulat. Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Dukungan dari orang tua atlet merupakan konteks yang tidak kalah penting bagi atlet. Karena dengan adanya izin, motivasi, dan dukungan secara penuh baik materi maupun non materi, maka atlet akan menjadi lebih bersemangat dalam

latihan dan kejuaraan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keberhasilan dalam prestasi. Oleh karena itu, perlu adanya peran aktif dari orang tua atlet untuk mendukung prestasi atlet.

Hasil analisis indikator dukungan orang tua Gulat di PGSI DIY yang terdiri atas organisasi dan atlet disajikan pada Tabel 16 sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil Rata-Rata Indikator Dukungan Orang Tua

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Σ	Mean	Kategori
Organisasi	2,50	2,50	2,20	7,20	2,40	Kurang
Atlet	2,50	2,40	2,54	7,44	2,48	Kurang
Indikator Dukungan Orang Tua					2,44	Kurang

Berdasarkan Tabel 16 di atas, menunjukkan bahwa indikator dukungan orang tua Gulat di PGSI DIY pada komponen organisasi sebesar 2,40 pada kategori baik dan atlet sebesar 2,48 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator dukungan orang tua Gulat di PGSI DIY pada kategori kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan AH (Wakil Ketua Umum PGSI DIY) menyatakan bahwa:

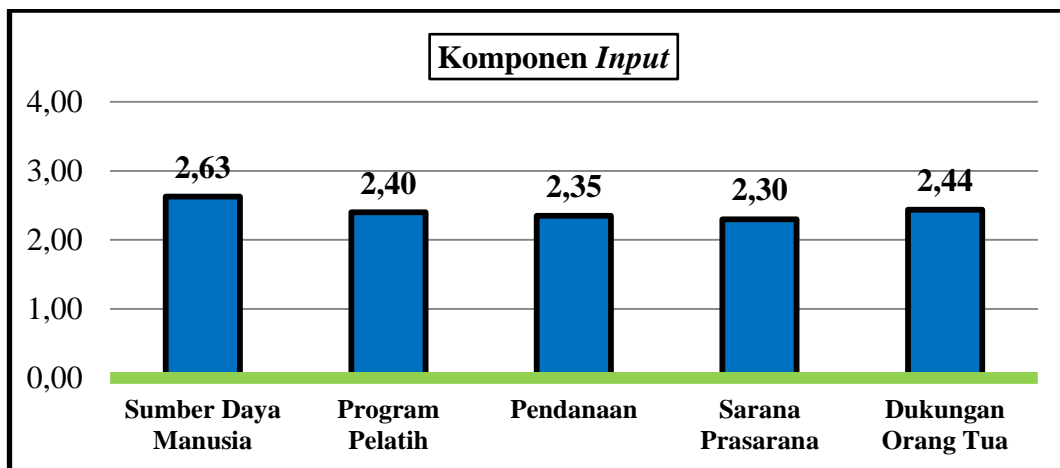
dalam organisasi perlu adanya konsolidasi secara rutin guna membicarakan program dan melakukan evaluasi, juga perlu adanya strategi khusus dalam melakukan pembinaan terhadap atlet usia dini yang dilaksanakan guna menjaring bibit untuk dilaksanakannya pembinaan yang berjenjang dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program pembinaan yang sedang berjalan (AH/11/03/2022).

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *Input* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY berdasarkan indikator sumber daya manusia, program pelatih, pendanaan, sarana dan prasarana, dan dukungan orang tua pada Tabel 17 sebagai berikut.

Tabel 17. Hasil Rata-Rata Komponen *Input*

Komponen <i>Input</i>	Mean	Kategori
Sumber Daya Manusia	2,63	Baik
Program Pelatih	2,40	Kurang
Pendanaan	2,35	Kurang
Sarana Prasarana	2,30	Kurang
Dukungan Orang Tua	2,44	Kurang
Komponen <i>Input</i>	2,42	Kurang

Apabila disajikan dalam bentuk diagram, *Input* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY dapat dilihat pada Gambar 11 sebagai berikut:



Gambar 11. Diagram *Komponen Input* Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di PGSI DIY

Berdasarkan Gambar 11 di atas, menunjukkan bahwa *Input* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY sebesar 2,40 pada kategori kurang.

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi proses diarahkan untuk menilai pelaksanaan yang sudah dilakukan terhadap rencana yang sudah disusun yang berguna bagi pelaksana dalam melaksanakan kegiatan serta membantu berguna bagi kelompok lainnya mengetahui kinerja program dan memprediksi hasilnya. Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi

untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi proses melibatkan aspek apa kegiatannya, siapa penanggungjawab program, dan kapan kegiatan selesai. Evaluasi proses pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY

Hasil penelitian *Process* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY tiap indikator dijelaskan sebagai berikut:

a. Implementasi Program

Implementasi merupakan aktivitas yang terlihat setelah adanya pengarahan yang sah dari suatu program yang meliputi upaya mengelola input. Implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan. Tindakan-tindakan yang dimaksud mencakup usaha untuk mengubah keputusan menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk mencapai perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh program.

Implementasi merupakan proses pelaksanaan dari suatu program, baik itu di lingkungan pemerintah, masyarakat, organisasi atau sekolah yang hasilnya dapat di lihat dari perbandingan pencapaian target dengan tujuan awal, sehingga dalam implementasi ini sangat dimungkinkan banyak hal yang sifatnya teknis

sebagai upaya dari pencapaian tujuan tersebut. Hasil analisis indikator implementasi program di Gulat di PGSI DIY dari program yang diberikan pelatih disajikan pada Tabel 18 sebagai berikut.

Tabel 18. Hasil Rata-Rata Indikator Implementasi Program

Indikator	Pengurus	Pelatih	Athlet	Total	Mean	Kategori
Program Pelatih	2,48	2,58	2,39	7,45	2,48	Kurang
Indikator Implementasi Program					2,48	Kurang

Berdasarkan Tabel 18 di atas, menunjukkan bahwa implementasi program Gulat di PGSI DIY pada komponen program pelatih sebesar 2,48 pada kategori kurang. Gulat di PGSI DIY melakukan latihan secara rutin. Bentuk perkembangan dari sistem latihan harus dapat dibuat model latihan jangka panjang yang diterapkan oleh semua pelatih. Agar latihan mencapai hasil prestasi yang optimal, maka program disusun mempertimbangkan kemampuan dasar individu, dengan memperhatikan prinsip-prinsip atau azas-azas pelatihan. Sistematis berarti berencana, menurut jadwal dan menurut pola sistem tertentu, metodelis dari yang mudah ke yang sukar, latihan yang teratur dari yang sederhana ke yang kompleks.

Dalam program latihan pada Gulat di PGSI DIY dengan menggunakan program periodisasi latihan. Perkembangan fisik dan mental, pembinaan serta peningkatan prestasi hanya dapat dikembangkan melalui suatu program latihan jangka panjang yang berarti perkembangan tersebut membutuhkan waktu yang lama (sekitar 8-10 bulan), maka jadwal latihan harus terbagi dalam beberapa tahapan atau musim latihan. Di Gulat di PGSI DIY menggunakan tahapan latihan jangka panjang karena Gulat di PGSI DIY terdiri dari berbagai kelompok umur atlet.

Berdasarkan hasil observasi di PGSI DIY saat latihan, didapatkan dokumentasi pelaksanaan latihan seperti pada Gambar berikut.



**Gambar 12. Contoh Latihan Beban Menggunakan Ban Bekas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Keterangan: tempat latihan di gulat Bantul. Tempat latihan merupakan bekas bangunan Sekolah Dasar yang tidak dipakai.



**Gambar 13. Contoh Latihan Teknik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Keterangan: tempat latihan di gulat Yogyakarta. Tempat latihan di Klub Joglo Camp.

Program latihan yang dijalankan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik dan kemampuan atlet. Pelaksanaan program latihan yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat pada implementasi program latihan yang sudah berjalan sesuai apa yang diprogramkan dan dijadwalkan oleh pelatih dan para atlet tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti program latihan yang ada. Tujuan program latihan yang ingin dicapai dalam pembinaan Gulat meliputi tiga tahap tujuan yaitu: (1) Tujuan tahap satu yaitu meningkatkan kemampuan kondisi fisik, teknik Gulat dan menyiapkan atlet untuk latihan yang lebih maju pada tahap berikutnya. (2) Tujuan tahap kedua yaitu memepertahankan kondisi fisik, meningkatkan dan mengembangkan penguasaan keterampilan dalam situasi latihan atau pertandingan serta memiliki prestasi pada pertandingan yang diikuti. (3) Tujuan tahap ketiga yaitu menghilangkan kelelahan fisik dan mental serta menyiapkan atlet memasuki pada tahap persiapan latihan berikutnya.

b. Koordinasi

Membangun prestasi olahraga merupakan suatu sistem kerja yang rumit dan kompleks, karena prestasi seorang atlet ditentukan oleh suatu sistem dari berbagai pihak yang saling terkait, sehingga diperlukan koordinasi, sinkronisasi dan sinergitas antar berbagai *stakeholder* yang ada. Hasil analisis indikator koordinasi Gulat di PGSI DIY yang terdiri atas pengurus, pelatih, dan orang tua atlet disajikan pada Tabel 19 sebagai berikut.

Tabel 19. Hasil Rata-Rata Indikator Koordinasi

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Σ	Mean	Kategori
Pengurus	2,45	2,45	-	4,90	2,45	Kurang
Pelatih	2,55	2,60	2,66	7,81	2,60	Baik
Orang tua Atlet	2,17	2,00	-	4,17	2,09	Kurang
Atlet	-	-	2,32	2,32	2,32	Kurang
Indikator Koordinasi					2,37	Kurang

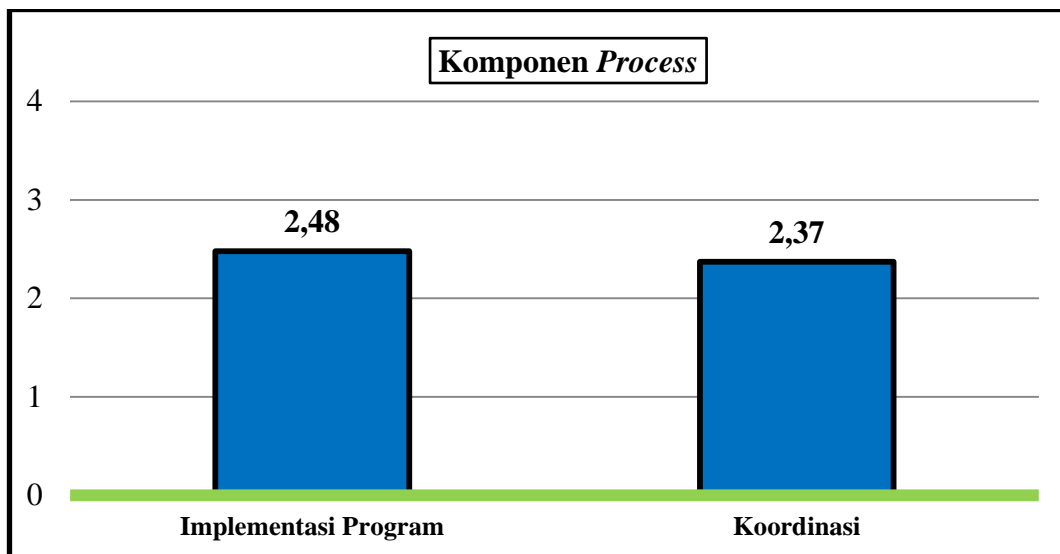
Berdasarkan Tabel 19 di atas, menunjukkan bahwa indikator koordinasi Gulat di PGSI DIY pada komponen pengurus sebesar 2,45 pada kategori kurang, pelatih sebesar 2,60 pada kategori baik, orang tua atlet sebesar 2,09 pada kategori kurang, dan atlet sebesar 2,32 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator koordinasi Gulat di PGSI DIY pada kategori kurang.

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *Process* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY berdasarkan indikator implementasi program dan koordinasi disajikan pada Tabel 20 sebagai berikut.

Tabel 20. Hasil Rata-Rata Komponen *Process*

Komponen <i>Input</i>	Mean	Kategori
Implementasi Program	2,48	Kurang
Koordinasi	2,37	Kurang
Komponen <i>Process</i>	2,43	Kurang

Apabila disajikan dalam bentuk diagram, *Process* evaluasi program pelaksanaan pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY dapat dilihat pada Gambar 14 sebagai berikut:



Gambar 14. Diagram Komponen *Process* Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di PGSI DIY

Berdasarkan Gambar 14 di atas, menunjukkan bahwa *Process* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY sebesar 2,43 pada kategori baik.

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi produk atau *output* terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Evaluasi produk digunakan untuk menjawab pertanyaan: seberapa jauh tujuan program tercapai, program apa saja yang tercapai dengan penilaian tinggi dan rendah, bagaimana tingkat kepuasan orang-orang yang dikenai sasaran pelaksanaan program, apakah program tercapai tepat waktu, apakah dampak positif dan negatif dari program tersebut, apakah program perlu dilanjutkan, dilanjutkan dengan revisi, atau tidak dilanjutkan.

Evaluasi *product* mencakup penentuan sejauh mana tujuan program telah tercapai. Evaluasi produk membahas tentang prestasi yang telah diraih atlet dan kesejahteraan. Prestasi merupakan tolok ukur keberhasilan suatu program pembinaan yang telah dijalankan, semakin banyak prestasi yang dicapai, akan

semakin baik program pembinaannya. Prestasi juga merupakan kebanggaan bagi semua pihak yang terhubung di dalamnya dan semua aspek yang mendukung keberhasilan pencapaian prestasi tersebut.

Hasil penelitian *Product* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY tiap indikator dijelaskan sebagai berikut:

a. Prestasi

Pembinaan olahraga prestasi ditujukan untuk kemajuan semua cabang olahraga yang ada di Indonesia, setiap cabang olahraga memiliki program pembinaan prestasi masing-masing baik dari tingkat daerah dan nasional. Tujuan utama dari program pembinaan prestasi adalah pembinaan atlet dari usia dini, pencarian bakat-bakat atlet dalam setiap cabang olahraga dan mampu mencapai prestasi maksimal.

Prestasi olahraga tidak dapat diperoleh dengan mudah dan instan. Untuk mencapai prestasi dalam olahraga diperlukan usaha maksimal dari berbagai pihak yang terkait dan waktu yang panjang. Usaha untuk mencapai prestasi optimal dipengaruhi oleh kualitas latihan, sedangkan kualitas latihan ditentukan oleh berbagai faktor pendukung antara lain: kemampuan dan kepribadian pelatih, fasilitas dan peralatan, hasil-hasil penelitian, kompetisi dan kemampuan atlet yang meliputi bakat dan motivasi, serta pemenuhan gizi dan gaya hidup atlet.

Hasil analisis indikator prestasi di Gulat di PGSI DIY dari usaha dan hasil disajikan pada Tabel 21 sebagai berikut.

Tabel 21. Hasil Rata-Rata Indikator Prestasi

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Total	Mean	Kategori
Usaha	2,35	2,35	2,56	7,26	2,42	Kurang
Hasil	2,35	2,45	2,34	7,14	2,38	Kurang
Indikator Prestasi					2,40	Kurang

Berdasarkan Tabel 21 di atas, menunjukkan bahwa prestasi Gulat di PGSI DIY pada komponen usaha sebesar 2,42 pada kategori kurang dan hasil sebesar 2,38 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa prestasi Gulat di PGSI DIY masih kurang.

b. Kesejahteraan

Kesejahteraan atlet Indonesia adalah tanggung jawab bersama, tanggung jawab semua elemen masyarakat, bukan hanya tanggung jawab Pemerintah atau pun Pemerintah Daerah walaupun berdasarkan Pasal 21 UU 3/2005 dengan diatur bahwa, Pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab jawabnya. Kesejahteraan atlet Indonesia adalah tanggung jawab bersama, tanggung jawab semua elemen masyarakat, bukan hanya tanggung jawab Pemerintah ataupun Pemerintah Daerah walaupun berdasarkan Pasal 21 UU 3/2005 dengan diatur bahwa, Pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab jawabnya.

Hasil wawancara dengan Pelatih 2, mengatakan bahwa “kesejahteraan pelatih juga untuk dapat diperhatikan, karena selama ini kami banyak memenuhi kebutuhan latihan mengandalkan dari dompet sendiri dan hanya mengandalkan rasa kecintaan kami terhadap cabang olahraga Gulat ini”. Hal lain disampaikan

Pelatih 3 bahwa “hubungan pengurus, pelatih dan atlet di Gulat di PGSI DIY sangatlah terjalin baik seperti layaknya saudara, kami saling memahami, saling terbuka dan saling mengerti atas segala kemampuan yang terbatas dari kami”. Selaras dengan perkataan tadi Pelatih 4 mengatakan “hubungan yang terjalin diantara pengurus, pelatih dan atlet menjadikan para orang tua atlet memberikan kepercayaan penuh kepada Gulat di PGSI DIY untuk melakukan pembinaan kepada anak-anak mereka”.

Diungkapkan salah satu pengurus Gulat di PGSI DIY “insentif kepada para atlet yang berprestasi sudah dianggap lumayan, mungkin kedepannya diharapkan bisa lebih ditingkatkan nominalnya, dan tidak lupa supaya Gulat di PGSI DIY untuk dapat meningkatkan kesejahteraan pelatih dan atlet yang selama ini menjadi ujung tombak prestasi cabang olahraga Gulat di PGSI DIY”.

Hasil analisis indikator kesejahteraan Gulat di PGSI DIY yaitu atlet disajikan pada Tabel 22 sebagai berikut.

Tabel 22. Hasil Rata-Rata Indikator Kesejahteraan

Indikator	Pengurus	Pelatih	Atlet	Σ	Mean	Kategori
Atlet	2,50	2,48	2,31	7,29	2,43	Kurang
Indikator Kesejahteraan					2,43	Kurang

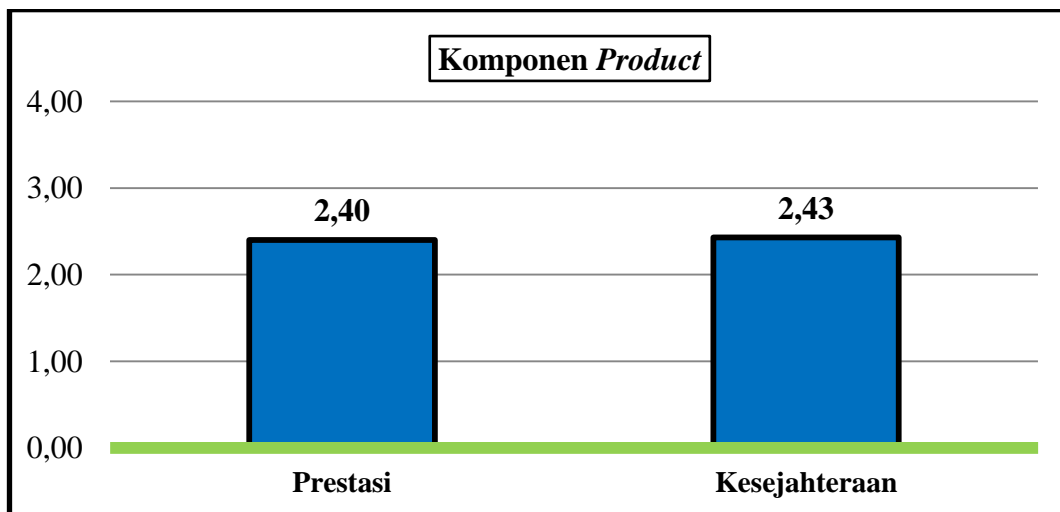
Berdasarkan Tabel 22 di atas, menunjukkan bahwa indikator kesejahteraan Gulat di PGSI DIY pada komponen atlet sebesar 2,43 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator kesejahteraan Gulat di PGSI DIY pada kategori kurang.

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *Product* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY berdasarkan indikator implementasi program dan koordinasi disajikan pada Tabel 23 sebagai berikut.

Tabel 23. Hasil Rata-Rata Komponen *Product*

Komponen <i>Product</i>	Mean	Kategori
Prestasi	2,40	Kurang
Kesejahteraan	2,43	Kurang
Komponen <i>Product</i>	2,42	Kurang

Apabila disajikan dalam bentuk diagram, *Product* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY dilihat pada Gambar 15 sebagai berikut:



Gambar 15. Diagram Komponen *Product* Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di PGSI DIY

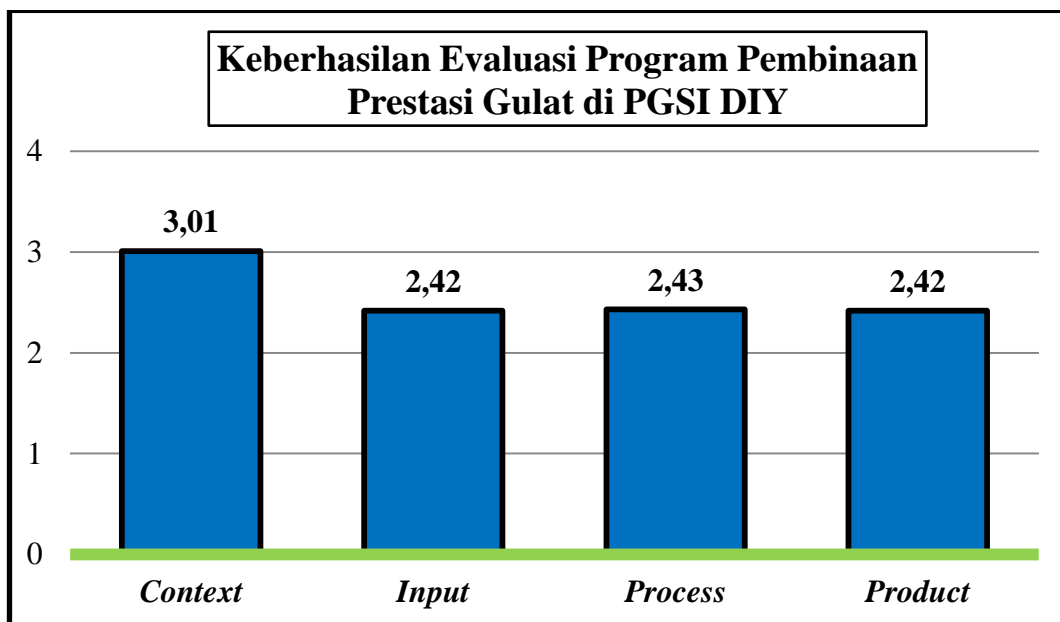
Berdasarkan Gambar 15 di atas, menunjukkan bahwa *Product* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY sebesar 2,42 pada kategori kurang.

Berdasarkan hasil di atas, dapat ditentukan kriteria keberhasilan evaluasi program pelaksanaan pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY berdasarkan aspek *Context, Input, Process, Product* (CIPP) seperti pada Tabel 24 sebagai berikut.

Tabel 24. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Gulat di PGSI DIY

No	Aspek Evaluasi	Skor	Kriteria
1	<i>Context</i>	3,01	Baik
2	<i>Input</i>	2,42	Kurang
3	<i>Process</i>	2,43	Kurang
4	<i>Product</i>	2,42	Kurang
Evaluasi CIPP		2,57	Baik

Apabila disajikan dalam bentuk diagram, evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* (CIPP) pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY dapat dilihat pada Gambar 16 sebagai berikut:



Gambar 16. Diagram Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di PGSI DIY

Berdasarkan Gambar 16 di atas, menunjukkan bahwa evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY sebesar 2,57 masuk kategori baik. Evaluasi berdasarkan masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Context* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY, sebesar 3,01 masuk kategori baik.
2. *Input* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY, sebesar 2,42 masuk kategori kurang.
3. *Process* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY, sebesar 2,43 masuk kategori baik.

4. *Product* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY, sebesar 2,42 masuk kategori kurang.

B. Pembahasan

Evaluasi program merupakan penilaian yang sistematis dan subjektif terhadap suatu obyek, program atau kebijakan yang sedang berjalan atau sudah selesai, baik dalam desain pelaksanaan dan hasilnya, dimana tujuan dari evaluasi program adalah untuk menentukan relevansi dan ketercapaian tujuan, efesiensi, efektifitas, dampak dan keberlanjutannya, di mana suatu evaluasi harus memberikan informasi yang dapat dipercaya dan berguna untuk dapat mengambil pelajaran untuk proses pengambilan keputusan. Evaluasi adalah suatu prosedur atau alat digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan aturan dan cara yang telah ditentukan. Adapun untuk evaluasi program adalah suatu aktivitas investigasi yang dilaksanakan secara sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek (Febriana, 2021: 38).

Pembinaan olahraga memang pada pelaksanaannya tidak semudah membalikan telapak tangan, banyak permasalahan yang di hadapi bahkan berujung kegagalan. Hal ini tidak lepas dari banyak faktor misalnya faktor kebijakan olahraga, kondisi fisik atlet, pembinaan, dan faktor pengembangan. Namun hal-hal yang tertera di atas tidaklah sulit untuk dibangun jika seluruh pihak yang terkait bisa berjalan sejajar dan searah guna membangun prestasi olahraga yang diharapkan.

Usaha meningkatkan pembibitan dan pembinaan olahraga prestasi harus dilakukan secara komprehensif melalui lembaga pendidikan sebagai pusat

pembinaan di bawah koordinasi masing-masing organisasi olahraga bersama-sama dengan masyarakat demi tercapainya sasaran prestasi yang membanggakan ditingkat internasional. Prestasi olahraga sendiri merupakan suatu tolok ukur kesuksesan pembinaan suatu cabang olahraga yang dikembangkan atau dibina dengan baik. Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Pasal 27 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Prestasi:

1. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional.
2. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga, baik pada tingkat pusat maupun pada tingkat daerah.
3. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah, dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan.
5. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) melibatkan olahragawan muda potensial dari hasil pemantauan, pemanduan, dan pengembangan bakat sebagai proses regenerasi.

Menciptakan olahragawan berprestasi yang mampu mempersembahkan prestasi bukan hal mudah dan tidak bisa instan dan secara mendadak. Pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Selain itu, pembinaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk merubah kebiasaan yang tidak baik menjadi baik. Konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis yang dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat dimanfaatkan dalam praktek.

Pembinaan olahraga yang pada intinya olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan seorang atlet atau tim secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Pembinaan olahraga adalah sistem pembibitan yang melibatkan individu atlet dalam pembangun keprofesionalan diri melalui sistem yang telah ditetapkan dengan tujuan prestasi.

Ramadhan, dkk., (2020: 70) mengungkapkan bahwa pengembangan olahraga nasional bisa dilakukan sebaik mungkin, perlu komponen dan komponen tersebut adalah (1) bertujuan, (2) manajemen, (3) energi, (4) atlet, (5) fasilitas dan infrastruktur, (6) struktur dan isi program, (7) sumber belajar, (8) metodologi, (9) evaluasi dan penelitian, dan (10) dana. Hal senada diungkapkan Lubis, dkk., (2018: 351) bahwa komponen di dalam sistem pembinaan olahraga nasional

adalah: (1) tujuan, (2) manajemen, (3) faktor ketenagaan, (4) atlet, (5) sarana dan prasarana, (6) struktur dan isi program, (7) sumber belajar, (8) metodologi, (9) evaluasi dan penelitian, serta (10) dana.

Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: (1) tersedianya atlet potensial (*potencial athletes*) yang mencukupi. (2) tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK. (3) tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai. (4) adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya. (5) anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah). (6) perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik (Martinus, dkk., 2021: 74).

Pembinaan olahraga prestasi yang terstruktur sangat diperlukan dalam upaya memaksimalkan seluruh potensi dan sumber daya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Keberhasilan pembinaan olahraga akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti kualitas atlet yang dibina, kualifikasi pelatih, pelatih intensif (program latihan, jadwal berlatih, *tryin*, *try-out* dan kompetisi, sarana prasarana dan dukungan IPTEK olahraga (Zandi, et al., 2021: 2; Crossan, et al., 2021: 1; Adeboye, 2022: 16). Pelaksanaan evaluasi program bertujuan untuk menemukan fakta-fakta pelaksanaan kebijakan publik di lapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif. Sebuah evaluasi yang dilakukan secara profesional akan menghasilkan temuan yang objektif, yaitu temuan apa adanya: baik data, analisis, dan kesimpulannya tidak dimanipulasi yang akhirnya akan memberikan manfaat

kepada semua orang yang bersangkutan dalam program pembinaan itu. Rekomendasi yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ketua dan pelatih Gulat di PGSI DIY perlu mengadakan studi banding ke daerah atau klub lain yang lebih maju agar dapat mengadopsi kebijakan yang diperoleh maupun pengelolaan pendanaan untuk program pembinaan prestasi yang dilakukan agar mendapatkan *output* berupa atlet yang memiliki *performance* tinggi.
2. Pemerintah harus melakukan kerjasama baik dengan perguruan tinggi terkait penerapan *sport science* dan perusahaan guna mendapatkan sponsor untuk meningkatkan pendanaan sebagai upaya pengelolaan peningkatan program pembinaan prestasi.

Hasil evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen Konteks

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY sudah baik. Dalam evaluasi konteks, evaluator menilai tujuan, kebutuhan, masalah, aset, dan peluang, ditambah kondisi dan dinamika kontekstual yang relevan (Stufflebeam & Zhang, 2017: 311). Pendapat lain Al Fatikhah, et al (2022: 3) mengatakan evaluasi konteks berhubungan dengan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakter subyek evaluasi dan tujuan program yang ingin dicapai. Pemangku kepentingan melalui evaluasi konteks apakah program dipandu oleh tujuan yang

tepat dan juga untuk menilai hasil untuk respon terhadap kebutuhan, masalah, dan sasaran yang dituju

Berdasarkan indikator latar belakang program pembinaan sebesar 3,03 kategori baik. Latar belakang program yang pertama berkaitan dengan kepengurusan. Kepengurusan olahraga Gulat di PGSI DIY sudah baik dan juga sudah ditentukan untuk strategi pembinaan atlet yang akan dicapai. Pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk meningkatkan atau memperoleh hasil yang lebih baik. Dengan adanya pembinaan maka pencapaian prestasi bisa dicapai bila latihan dilakukan secara intensif, bermutu, dan berkualitas (Heriyanto, dkk., 2022: 22).

Kaitannya dengan olahraga kompetitif (prestasi), perlu adanya suatu pembinaan yang berjenjang, kontinyu dan progresif dari mulai usia dini hingga usia emas (Bompa & Haff, 2019: 103). Prestasi terbaik hanya dapat dicapai bila pembinaan dilaksanakan dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya. Pencapaian olahraga prestasi secara maksimal harus dikembangkan melalui kegiatan pembinaan yang terprogram, terarah, terencana melalui kegiatan berjenjang dalam waktu yang relatif lama yang didasarkan pada konsep periodisasi dan prinsip-prinsip latihan serta metodologi penerapannya di lapangan.

Berdasarkan indikator tujuan program pembinaan sebesar 2,96 kategori baik. Klub Gulat di PGSI DIY mempunyai visi dan misi yang jelas. Visi dan misi yang jelas akan dapat mempermudah suatu organisasi mencapai target yang diinginkan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005

Bab VII Pasal 21 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Olahraga mengatakan sebagai berikut: (1) pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya; (2) pembinaan dan pengembangan sebagai dimaksud pada ayat (1) meliputi pengolahragaan, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan saran, serta penghargaan keolahragaan; 3) pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi; 4) pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahraga untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat.

Berdasarkan indikator program pembinaan sebesar 3,03 kategori baik. Prasetya & Irawan (2020: 356) berpendapat bahwa jika kita ingin mencapai prestasi yang tinggi, maka perlu diterapkan suatu konsep pembinaan olahraga sedini mungkin. Memperhatikan pada sistem dan jalur pembinaan olahraga yang ada, maka pemusatan pembinaan olahraga harus dilakukan secara mendasar, sistematis, efisien, dan terpadu dimulai sejak dini, serta mengarahkan kepada satu tujuan. Pembinaan olahraga tidak terlepas dari sistem yang tersusun secara terstruktur. Artinya, sistem yang saling berkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Sistem merupakan satu kesatuan dari beberapa bagian maupun komponen program yang saling terkait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem.

2. Komponen Input

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi input program pelaksanaan pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY masih kurang. Sugiyono (2017: 749) menjelaskan evaluasi input digunakan untuk menjawab pencapaian tujuan, kualitas input itu sendiri, asal dari input, apapun yang terlibat dalam melaksanakan proses, kualifikasi, dan kompetensi dari program. Evaluasi input dilakukan untuk mempelajari apakah perancangan program telah mempertimbangkan sumberdaya yang tersedia (Burke & Hennessy, 2021: 2; Vali, et al., 2021: 4). Evaluasi masukan menyangkut penilaian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran program tersebut (Rachmaniar, et al., 2021: 59). Selanjutnya dikatakan Sari, dkk., (2018: 9) bahwa terdapat komponen evaluasi input yaitu: (a) sumber daya manusia, (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana atau anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Berdasarkan indikator sumber daya manusia sebesar 2,63 kategori baik. Abidin & Yuwono (2021: 132) mengungkapkan bahwa seorang atlet harus memiliki bakat khusus, motivasi yang kuat, dan keinginan bekerja keras, itu semua merupakan karakteristik dari seorang atlet yang berhasil. Mencapai prestasi yang maksimal, mengawali dengan seleksi pemilihan atlet, seleksi tersebut harus mengedepankan beberapa variabel yang dilakukan secara cermat dan tepat. Beberapa variabel dalam seleksi atlet tersebut meliputi minat, potensial (bakat), postur tubuh, dan komponen biomotorik. Apabila semua variabel tersebut sudah dimiliki oleh atlet dan calon atlet, maka besar kemungkinan akan lolos tahap

seleksi awal sebagai bahan pertimbangan seleksi berikutnya. Ketekunan dalam berlatih selalu ditanamkan untuk menjaga mental atlet dalam menjalani pembinaan.

Identifikasi bakat seorang atlet dapat dilakukan maupun dilihat pada usia dini maupun pada usia yang sudah matang, sebagaimana seorang atlet sudah harus memiliki bakat dalam bidang olahraga sejak usia dini. Kebugaran jasmani adalah salah satu prasyarat untuk individu dapat melakukan aktivitas fisik secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, kebugaran jasmani atlet menjadi faktor penentu dalam proses pembinaan olahraga prestasi. Olahraga gulat merupakan salah satu olahraga beladiri yang bersifat *boddy contact*. Oleh sebab itu seorang pegulat harus memiliki kondisi yang maksimal. Olahraga gulat merupakan kontak fisik antara dua orang, dimana salah seorang pegulat harus menjatuhkan atau dapat mengontrol musuh/lawan. Komponen-komponen kondisi fisik gulat dapat dikemukakan sebagai berikut, kekuatan (*strength*), daya tahan (*endurance*), daya tahan umum (*cardiorespiratory endurance*), daya ledak otot (*muscular power*), kecepatan (*speed*), kelentukan (*flexibility*), keseimbangan (*balance*), koordinasi (*coordination*), kelincahan (*agility*), ketepatan (*accuracy*), reaksi (*reaction*) (Hafizah, dkk., 2021: 245).

Kepribadian yang baik harus dimiliki oleh seorang atlet karena, itu bisa dijadikan penentu prestasi untuk olahraga dan dapat digunakan untuk setiap individu membantu sesuai jenis olahraga tertentu. Psikologi olahraga khususnya mental emosional atlet yang baik juga menjadi kontributor yang semakin menentukan dalam proses pembinaan dan peningkatan kinerja atlet.

Pengembangan dan persiapan pengendalian mental seorang atlet sangat dibutuhkan untuk menunjang penampilan saat bertanding (Nugroho, 2019: 46). Mencari individu tertentu dan mendorong mereka untuk mengejar bakatnya secara penuh merupakan suatu tantangan. Atlet harus mengimplementasikan agar dapat berhasil dalam mengembangkan kemampuannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Evaluasi input merupakan kegiatan untuk menganalisis sumber daya manusia untuk mencapai tujuan program, dalam hal ini adalah pelatih, atlet, dan pendukung lainnya seperti sarana dan prasarana dan kualifikasi pelatihan. Kunci keberhasilan pelatihan olahraga akan tergambar pada kemampuan dan keterampilan pelatih mengaplikasikan semua bentuk atau materi latihan yang sudah dirancang sebelumnya dengan sistematis. Penerapan latihan yang sistematis, bervariasi, berkesinambungan merupakan faktor yang dapat menjawab tantangan pelatihan.

Berdasarkan indikator pendanaan sebesar 2,35 kategori kurang. Dukungan pendanaan ini digunakan untuk operasional organisasi dan pembinaan prestasi. Pendanaan merupakan faktor pendukung terpenting dalam upaya mensukseskan program pembinaan prestasi olahraga. Berbagai macam sumber dana alternatif perlu digali dalam upaya memenuhi kebutuhan dana untuk pembinaan cabang olahraga prestasi. Wani (2018: 35) menyatakan program pembinaan tidak lepas dari masalah pendanaan, karena dalam program pembinaan prestasi dibutuhkan banyak pembiayaan untuk mendukung kegiatan agar dapat berjalan dengan baik. Berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam pembinaan dan pengembangan olahraga dapat direalisasikan seperti: pengadaan sarana dan prasarana olahraga;

pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana olahraga; pendanaan pembinaan dan pengembangan atlet mulai dari perekrutan sampai dengan pemusatan latihan serta mengikuti even kejuaraan; kesejahteraan atlet, pelatih, dan pengurus organisasi.

Berdasarkan indikator program pelatih sebesar 2,40 kategori kurang. Gulat di PGSI DIY juga mempunyai pelatih yang memiliki kemampuan mumpuni baik secara teknis maupun non-teknis. Hal ini penting mengingat fungsi dan peran seorang pelatih tidak hanya berhubungan dengan hal teknis tetapi juga harus memahami sisi non-teknis dari para atletnya sebagai acuan dalam pengembangan mental yang lebih matang bagi atlet. Pentingnya evaluasi pembinaan khususnya pelatih yaitu untuk mengetahui kelamahan dan keberhasilan dari program yang telah dijalankan. Seperti yang dikemukakan oleh Irianto (2018: 16) “pelatih memiliki tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai makhluk multi dimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial dan religi”. Pelatih yang dipilih atau dipilih oleh pengurus hendaknya diantaranya adalah mantan atlet, yang berkompeten dalam dasar keilmuan olahraga, pelatih-pelatih yang bersertifikasi minimal tingkat provinsi dan berkompeten di bidangnya berdasarkan IPTEK serta mengerti tentang teknik.

Setiap pelatih harus selalu sadar dan memahami sasaran yang ingin dicapai dan tujuan akhir suatu latihan untuk meningkatkan prestasi dan sedapat mungkin mendapatkan kemenangan dalam pertandingan. Ini penting, namun para pelatih hendaknya menyadari pula bahwa yang lebih penting lagi adalah peningkatan prestasi atlet serta perkembangan kepribadian atlet. Kemenangan dalam suatu

pertandingan bukanlah akhir perjalanan seorang atlet karena setiap kemenangan atau kekalahan merupakan awal dari suatu perjalanan untuk menghadapi kemenangan atau kekalahan berikutnya.

Lingkungan pelatihan juga berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap keberhasilan atau prestasi atlet. Lingkungan pelatihan sebagai "langsung atau tidak langsung, internal atau eksternal ke tim / atlet, situasional, kondisi sosial, olahraga atau fisik yang memengaruhi proses pembinaan, kinerja pembinaan dan hasil" (Wergin, et al., 2018: 221; Pacewicz, 2019: 43). Harsono (2015: 32) mengemukakan ada tiga hal yang menunjang suksesnya seorang pelatih: (1) Latar belakang pendidikan dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga. (2) Pengalaman olahraga, baik sebagai atlet maupun sebagai pelatih. (3) Motivasi untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, yang mutakhir mengenai olahraga.

Evaluasi input menunjukkan secara umum sumber daya manusia untuk mencapai tujuan program pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY meliputi pelatih, atlet, dan pendukung lainnya seperti sarana dan prasarana dan kualifikasi pelatihan telah memenuhi ketercapaian ideal. Namun faktor sarana dan prasarana latihan masih harus dibenahi dan diperbaharui menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, penerimaan pelatih dilakukan dengan cara menunjuk dan membuka pendaftaran langsung pelatih yang mempunyai keilmuan di bidang olahraga Gulat dan memiliki pengalaman yang sudah banyak dalam dunia Gulat terutama untuk mantan atlet.

Berdasarkan indikator sarana dan prasarana sebesar 2,30 kategori kurang. Prestasi yang diraih suatu klub olahraga tidak akan lepas dari faktor sarana dan prasarana. Fasilitas latihan yang sesuai dengan standar yang ditentukan dari induk organisasi tersebut tidak boleh diabaikan keberadaannya. Tersedianya sarana dan prasarana olahraga menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan keberadaannya dalam sebuah program latihan. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka program latihan akan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan juga sebaliknya jika sarana dan prasarana pelatihan kurang atau tidak memadai, maka program pelatihan tidak dapat berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan.

Pendapat Aldapit & Suharjana (2019: 104) bahwa pembinaan olahraga perlu didukung dengan peningkatan sarana dan prasarana olahraga dan sumber daya manusia yang kompeten. Sarana dan prasarana yang berkualitas baik maka dapat membantu meningkatkan kinerja dalam proses pembinaan olahraga yang dilakukan oleh pelatih dan atlet (Abas, et al., 2019: 187; Siswanto & Hidayati, 2020: 2). Prestasi olahraga dipengaruhi juga oleh kelengkapan fasilitas olahraga, semakin baik fasilitas yang dimiliki maka, semakin baik pula kualitas atlet dalam meraih prestasi.

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan) (Mondalizadeh & Amiri, 2021: 102). Pembinaan olahraga, selain akan sangat ditentukan oleh profesionalitas SDM juga ditentukan oleh dukungan fasilitas, kebijakan, dana dan operasionalisasi manajemen pembinaan olahraga secara profesional.

Keberhasilan program pembinaan olahraga prestasi bagi atlet bahwa etika kepedulian pelatih penting untuk menciptakan jenjang kompetisi elit yang berkelanjutan (Dohsten et al., 2020: 49).

Pendapat Assegaf & Akhiruyanto (2021: 40) bahwa menunjang kegiatan pembinaan prestasi diperlukan adanya dukungan baik sarana dan prasarana maupun dana dalam hal ini adalah sebagai bentuk dari proses berjalannya kegiatan pembinaan. Dengan demikian tanpa adanya dukungan dana, maka pembinaan tidak akan tercapai. Dukungan tersebut sangat erat kaitannya agar dapat diwujudkan program terpadu guna mendukung seluruh kegiatan olahraga, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Untuk pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan mencakup dan melibatkan seluruh sistem dan jajaran yang ada di Indonesia.

3. Komponen Proses

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi proses program pelaksanaan pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY masih kurang. Evaluasi proses menilai pelaksanaan rencana untuk membantu staf melakukan kegiatan dan kemudian membantu kelompok lebih luas dari kinerja suatu program dan menginterpretasikan hasil. Hubungan evaluasi proses dalam sebuah program, akan dapat menjawab pertanyaan, apakah kegiatan program telah sesuai dengan plot waktu yang dijadwalkan, apakah kemampuan sumber daya manusia (pelaksana program) sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, apakah sarana dan prasarana yang tersedia sudah dimanfaatkan dengan baik dan kendala-kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program

Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Sugiyono (2017: 750) menjelaskan evaluasi process digunakan untuk menjawab pelaksanaan program, prosedur pelaksanaan kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan, pelaksanaan sesuai dengan jadwal, input sebagai pendukung proses pelaksanaan program, dan kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program. Pendapat Sudarwan & Tola (2021: 542) bahwa evaluasi *process* dilakukan untuk mempelajari apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan rencana. Selanjutnya pendaoat Setyadi, et al., (2021: 66) bahwa evaluasi proses adalah menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanaannya.

Berdasarkan indikator implementasi program sebesar 2,48 kategori kurang. Program latihan adalah proses berjenjang dan berkelanjutan yang mempunyai sasaran yang jelas, terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, program latihan sangat penting bagi atlet untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan atlet pada umumnya merupakan hasil dari program latihan yang benar dan dalam jangka panjang. Program latihan jangka panjang ini berfungsi untuk meningkatkan kondisi jiwa dan raga saat berkompetisi dalam sebuah kejuaraan.

Dalam program latihan pada Gulat di PGSI DIY dengan menggunakan program periodisasi latihan. Perkembangan fisik dan mental, pembinaan serta peningkatan prestasi hanya dapat dikembangkan melalui suatu program latihan jangka panjang yang berarti perkembangan tersebut membutuhkan waktu yang lama (sekitar 8-10 bulan), maka jadwal latihan harus terbagi dalam beberapa

tahapan atau musim latihan. Di Gulat di PGSI DIY menggunakan tahapan latihan jangka panjang karena Gulat di PGSI DIY terdiri dari berbagai kelompok umur atlet.

Berdasarkan indikator koordinasi sebesar 2,37 kategori kurang. Keberadaan organisasi adalah setua sejarah peradaban manusia di muka bumi. Sepanjang hidupnya manusia telah menggabungkan diri dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Koordinasi merupakan sistem informasi intern yang menjadi suatu keharusan dalam sebuah organisasi. Tujuannya adalah untuk menjamin tersedianya informasi yang berguna pada setiap kali informasi dibutuhkan agar diperoleh informasi yang jelas dan efektif. Koordinasi perlu dilakukan suatu organisasi guna menjamin kelancaran suatu kegiatan atau program dan hal ini dilakukan agar dapat terhindar dari masalah miskomunikasi.

Koordinasi merupakan tali pengikat dalam organisasi dan manajemen yang menghubungkan peran para actor dalam organisasi dan manajemen untuk mencapai tujuan organisasi dan manajemen. Dengan kata lain, adanya koordinasi dapat menjamin pergerakan aktor organisasi ke arah tujuan bersama (Darmawati & Susilo, 2019: 1). Membangun prestasi olahraga merupakan suatu sistem kerja yang rumit dan kompleks, karena prestasi seorang atlet ditentukan oleh suatu sistem dari berbagai pihak yang saling terkait, sehingga diperlukan koordinasi, sinkronisasi dan sinergitas antar berbagai *stakeholder* yang ada.

Secara keseluruhan, kepengurusan yang terbentuk di PGSI sudah berjalan dengan baik sesuai dengan ciri-ciri organisasi yang baik. Seperti yang diungkapkan Harsuki (2013: 52) suksesnya administrasi dan manajemen dalam

melaksanakan fungsi pengorganisasiannya dapat dinilai dari kemampuannya untuk menciptakan suatu organisasi yang baik, organisasi yang baik tersebut adalah adanya tujuan yang jelas, adanya kesatuan arah, adanya pembagian tugas, adanya kesatuan wewenang dan tanggung jawab, dan tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang dalam organisasi. Hanya saja dalam pembagian tugas mungkin beberapa diantara kurang difikirkan atau mungkin karena keterbatasan sumber daya manusia yang mumpuni yang akhirnya membuat pembagian tugas tidak sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Seperti yang dijelaskan dalam UUD Sistem keolahragaan tahun 2005 No. 3 dalam Pasal 40 tentang Pengelolaan Keolahragaan bahwa pengurus komite olahraga nasional, komite olahraga provinsi dan komite olahraga kabupaten atau kota bersifat mandiri dan tidak terikat dengan kegiatan jabatan struktural dan jabatan publik.

4. Komponen Produk

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY masih kurang. Evaluasi produk atau *output* terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Evaluasi output digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut. Sugiyono, (2017: 750) menjelaskan evaluasi *product* digunakan untuk menjawab ketercapaian program, kepuasan pelaksanaan program, waktu pencapaian sesuai dengan yang diharapkan, dampak positif dan negatif dari program, dan kelanjutan program. Nasrulloh, et al., (2022: 2) menyatakan bahwa pada tahap evaluasi produk, informasi dikumpulkan pada akhir program mengenai *output* atau produk, dan produk yang diperoleh dibandingkan dengan ekspektasi.

Di akhir program, hasil dari evaluasi produk dapat memberikan gambaran tentang berbagai pencapaian program secara lengkap (Birgili, 2021: 204).

Tujuan dari evaluasi *product* adalah untuk mengukur dan membantu keputusan selanjutnya, apa yang telah dicapai dan apa yang telah dilakukan setelah program berjalan. Umpan balik terhadap prestasi sangat penting, baik selama siklus program dan pada kesimpulannya. Evaluasi *product* juga sering diperluas untuk menilai efek jangka panjang. Berdasarkan indikator prestasi sebesar 2,43 kategori kurang dan kesejahteraan sebesar 2,55 kategori baik.

Prestasi olahraga tidak dapat diperoleh dengan mudah dan instan. Untuk mencapai prestasi dalam olahraga diperlukan usaha maksimal dari berbagai pihak yang terkait dan waktu yang panjang. Usaha untuk mencapai prestasi optimal dipengaruhi oleh kualitas latihan, sedangkan kualitas latihan ditentukan oleh berbagai faktor pendukung antara lain: kemampuan dan kepribadian pelatih, fasilitas dan peralatan, hasil-hasil penelitian, kompetisi dan kemampuan atlet yang meliputi bakat dan motivasi, serta pemenuhan gizi dan gaya hidup atlet.

Prestasi olahraga yang maksimal dapat dicapai dengan pembinaan yang baik dan benar. Sebagai suatu keutuhan, prestasi merupakan kombinasi kondisi fisik, kemampuan mental, penguasaan teknik, kecakapan taktik yang diantaranya melalui pembinaan program latihan. hingga mencapai prestasi puncak. Pembinaan yang teratur, sistematis, terprogram dan berkesinambungan dengan pendekatan iptek yang diterapkan dalam program latihan dapat meningkatkan kualitas kemampuannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran instrumen penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.
2. Instrumen dalam penelitian ini masih perlu dikaji ulang, karena indikator keberhasilan setiap komponen masih kurang spesifik.
3. Kondisi pandemi Covid-19 cukup mengganggu jalannya pengambilan data penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY sebesar 2,57 masuk kategori baik. Kesimpulan berdasarkan masing-masing komponen evaluasi sebagai berikut.

1. *Context* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY, sebesar 3,01 masuk kategori baik. Berdasarkan indikator latar belakang program pembinaan sebesar 3,03 kategori baik, tujuan program pembinaan sebesar 2,96 kategori baik, dan program pembinaan sebesar 3,03 kategori baik.
2. *Input* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY, sebesar 2,42 masuk kategori kurang. Berdasarkan indikator sumber daya manusia sebesar 2,63 kategori baik, program pelatih sebesar 2,40 kategori kurang, pendanaan sebesar 2,35 kategori kurang, sarana dan prasarana sebesar 2,30 kategori kurang, dan dukungan orang tua sebesar 2,44 kategori kurang.
3. *Process* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY, sebesar 2,43 masuk kategori baik. Berdasarkan indikator implementasi program sebesar 2,48 kategori kurang dan koordinasi sebesar 2,37 kategori kurang.
4. *Product* evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY, sebesar 2,42 masuk kategori kurang. Berdasarkan indikator prestasi sebesar 2,40 kategori kurang dan kesejahteraan sebesar 2,43 kategori kurang.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian maka kepada pelatih dan para peneliti lain, diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Hendaknya evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY agar dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen klub.
2. Hendaknya pelatih terus mengembangkan ilmu kepelatihannya dengan cara memenuhi syarat-syarat ideal sebagai pelatih dan mengikuti pelatihan-pelatihan, sehingga dapat menciptakan atlet-atlet yang berprestasi.
3. Hendaknya pemerintah DIY memberikan dukungan baik dalam bentuk kebijakan program pembinaan olahraga Gulat maupun dalam bentuk sarana dan prasarana olahraga yang memadai sesuai standar internasional yang dapat mendukung atlet mampu berprestasi.
4. Penelitian ini berupa evaluasi pembinaan prestasi Gulat di PGSI DIY, hendaknya peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang analisis SWOT untuk, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi prestasi Gulat di PGSI DIY dalam menyusun program pembinaan sesuai dengan kondisi terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, R., Sugiharto, S., & Sulaiman, S. (2019). The regional government policy towards the development of sports facilities and infrastructure in Ternate City, North Maluku Province. *Journal of Physical Education and Sports*, 8(6), 186-191.
- Abidin, K. Z., & Yuwono, C. (2021). Pembinaan prestasi atlet paracycling national paralympic committee of indonesia di Surakarta tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 130-136.
- Adeboye, I. E. (2022). Insights on the process of athletes' development in Nigeria. *Journal of Physical Education and Sport Management*, 13(1), 15-23.
- Aji, S. W., & Supriyono, S. (2021). Survei pembinaan prestasi atlet dayung pada PODSI Kabupaten Pati tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2, 94-99.
- Akamigbo, I. S., & Eneja, R. U. (2020). Evaluation of financial accounting curriculum in senior secondary schools in Nigeria. *Nnadiesube Journal of Education*, 5(3).
- Aldapit, E., & Suharjana, S. (2019). CIPP evaluation model for the coaching program of running athletes. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(2), 104-116.
- Al Fatikhah, M., Sumaryanti, A. H., Billy, B. T. P. W., Yachsie, A. R. A., Arianto, A. C., & Nurdin, U. (2022). Evaluation of Implementation of adaptive physical education learning during the Covid-19 Pandemic in SLB Yogyakarta City. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 5(2).
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of self-learning curriculum for kindergarten using Stufflebeam's CIPP model. *SAGE Open*, 9(1), 2158244018822380.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armand, B. P., & Faruk, M. (2018). Kajian program pembinaan futsal Bintang Timur Surabaya (BTS) U-20. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 1(3).
- Arwin, A. (2017). Kontribusi kekuatan otot lengan dan kelincahan terhadap half nelson pada atlet gulat Provinsi Bengkulu. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 1(1), 59-63.
- Aslan, M., & Uygun, N. (2019). Evaluation of preschool curriculum by stufflebeam's context, input, process and product (CIPP) evaluation model. *Education & Science/Egitim ve Bilim*, 44(200).
- Assegaf, F. I., & Akhiruyanto, A. (2021). Pembinaan prestasi Sekolah Sepakbola Bhaladika di Kota Semarang tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2, 39-45.
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206.
- Azwar, S. (2018). *Fungsi dan Pengembangan pengukuran tes dan prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baker, J., Copley, S., Schorer, J., & Wattie, N. (Eds.). (2017). *Routledge handbook of talent identification and development in sport*. Taylor & Francis.
- Bari, S., Incorvia, J., Iverson, K. R., Bekele, A., Garringer, K., Ahearn, O., ... & Beyene, A. (2021). Surgical data strengthening in Ethiopia: results of a Kirkpatrick framework evaluation of a data quality intervention. *Global Health Action*, 14(1), 1855808.
- Basaran, M., Dursun, B., Gur Dortok, H. D., & Yilmaz, G. (2021). Evaluation of preschool education program according to CIPP model. *Pedagogical Research*, 6(2).
- Bilan, N., Negahdari, R., Hazrati, H., & Moghaddam, S. F. (2021). Examining the quality of the competency-based evaluation program for dentistry based on the CIPP model: A mixed-method study. *J Dent Res*, 15(3), 204.
- Birgili, B. (2021). Evaluation of a strategic management program: context, input, process, product model as a prototype for business academies. *TEM Journal*, 10(1), 204-214.

- Bompa, T. O., & Haff, G. (2019). *Periodization theory and methodology of training*. USA: Sheridan Books.
- Budiwanto, S. (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahragaan*. Malang: UM Pres.
- Bukit, A. V., Bastari, A., & Putra, G. E. (2019). Evaluation of learning programs in Indonesian Naval Technology College with the context, input, process, and product (CIPP) model. *International Journal of Applied Engineering Research*, *14*(20), 3823-3827.
- Burke, E., & Hennessy, M. (2021). Evaluation of an early career clinical academic training programme using the CIPP model. *BMJ open*, *11*(11), e052965.
- Collins, D., MacNamara, Á., & Cruickshank, A. (2019). Research and practice in talent identification and development—Some thoughts on the state of play. *Journal of Applied Sport Psychology*, *31*(3), 340-351.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Crossan, W., Bednar, M., & Quinn, R. (2021). Perceptions of coaching success: an exploratory analysis of Czech coaches views on success. *Physical Culture and Sport*, *91*(1), 1-12.
- Culver, D. M., Werthner, P., & Trudel, P. (2019). Coach developers as ‘facilitators of learning’ in a large-scale coach education programme: One actor in a complex system. *International Sport Coaching Journal*, *6*(3), 296-306.
- Darmawati, I., & Susilo, P. (2019). Analisa koordinasi, komunikasi dan budaya organisasi terhadap kinerja pegawai sekretariat DPRD Kota Tangerang. *JMB: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, *8*(2).
- De Bosscher, V., Brockett, C., & Westerbeek, H. (2016). *Elite youth sport policy and dual career support services in fifteen countries*. Routledge Handbook of Youth Sport.
- Denison, J. (2019). What it really means to ‘think outside the box’: Why Foucault matters for coach development. *International Sport Coaching Journal*, *6*(3), 354-358.
- Dehghansai, N., Spedale, D., Wilson, M. J., & Baker, J. (2020). Comparing developmental trajectories of elite able-bodied and wheelchair basketball players. *Adapted Physical Activity Quarterly*, *37*(3), 338-348.

- Dewi, P. C. P., & Vanagosi, K. D. (2019). Evaluasi program pembinaan prestasi panahan pengkab perpani Karangasem. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 5(2), 101-111.
- Diatmika, I. P. W., Yoda, I. K., & Tisna, G. D. (2021). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis di Persatuan Bulutangkis (PB) Anugerah Denpasar dengan metode contex, input, procces, product (CIPP). *Indonesian Journal of Sport & Tourism*, 1(1).
- D'Isanto, T., D'Elia, F., Raiola, G., & Altavilla, G. (2019). Assessment of sport performance: Theoretical aspects and practical indications. *Sport Mont*, 17(1), 79-82.
- Dohsten, J., Barker-Ruchti, N., & Lindgren, E. C. (2020). Caring as sustainable coaching in elite athletics: benefits and challenges. *Sports Coaching Review*, 9(1), 48–70.
- Doncaster, G., Medina, D., Drobnic, F., Gómez-Díaz, A. J., & Unnithan, V. (2020). Appreciating factors beyond the physical in talent identification and development: insights from the FC Barcelona sporting model. *Frontiers in Sports and Active Living*, 2, 91.
- Doufexi, T., & Pampouri, A. (2020). Evaluation of employees' vocational training programmes and professional development: A case study in Greece. *Journal of Adult and Continuing Education*, 1477971420979724.
- Ebtesam, E., & Foster, S. (2019). Implementation of CIPP model for quality evaluation at Zawia University. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 8(5).
- Fabiano, K., Hidayatullah, M. F., & Purnama, S. K. (2021). Implementation evaluation in paralympic sports achievement development. *International Journal of Social Sciences*, 4(1), 15-27.
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ferrar, P., Hosea, L., Henson, M., Dubina, N., Krueger, G., Staff, J., & Gilbert, W. (2018). Building high performing coach-athlete relationships: the usoc's national team coach leadership education program (NTCLEP). *International Sport Coaching Journal*, 5(1), 60-70.
- Fitriyani, F., & Robiasih, R. H. (2021). An evaluation of Muhadatsah Program at Pondok Modern Daarul Abror using CIPP Model. *Journal of Applied Linguistics, Translation, and Literature*, 1(1), 7-16.

- Gabyshev, A., Cherkashin, I., & Cherkashina, E. (2021). Mas-wrestling is the national sport of the Sakha Turkic People. *Bilig*, (97), 201-222.
- Hafizah, S., Komaini, A., & Gemaini, A. (2021). Evaluasi pembinaan prestasi atlet gulat. *JURNAL STAMINA*, 4(6), 245-250.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiwaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Wonosari: CV. Pustaka Ilmu.
- Hartini, H., Rugaiyah, R., & Kahar, A. (2020). Evaluasi program pendidikan pengembangan spesialisasi Polri TA 2018 di sekolah pimpinan tingkat pertama Polri. *Visipena*, 11(2), 416-426.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi pembelajaran (konsep dan manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Haugen, T., Seiler, S., Sandbakk, Ø., & Tønnessen, E. (2019). The training and development of elite sprint performance: an integration of scientific and best practice literature. *Sports medicine-open*, 5(1), 1-16.
- Heriyanto, H., Anggorowati, K. D., & Suyatmin, S. (2022). Peran sekolah dalam pembinaan olahraga prestasi di SMA dan SMK se-Kecamatan Ella Hilir. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, 9(1), 22-28.
- Huber, S. G., & Helm, C. (2020). COVID-19 and schooling: evaluation, assessment and accountability in times of crises—reacting quickly to explore key issues for policy, practice and research with the school barometer. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 32(2), 237-270.
- Iedynak, G., Romanchuk, S., Sliusarchuk, V., Mazur, V., Matsuk, L., Kljus, O., ... & Ovcharuk, I. (2020). The effect of training in military pentathlon on the physiological characteristics of academy cadets. *Sport Mont*, 18(3), 95-99.
- Irianto, D.P. (2018). *Dasar-dasar latihan olahraga untuk menjadi atlet juara*. Bantul: Pohon Cahaya.
- Iskandar, T. (2019). Tinjauan minat belajar mahasiswa olahraga terhadap mata kuliah gulat di Universitas Islam 45 Bekasi. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 3(2), 62-69.
- Jihad, M., & Annas, M. (2021). Pembinaan prestasi olahraga sepak bola pada SSB 18 di Kabupaten Jepara tahun 2021. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2, 46-53.

- Jopang, J. (2018). Kebijakan pembinaan atlet pusat pendidikan dan latihan pelajar dinas kepemudaan dan olah raga Propinsi Sulawesi Tenggara. *Journal Publicuho*, 1(1), 1-15.
- Kalinina, O., Suschenko, V., Shchegolev, V., & Barykin, S. (2018). Logistic development and use of personnel motivation system based on the chosen strategy of sports organization. In *MATEC Web of Conferences* (Vol. 193, p. 05063). EDP Sciences.
- Kasih, A. M., Hidayatullah, M. F., & Doewes, M. (2021). Evaluation of Boccia sports achievement coaching program using Cipp Model at the Boccia NPC Indonesia National Training Center. *Journal of Humanities and Education Development (JHED)*, 3(3), 144-147.
- Kasim, G. D., Kazim, S. S., & Dilgam, G. E. (2019). Several pedagogical recommendations on organization of “independent work” of the students on free style, Greek-Roman, East wrestling and hand-to-hand combat specialities. *Хуманитарни Балкански изследвания*, 3(2 (4).
- Kelly, A. L., & Williams, C. A. (2020). Physical characteristics and the talent identification and development processes in male youth soccer: a narrative review. *Strength & Conditioning Journal*, 42(6), 15-34.
- Kuzu, E., Özkan, Y., & Bada, E. (2021). An EFL program evaluation: a case from Turkey. *The Reading Matrix: An International Online Journal*, 21(1).
- Larkin, P., & O'Connor, D. (2017). Talent identification and recruitment in youth soccer: Recruiter's perceptions of the key attributes for player recruitment. *PLOS one*, 12(4), e0175716.
- Lascu, A., Spratford, W., Pyne, D. B., & Etxebarria, N. (2021). Talent development in women's cricket: Perceptions and practices of elite players and coaches. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 17479541211012943.
- Lubis, M. R., Satrianingsih, B., & Irmansyah, J. (2018, March). Model program latihan pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di NTB. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (pp. 350-356).
- Macmahon, C., & Rix-Lièvre, G. (2019). Modelling and supporting the career development of sports officials. In *15th European Congress of Sport & Exercise Psychology*.

- Maki, M. T., Berliana, B., Nurjaya, D. R., & Novian, G. (2021). Increasing upper body strength of wrestling athletes through bulgarian bag exercise. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 10(2), 71-76.
- Manap, R., Othman, N., Roslan, S. N., Ismail, K., & Kamarubahrin, A. F. (2019). Measuring the effectiveness of university programmes based on evaluation models: a meta-analysis. *AL-ABQARI: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 20(1), 78-95.
- Martiani, M. (2018). Kontribusi antara kekuatan otot tungkai dan kekuatan otot punggung terhadap kemampuan bantingan pinggang olahraga gulat atlet Pgsi Provinsi Bengkulu. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 14(2), 108-120.
- Martinus, S. P., Rahayu, T., Rumini, M. P., & Rustiadi, T. (2021). *Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Renang* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Megarany, D., & Soenyoto, T. (2021). Dukungan orang tua terhadap peningkatan prestasi atlet anggar di Kabupaten Batang. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2, 88-93.
- Mondalizadeh, Z., & Amiri, M. (2021). Designing a conceptual framework for innovation capability development in Iranian Football Premier League. *Sports Business Journal*, 1(1), 101-117.
- Mulyana, N. (2018). Peran Disporapar Kabupaten Kuningan dalam meningkatkan olahraga prestasi di Kabupaten Kuningan. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 3(1), 18-24.
- Mustafa, P. S. (2021). Model discrepancy sebagai evaluasi program pendidikan. *PALAPA*, 9(1), 182-198.
- Nababan, M. B., Dewi, R., & Akhmad, I. (2018). Analisis pola pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi di federasi olahraga rekreasi masyarakat Indonesia Sumatera Utara tahun 2017. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 4(1), 38-55.
- Najimi, A., Shafiee, F., & Haghani, F. (2019). Evaluation of self-care diabet program in health system based on CIPP evaluation model. *Iranian Journal of Medical Education*, 19, 472-482.
- Nasri, N. (2019). Evaluasi program pembinaan cabang olahraga karate dan pencak silat Sulawesi Selatan. *Jurnal Prestasi*, 3(5), 1-12.

- Nasrulloh, A., Prasetyo, Y., & Apriyanto, K.D. (2018). *Dasar-dasar latihan beban*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Nasrulloh, A., Sumaryanto, S., Sumarjo, S., & Nugroho, S. (2022, January). Evaluation study: functions of management of sports facilities during the COVID-19 Pandemic. In *Conference on Interdisciplinary Approach in Sports in conjunction with the 4th Yogyakarta International Seminar on Health, Physical Education, and Sport Science (COIS-YISHPESS 2021)* (pp. 1-17). Atlantis Press.
- Newland, A., Newton, M., Moore, E. W. G., & Legg, W. E. (2019). Transformational leadership and positive youth development in basketball. *International Sport Coaching Journal*, 6(1), 30-41.
- Nugroho, U. (2019). *Manajemen olahraga prestasi dan rekreasi*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.
- Okoroipa, N. I., Ihenacho, I. J., Bodang, J. R., & Oluka, B. N. (2020). Evaluation of parents and peers without special needs roles in sustaining inclusive practices in Enugu State, Nigeria. *KIU Journal of Social Sciences*, 5(4), 193-199.
- Pacewicz, C. E. (2019). *The peer social context and athletes' perceptions of burnout*. Michigan State University.
- Podrigalo, L., Iermakov, S., Romanenko, V., Rovnaya, O., Tropin, Y., Goloha, V., & Halashko, O. (2019). Psychophysiological features of athletes practicing different styles of martial arts-the comparative analysis. *International Journal of Applied Exercise Physiology*, 8(1), 84-91.
- Prasetya, I. H. A., & Irawan, R. (2020). Penelusuran minat dan bakat olahraga pada siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2019/2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(2), 355-361.
- Rachmaniar, R., Yahya, M., & Lamada, M. (2021). Evaluation of learning through work practices industry program at University with the CIPP Model Approach. *International Journal of Environment, Engineering and Education*, 3(2), 59-68.
- Ramadhan, M. G., Ma'mun, A., & Mahendra, A. (2020). Implementasi kebijakan olahraga pendidikan sebagai upaya pembangunan melalui olahraga berdasarkan Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional. *JTIKOR (Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan)*, 5(1), 69-80.

- Rizky, M. Y., & Muharram, N. A. (2019). Tingkat status gizi dan kondisi fisik atlet putra usia 17-20 tahun cabang olahraga gulat Kabupaten Sidoarjo tahun 2018 menuju PORPROV VI 2019. Proceedings of the National Seminar on Women's Gait in sports towards *a healthy lifestyle 27 April 2019 Universitas Tunas Pembangunan Surakarta – Indonesia*.
- Rizvandi, A., Taghipour Gharbi, M., Esmaeili, M., & Ashraf Ganjooe, F. (2019). The evaluation of performance indicators of coaches in football development. *Journal of Humanities Insights*, 3(04), 246-252.
- Rosyda, Z. O., & Siantoro, G. (2021). Analisis manajemen pembinaan klub Tridharma Tulungagung. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(1), 66-71.
- Sager, F., & Mavrot, C. (2021). Participatory vs expert evaluation styles. In *The Routledge Handbook of Policy Styles* (pp. 395-407). London: Routledge.
- Samuel, R. D., Tenenbaum, G., & Galily, Y. (2020). The 2020 Coronavirus pandemic as a change-event in sport performers' careers: conceptual and applied practice considerations. *Frontiers in Psychology*, 11.
- Santiyadnya, N. (2021, March). The effectiveness of CIPP model's implementation in secondary school. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1810, No. 1, p. 012071). IOP Publishing.
- Sanusi, A., Maulana, D., & Sabarno, R. (2021, December). Evaluation of students writing skills using CIPP model in Arabic Learning: The concept and its implementation. In *International Conference on Arabic Language and Literature* (pp. 207-214).
- Saputra, A. (2020). Evaluasi kebijakan pembinaan prestasi PSTI Kota Pariaman. *Jurnal Performa Olahraga*, 5(1), 1-5.
- Saputra, D. I. M., & Hendra, J. (2020). Tinjauan keterampilan bantingan pada atlet gulat Kabupaten Bungo. *Jurnal Muara Olahraga*, 2(2), 270-279.
- Sari, D. R., Tangkudung, J., & Hanif, A. S. (2018). Evaluasi Program Pemusatan Latihan Daerah (Pelatda) bolavoli pasir putri Dki Jakarta. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 2(1), 8-16.
- Sarmiento, H., Anguera, M. T., Pereira, A., & Araújo, D. (2018). Talent identification and development in male football: a systematic review. *Sports medicine*, 48(4), 907-931.

- Setyadi, F., Hidayatullah, M. F., & Purnama, S. K. (2021). The evaluation of physical health and sport education program at SMA Negeri 2 Ngawi using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. *Journal of Humanities and Education Development (JHED)*, 3(6), 66-77.
- Setiyawan. (2017). Kepribadian atlet dan non atlet. *Jendela Olahraga*, 2(1), 110-119.
- Shynkaruk, O., Shutova, S., Serebriakov, O., Nagorna, V., & Skorohod, O. (2020). Competitive performance of elite athletes in modern ice hockey. *Journal of Physical Education and Sport*, 20, 511-516.
- Siswanto, E., & Hidayati, D. (2020). Management indicators of good infrastructure facilities to improve school quality. *International Journal on Education, Management and Innovation (IJEMI)*, 1(1).
- Smyth, E. A., Newman, P., Waddington, G., Weissensteiner, J. R., & Drew, M. K. (2019). Injury prevention strategies specific to pre-elite athletes competing in Olympic and professional sports—a systematic review. *Journal of science and medicine in sport*, 22(8), 887-901.
- Sofianto, M. H., & Irawan, R. (2020). Penelusuran minat dan bakat olahraga pada siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Pekalongan. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(2), 345-354.
- Sopha, S., & Nanni, A. (2019). The cipp model: Applications in language program evaluation. *Journal of Asia TEFL*, 16(4), 1360.
- Stone, J. A., Rothwell, M., Shuttleworth, R., & Davids, K. (2021). Exploring sports coaches' experiences of using a contemporary pedagogical approach to coaching: An international perspective. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 13(4), 639-657.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: how to evaluate for improvement and accountability*. New York: The Guilford Press.
- Subakti, H., Chamidah, D., Siregar, R. S., Saputro, A. N. C., Recard, M., Nurtanto, M., ... & Sitopu, J. W. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sudarwan, R. E., & Tola, B. (2021). New student admission system for community development program in Bandar Lampung City (Model Evaluation Cipp and Adversary). *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 542-560.

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadiyanto & Muluk, D. (2011). *Pengantar teori dan metodologi melatih fisik*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Susanto, N., Alimuddin, A., & Syafrianto, D. (2019). Manajemen pembinaan olahraga usia dini sekolah sepakbola (SSB) Gajah Mada (Gama) Yogyakarta. *Sporta Saintika*, 4(2), 60-71.
- Tamami, M. Z., & Raharjo, H. P. (2021). Survei pembinaan prestasi ekstrakurikuler bola tangan di SMK Kabupaten Purworejo tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 107-115.
- Thurab-Nkhosi, D. (2019). The evaluation of a blended faculty development course using the CIPP framework. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*, 15(1), n1.
- Toohey, K., MacMahon, C., Weissensteiner, J., Thomson, A., Auld, C., Beaton, A., & Woolcock, G. (2018). Using transdisciplinary research to examine talent identification and development in sport. *Sport in Society*, 21(2), 356-375.
- Toosi, M., Modarres, M., Amini, M., & Geranmayeh, M. (2021). Context, input, process, and product evaluation model in medical education: A systematic review. *Journal of education and health promotion*, 10(1).
- Tootian, S. (2019). Evaluation of training courses applied in succession planning in organizations using the CIPP model. *International Journal of Human Capital in Urban Management*, 4(2), 111-118.
- Tresnowati, I., Panggraita, G. N., Aisyah, A. N., & Balfasa, S. A. (2021). *Evaluasi pembinaan senam artistik di Kabupaten Pemalang*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Tuna, H., & Başdal, M. (2021). Curriculum evaluation of tourism undergraduate programs in Turkey: A CIPP model-based framework. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 29, 100324.
- Ulupınar, S., Özbay, S., Gençoğlu, C., & Ince, I. (2021). Performance differences between greco-roman and freestyle wrestlers: a systematic review and meta-analysis. *Journal of strength and conditioning research*, 35(11), 3270-3279.

- Utomo, B. (2021). Evaluasi pembinaan prestasi di klub bolavoli Indomaret Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Vali, L., Ataollahi, F., Amiresmaili, M., Nakhaee, N., & Okhovati, M. (2021). The requirements of developing programs for the management of non-communicable diseases in Iran based on the CIPP model: a qualitative study. *Journal of Health Research*, 18(1).
- Wahyudi, M. M. S., & Subagio, I. (2018). Analisis kondisi fisik atlet puslatda jawa timur cabang olahraga gulat gaya bebas dan grego (PON Jawa Barat Xix Tahun 2016). *Jurnal Prestasi Olahraga*, 1(4).
- Wani, B. (2020). Evaluasi program pembinaan prestasi bela diri Shoto-Kai Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Imedtech (Instructional Media, Design and Technology)*, 4(1), 15-21.
- Wergin, V. V., Zimanyi, Z., Mesagno, C., & Beckmann, J. (2018). When suddenly nothing works anymore within a team—Causes of collective sport team collapse. *Frontiers in psychology*, 9, 2115.
- Widiyanto, J. (2018). *Evaluasi pembelajaran*. Madiun: UNIPMA Press.
- Williams, C. A., Oliver, J. L., Lloyd, R. S., & Granacher, U. (2019). Talent development. In *Strength and conditioning for young athletes* (pp. 45-61). Routledge.
- Winaryati, E. (2021). *E-book model-model evaluasi, aplikasi dan kombinasinya*. Jawa Timur: KBM INDONESIA.
- Yadav, M. H. (2020). Sport psychology: an analysis of athletes and wrestling behavior. *International Journal*, 5(12).
- Yalgashevich, K. S., Abrievich, E. K., Kuchkarovich, N. B., & Vladislavnovna, K. D. (2021). Wrestling is the past and future of national sports. *World Bulletin of Management and Law*, 3, 26-30.
- Yazdimoghaddam, H., Samadipour, E., Ghardashi, F., Borzoe, F., Akbarzadeh, R., Zardosht, R., ... & Khalili, S. (2021). Designing a comprehensive clinical competency test for operating room technology student: Using Delphi technique and CIPP model evaluation. *Journal of Education and Health Promotion*, 10.
- Yohanna, C. (2021). The implementation of Cipp evaluation model for analyzing evaluation program success of new entrepreneurs growth. *Review of International Geographical Education Online*, 11(9).

- young Lee, S., Shin, J. S., & Lee, S. H. (2019). How to execute context, input, process, and product evaluation model in medical health education. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 16.
- Yulianto, P. D., & Jatmiko, T. (2018). Perbandingan hasil kondisi fisik dan antropometri atlet gulat gaya grego roman Pengcab Kabupaten Tuban dengan Pengcab Kabupaten Malang. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 3(1).
- Zandi, H. G., Zarei, S., Besharat, M. A., & Zadeh, A. B. (2021). Iranian Coaches Forgiveness and Relationship Quality to Their Athletes. *International Sport Coaching Journal*, 1(aop), 1-8.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Guntur, M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Lektor Kepala 700/Dosen
Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di Persatuan Gulat Seluruh Indonesia (PGSI) Daerah Istimewa Yogyakarta

dari mahasiswa:

Nama : Ali Sodiqin
NIM : 20611251012
Prodi : S-2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pada prinsipnya secara umum terdiri atas CIPP ; Context, input, Proses dan Produk yg semua indikator tsb akan diukur pada sub indikator menggunakan instrumen yg secara khusus sdh kami periksa, silahkan di gunakan utk penelitian.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 April 2022
Validator,

Dr. Guntur, M.Pd.
NIP 19810926 200604 1 001

Lanjutan Lampiran 1.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
Jabatan/Pekerjaan : Lektor Kepala / Dosen
Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di Persatuan Gulat Seluruh Indonesia (PGSI) Daerah Istimewa Yogyakarta

dari mahasiswa:

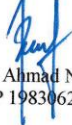
Nama : Ali Sodikin
NIM : 20611251012
Prodi : S-2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Sesuaikan dengan kaitkan pembinaan prestasi gulat*
2. *Susun lebih ringkas dan singkat.*
3. _____

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 05 Juli 2022
Validator,


Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or
NIP 198306262008121002

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 718/UN34.16/PT.01.04/2022

7 April 2022

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : **Izin Penelitian**

Yth . **Ketua PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta**
Sekretariat : Bantulan Rt. 07 Rw. 04 Sidoarum Godean Sleman

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ali Sodikin
NIM : 20611251012
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : Evaluasi Pembinaan Prestasi Gulat di Persatuan Gulat Seluruh Indonesia (PGSI) Daerah Istimewa Yogyakarta
Waktu Penelitian : 7 April - 7 Mei 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 3. Organisasi PGSI DIY

Lampiran : SK Ketua Umum PP. PGSI
Nomor : 02 Tahun 2022
Tanggal : 31 Januari 2022

SUSUNAN KEPENGURUSAN PENGPROV PGSI D.I. YOGYAKARTA MASA BHAKTI 2021 – 2025

Pelindung : KONI D.I. Yogyakarta
Penasehat : GPH Djarot Santoso

Ketua Umum : H. Koeswanto.,S.IP
Wakil Ketua Umum : Antoni Hutagaol., ST.,MT
Sekretaris Umum : Fuad Kurniawan.,M.Pd
Wakil Sekretaris Umum : Sahrul Sidiq
Bendahara Umum : Sertu Sutarno
Wakil Bendahara Umum : Niken Pratiwi

BIDANG – BIDANG :

Ketua Bidang Organisasi : Nandar Yulianto.,S.Pd
Ketua Bidang Pembinaan & Prestasi : Sutadi.,S.Pd
Ketua Bidang Kedisiplinan : Pelda Agus Riyanto
Ketua Bidang Dana dan Usaha : Rakhmadian Wilayanto.,AP.,Si

KOMISI – KOMISI :

Komisi Kepelatihan : 1. Arif Sulistyo.,S.Pd
: 2. Shella Abdilah.,S.Pd

Komisi Perwasitan : 1. Roni Budi Widianoro
: 2. Putri Ramdhani

Komisi Pertandingan : 1. Taofan Setyo Mantoro.,S.Par.,M.Sc
: 2. Kusno Gesit Terihananta.,A,Md




Komisi Perlengkapan Pertandingan : 1. Hartono
: 2. Sukardiman

Komisi Inventarisasi : 1. Sumarno
: 2. Eko Wahyu Wibowo
: 3. Erziz Warmansyah

PENGURUS PUSAT
PERSATUAN GULAT SELURUH INDONESIA
Ketua Umum,

TRIMEDYA PANJAITAN.,SH.,MH

Lanjutan Lampiran 3.

	<p style="text-align: center;">PENGURUS PUSAT PERSATUAN GULAT SELURUH INDONESIA (All Indonesia Amateur Wrestling Association) Sekretariat : Gedung D'reksi Gelora Bung Karro, Lantai VIII Jalan Jenderal Sudirman, Plohu I Senayan - Jakarta Telp. (021) - 5720628 / Fax. (021) - 5720628 , e-mail : pp.pgsi.gulat@gmail.com</p>	
SURAT KEPUTUSAN NOMOR : 02 TAHUN 2022		
Tentang		
Penetapan Pengukuhan Kepengurusan Pengprov PGSI D.I. Yogyakarta Masa Bhakti 2021 – 2025		
KETUA UMUM PENGURUS PUSAT PERSATUAN GULAT SELURUH INDONESIA		
Menimbang	: a. Bahwa sehubungan dengan telah tersusunnya kepengurusan Pengprov PGSI D.I. Yogyakarta masa bhakti 2021 – 2025, maka dipandang perlu untuk menerbitkan Surat Keputusan pengesahannya. b. Bahwa sehubungan dengan butir " a " tersebut diatas, demi tertib administrasi dan organisasi maka perlu segera mengeluarkan surat penetapan kepengurusan tersebut.	
Mengingat	: 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PGSI 2. Hasil Munas PGSI tahun 2017 3. Surat KONI Provinsi D.I. Yogyakarta nomor: 674/Um/ XII/2021 pertanggal 27 Desember 2021 perihal Rekomendasi.	
Memperhatikan	: Surat Pengprov PGSI D.I. Yogyakarta nomor: 85/PENGDA PGSI DIY/XII/2021, pertanggal 12 Desember 2021 perihal Permohonan Rekomendasi Kepengurusan.	
MEMUTUSKAN		
Menetapkan	:	
Pertama	: Mengesahkan kepengurusan Pengprov PGSI D.I. Yogyakarta masa bhakti 2021 – 2025 sesuai dengan susunan kepengurusan sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan ini	
Kedua	: Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.	
DITETAPKAN DI : JAKARTA PADA TANGGAL : 31 JANUARI 2022 KETUA UMUM,		
 TRIMEDYA PANJAITAN.,SH.,MH		
<u>Tembusan Yth.</u> 1. Ketua Umum KONI Pusat 2. Ketua KONI Provinsi D.I. Yogyakarta 3. Ketua Pengprov PGSI se - Indonesia		
"KSATRYA DIATAS MAUPUN DILUAR MATRAS"		

Lampiran 4. Kuesioner CIPP

INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN

PENGURUS GULAT DI PGSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Komponen	Indikator	Sub Indikator	No. Item Positif	No. Item Negatif
<i>Context</i>	Latar Belakang Program Pembinaan	Kepengurusan	1, 2	3
		Strategi Pembinaan Atlet	4	5
	Tujuan Program Pembinaan	Visi dan Misi	6,7	-
		Target	8	-
	Program Pembinaan	Pembinaan dan pemanduan Bakat	9,10	-
		Pembinaan Prestasi	11,12	-
<i>Input</i>	Sumber Daya Manusia	Pelatih	13	14
		Atlet	15	16
	Program Pelatih	Program Latihan	17,18,19	-
	Pendanaan	Pengembangan Atlet	20,21	-
		Administrasi	22,23	-
	Sarana Prasarana	Kelengkapan	24,25	-
		Standar kelengkapan	26	27
	Dukungan Orang Tua	Organisasi	28	-
Atlet		29	30	
<i>Process</i>	Implementasi Program	Program Pelatih	31, 32, 33	34
	Koordinasi	Pengurus	35,36	-
		Pelatih	37,38	-
		Orang tua Atlet	39,40	-
<i>Product</i>	Prestasi	Usaha	41	42
		Hasil	43,44	-
	Kesejahteraan	Atlet	45,46,47	48

ANGKET PENELITIAN

(PENGURUS)

EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI GULAT DI PERSATUAN GULAT SELURUH INDONESIA (PGSI) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan untuk penyelesaian tugas akhir Tesis dengan judul “EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI GULAT DI PERSATUAN GULAT SELURUH INDONESIA (PGSI) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Daerah Istimewa Yogyakarta”. Saya memohon kepada saudara/saudari untuk berkenan menjadi responden dengan mengisi pernyataan-pernyataan di bawah. Mohon untuk memberikan tanda *cekhlis* (✓) pada alternatif jawaban yang telah tersedia. Adapun alternatif jawaban tersebut antara lain sebagai berikut :

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Terimakasih atas segala perhatian dan bantuan saudara/saudari dalam mengisi angket ini.

Nama :
Umur :
Status dalam klub :

Berilah tanda (✓) yang sesuai pada pernyataan di bawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Program pembinaan yang baik merupakan cermin dari struktur kepengurusan yang solid				
2	Setiap pengurus mempunyai tugas pokok masing-masing.				
3	Pengurus masih ada yang tidak berpartisipasi dalam pembuatan Visi Misi Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				
4	Strategi pembinaan yang baik menghasilkan atlet yang berkualitas				
5	Atlet yang berkualitas tidak selalu dihasilkan dari program pembinaan yang baik				
6	Semua pengurus mengerti visi dan misi program pembinaan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				
7	Tujuan program pembinaan sudah tercapai dengan maksimal sesuai dengan visi dan misi program pembinaan				
8	Target juara merupakan inti dari tujuan program pembinaan				
9	Proses pembinaan atlet telah dilakukan dari usia dini				
10	Pemanduan bakat merupakan salah satu tahap dalam program pembinaan				
11	Prestasi merupakan tolak ukur dari suatu program pembinaan				
12	Semakin tinggi tingkat prestasi yang diraih, maka akan semakin bagus kualitas program pembinaannya				
13	Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet				
14	Sertifikat yang dimiliki pelatih tidak menjamin prestasi atlet				
15	Pengurus mempunyai sistem perekrutan dengan baik				
16	Rekrutmen atlet terkendala dengan SDM yang kurang				
17	Pelatih membuat sendiri program latihannya				
18	Penerapan program latihan dilapangan sesuai				

	dengan yang telah disusun oleh pelatih				
19	Dengan program yang ada telah mampu meningkatkan kemampuan atlet secara maksimal				
20	Anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet baik pada saat rekrutmen atlet dan pemusatan latihan				
21	Anggaran dana difokuskan pada hal-hal yang sudah tersusun sesuai dengan program pembinaan				
22	Standar honorarium pelatih telah ditetapkan oleh pengurus Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				
23	Pelatih menerima honor sesuai standar secara umum				
24	Sarana dan prasarana Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta telah memadai				
25	Letak geografis Kabupaten mendukung sarpras				
26	Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang ditetapkan				
27	Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
28	Orang tua atlet memberikan alat untuk investasi Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				
29	Orang tua atlet mendukung anaknya dalam berlatih Gulat di PGSI				
30	Orang tua atlet tidak memotivasi/mendampingi setiap ada pertandingan/latihan				
31	Pelaksanaan program pembinaan prestasi berjalan dengan baik				
32	Pelatih mau menerima masukan dari semua pihak				
33	Metode atau cara latihan yang digunakan pelatih sangat bervariasi				
34	Pelatih tidak datang tepat waktu				
35	Adanya kekompakan antar anggota kepengurusan dalam mewujudkan tujuan.				
36	Memiliki hubungan yang baik antara pengurus, pelatih, dan orang tua atlet				
37	Pengurus mengadakan pertemuan dengan pelatih terkait program pembinaan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				

38	Pelatih menerima masukan dari pengurus				
39	Pengurus melakukan koordinasi dengan orang tua atlet dengan baik				
40	Orang tua atlet membentuk perwakilan untuk menyampaikan masukan terhadap pengurus Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				
41	Atlet Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta sangat antusias mengikuti latihan sesuai jadwal.				
42	Atlet tidak menambah jam latihan di luar jadwal latihan				
43	Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta sering menjuarai kompetisi/turnamen.				
44	Atlet Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ada yang masuk pelatnas				
45	Pengurus memberikan rekomendasi untuk atlet yang sudah siap bersaing dengan atlet lain				
46	Pengurus memberikan beasiswa pembinaan kepada atlet yang berprestasi				
47	Pelatih memberikan <i>award</i> untuk atlet yang memberikan peran penting dalam tim ketika mengikuti sebuah turnamen				
48	Pemerintah tidak memberikan fasilitas pembinaan kepada atlet yang mewakili Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				

INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN

PELATIH GULAT DI PGSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Komponen	Indikator	Sub Indikator	No. Item Positif	No. Item Negatif
<i>Context</i>	Latar Belakang Program Pembinaan	Kepengurusan	1,2	3
		Strategi Pembinaan Atlet	4	5
	Tujuan Program Pembinaan	Visi dan Misi	6,7	-
		Target	8	-
	Program Pembinaan	Pembinaan dan pemanduan Bakat	9,10	-
Pembinaan Prestasi		11,12	-	
<i>Input</i>	Sumber Daya Manusia	Pelatih	13,14	-
		Atlet	15	16
	Program Pelatih	Program Latihan	17,18,19	-
	Pendanaan	Pengembangan Atlet	20,21	-
		Administrasi	22	-
	Sarana Prasarana	Kelengkapan	23,24	-
		Standar kelengkapan	25	26
	Dukungan Orang Tua	Organisasi	27,28	-
Atlet		29	30	
<i>Process</i>	Implementasi Program	Program Pelatih	31, 32, 33	34
	Koordinasi	Pengurus	35,36	-
		Pelatih	37,38	-
		Orang tua Atlet	39,40	-
<i>Product</i>	Prestasi	Usaha	41	42
		Hasil	43,44	-
	Kesejahteraan	Atlet	45,46,47	48

ANGKET PENELITIAN

(PELATIH)

EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI GULAT DI PERSATUAN GULAT SELURUH INDONESIA (PGSI) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan untuk penyelesaian tugas akhir Tesis dengan judul “EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI GULAT DI PERSATUAN GULAT SELURUH INDONESIA (PGSI) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Daerah Istimewa Yogyakarta”. Saya memohon kepada saudara/saudari untuk berkenan menjadi responden dengan mengisi pernyataan-pernyataan di bawah. Mohon untuk memberikan tanda *cekhlis* (✓) pada alternatif jawaban yang telah tersedia. Adapun alternatif jawaban tersebut antara lain sebagai berikut :

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Terimakasih atas segala perhatian dan bantuan saudara/saudari dalam mengisi angket ini.

Nama :
Umur :
Status dalam klub :

Berilah tanda (✓) yang sesuai pada pernyataan di bawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Program pembinaan yang baik merupakan cermin dari struktur kepengurusan yang solid				
2	Setiap pengurus mempunyai tugas pokok masing-masing.				
3	Pengurus masih ada yang tidak berpartisipasi dalam pembuatan Visi Misi Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				
4	Strategi pembinaan yang baik menghasilkan atlet yang berkualitas				
5	Atlet yang berkualitas tidak selalu dihasilkan dari program pembinaan yang baik				
6	Semua pengurus mengerti visi dan misi program pembinaan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				
7	Tujuan program pembinaan sudah tercapai dengan maksimal sesuai dengan visi dan misi program pembinaan				
8	Target juara merupakan inti dari tujuan program pembinaan				
9	Proses pembinaan atlet telah dilakukan dari usia dini				
10	Pemanduan bakat merupakan salah satu tahap dalam program pembinaan				
11	Prestasi merupakan tolak ukur dari suatu program pembinaan				
12	Semakin tinggi tingkat prestasi yang diraih maka akan semakin bagus kualitas program pembinaannya				
13	Pelatih dipilih melalui prosedur yang telah ditetapkan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				
14	Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet				
15	Pelatih mempunyai sistem perekrutan dengan baik				
16	Rekrutmen atlet terkendala dengan SDM yang kurang				
17	Pelatih membuat sendiri program latihannya				
18	Penerapan program latihan dilapangan sesuai				

	dengan yang telah disusun oleh pelatih				
19	Dengan program yang ada telah mampu meningkatkan kemampuan atlet secara maksimal				
20	Anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet baik pada saat rekrutmen atlet dan pemusatan latihan				
21	Anggaran dana difokuskan pada hal-hal yang sudah tersusun sesuai dengan program pembinaan				
22	Pelatih menerima honor selalu tepat waktu				
23	Sarana dan prasarana Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta telah memadai				
24	Letak geografis Kabupaten mendukung sarpras				
25	Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang ditetapkan				
26	Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
27	Orang tua atlet memberikan alat untuk investasi Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				
28	Orang tua atlet ikut membantu mempromosikan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				
29	Orang tua atlet mendukung anaknya dalam berlatih di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				
30	Orang tua atlet tidak memotivasi/mendampingi setiap ada pertandingan/latihan				
31	Pelaksanaan program latihan berjalan dengan baik				
32	Pelatih mau menerima masukan dari semua Pihak				
33	Metode atau cara latihan yang digunakan pelatih sangat bervariasi				
34	Pelatih membuat target keberhasilan latihan sebelum memulai latihan di awal pertemuan dengan atlet				
35	Pelatih selalu memberikan evaluasi setelah melakukan latihan				
36	Pelatih tidak datang tepat waktu				
37	Memiliki hubungan yang baik antara pengurus, pelatih, dan orang tua atlet				
38	Pelatih berkoordinasi dengan orang tua atlet terkait perkembangan anaknya sebagai atlet Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				

39	Pelatih menerima masukan dari pengurus maupun orang tua atlet				
40	Orang tua atlet membentuk perwakilan untuk menyampaikan masukan terhadap pengurus Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				
41	Atlet Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta sangat antusias mengikuti latihan sesuai jadwal.				
42	Atlet tidak menambah jam latihan di luar jadwal latihan				
43	Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta sering menjuarai kompetisi/turnamen.				
44	Atlet Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ada yang masuk Akademi klub profesional				
45	Pengurus memberikan rekomendasi untuk atlet yang sudah siap bersaing dengan Atlet lain				
46	Pengurus memberikan beasiswa pembinaan kepada atlet yang berprestasi				
47	Pelatih memberikan <i>award</i> untuk atlet yang memberikan peran penting dalam tim ketika mengikuti sebuah turnamen				
48	Pelatih tidak melakukan seleksi atlet ketika ada rekomendasi dalam seleksi				

INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN

ATLET GULAT DI PGSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Komponen	Indikator	Sub Indikator	No. Item Positif	No. Item Negatif
<i>Input</i>	Sumber Daya Manusia	Pelatih	1,2,3,4,5	-
		Atlet	6,7	8
	Program Pelatih	Program Latihan	9,10,11	-
	Pendanaan	Pengembangan Atlet	12,13	-
		Administrasi	14	-
	Sarana Prasarana	Kelengkapan	15,16	-
		Standar kelengkapan	17	18
	Dukungan Orang Tua	Organisasi	19	-
Atlet		20	21	
<i>Process</i>	Implementasi Program	Program Pelatih	22,23,24,25,26	27
	Koordinasi	Pelatih	28,29	-
		Atlet	30	-
<i>Product</i>	Prestasi	Usaha	31,32	-
		Hasil	33,34	-
	Kesejahteraan	Atlet	35,36,37	38

ANGKET PENELITIAN

EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI GULAT DI PERSATUAN GULAT SELURUH INDONESIA (PGSI) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan untuk penyelesaian tugas akhir Tesis dengan judul “EVALUASI PEMBINAAN PRESTASI GULAT DI PERSATUAN GULAT SELURUH INDONESIA (PGSI) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Daerah Istimewa Yogyakarta”. Saya memohon kepada saudara/saudari untuk berkenan menjadi responden dengan mengisi pernyataan-pernyataan di bawah. Mohon untuk memberikan tanda *cekhlis* (✓) pada alternatif jawaban yang telah tersedia. Adapun alternatif jawaban tersebut antara lain sebagai berikut :

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Terimakasih atas segala perhatian dan bantuan saudara/saaudari dalam mengisi angket ini.

Nama :
Umur :
Status dalam klub :

Berilah tanda (✓) yang sesuai pada pernyataan di bawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Pelatih membuat sendiri program latihannya				
2	Pelatih sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter atlet				
3	Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet				
4	Selain sertifikat kepelatihan, pengalaman pelatih menjadi atlet merupakan aspek penting dalam menunjang prestasi				
5	Pelatih adalah inspirasi bagi atlet untuk lebih berusaha lagi mencapai prestasi maksimal				
6	Masyarakat lebih memilih olahraga Gulat di PGSI dibanding olahraga lainnya				
7	Rekrutmen atlet sudah baik				
8	Rekrutmen atlet terkendalan SDM yang kurang				
9	Pelatih menyusun program latihan sesuai kebutuhan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				
10	Pelatih melaporkan program latihan setiap awal tahun				
11	Pelatih memberi informasi materi yang akan diberikan setiap jadwal latihan				
12	Anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet baik pada saat rekrutmen atlet dan pemusatan latihan				
13	Anggaran dana difokuskan pada hal-hal yang sudah tersusun sesuai dengan program pembinaan				
14	Dukungan pemerintah sangat baik dalam pendanaan (kesejahteraan atlet dan pelatih)				
15	Sarana dan prasarana Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta telah memadai				
16	Letak geografis Kabupaten mendukung sarpras				
17	Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang ditetapkan				
18	Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
19	Orang tua atlet memberikan alat untuk investasi Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta				
20	Orang tua atlet mendukung anaknya dalam berlatih				

	Gulat di PGSI				
21	Orang tua atlet tidak memotivasi/mendampingi setiap ada pertandingan/latihan				
22	Penerapan program latihan di lapangan sesuai dengan yang telah disusun oleh pelatih				
23	Tercapainya hasil yang maksimal sesuai dengan program latihan yang dilakukan				
24	Pelatih memberi tahu rencana latihannya				
25	Pelatih mempunyai komunikasi yang baik dengan atlet				
26	Pelatih datang tepat waktu				
27	Atlet merasa bosan dengan program latihan yang telah diberikan oleh pelatih				
28	Pelatih menerima masukan dari orang tua atlet				
29	Pelatih selalu memberikan informasi terkait latihan/pertandingan				
30	Atlet selalu memberi tahu evaluasi dari pelatih terhadap orang tua ketika di rumah				
31	Atlet Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta sangat antusias mengikuti latihan sesuai jadwal.				
32	Atlet menambah jam latihan di luar jadwal latihan				
33	Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta sering menjuarai kompetisi/turnamen.				
34	Atlet Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ada yang masuk pelatnas				
35	Pengurus memberikan rekomendasi untuk atlet yang sudah siap bersaing dengan Atlet lain				
36	Pengurus memberikan beasiswa pembinaan kepada atlet yang berprestasi				
37	Pelatih memberikan <i>award</i> untuk atlet yang memberikan peran penting dalam tim ketika mengikuti sebuah turnamen				
38	Pelatih tidak melakukan seleksi atlet ketika ada rekomendasi dalam seleksi Akademi klub profesional				

Tabel. Kisi-Kisi Wawancara

No	Komponen	Pertanyaan
1	<i>Context</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah roda organisasi Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta berjalan baik?2. Apakah program pembinaan disusun oleh pengurus?3. Adakah pihak lain yang dilibatkan?4. Program pembinaan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta?
2	<i>Input</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah pelatih di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ditunjuk melalui rapat pengurus?2. Apa kriteria untuk menjadi pelatih di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta?3. Adakah upaya meningkatkan kualitas pelatih yang dilakukan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta?4. Bagaimana cara rekrutmen atlet untuk dilakukan pembinaan?5. Apakah Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang baik dalam menunjang program pembinaan atlet prestasi?6. Darimana sajakah sumber dana yang didapat Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan proses program pembinaan?7. Pihak mana saja yang dijadikan sebagai mitra dalam melaksanakan program pembinaan di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta?8. Ada berapa atlet yang ada di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta?

3	<i>Process</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kategori apa saja yang dilakukan pembinaan oleh Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta? 2. Apakah Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan sendiri program pembinaan atlet? 3. Adakah penyaluran atlet ke Akademi klub profesional? 4. Apakah pengurus atau pihak lainnya selalu ada yang melakukan pengawasan terhadap proses pelaksanaan program pembinaan? 5. Apa saja kendala yang ditemukan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan program pembinaan
4	<i>Product</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prestasi apa saja yang sudah dicapai Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta? 2. Apakah atlet hasil binaan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dan diperhitungkan? 3. Apakah pengurus memberikan reward untuk atlet yang berprestasi? 4. Apakah Pemerintah memberikan <i>reward</i> untuk atlet yang berprestasi 5. Apakah atlet di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta sudah ada yang masuk pelatnas?

Lampiran 5. Data Uji Coba

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	Σ				
1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	95
2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	98	
3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	133				
4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	178
5	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	74
6	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	1	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	112			
7	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	95	
8	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	98	
9	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	133		
10	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	178	
11	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	74
12	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	1	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	3	112
13	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	98	
14	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	133	
15	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	176		
16	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	72	
17	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	1	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	114		
18	2	2	2	4	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	4	2	2	1	1	1	2	2	2	2	4	2	1	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	3	105	
19	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	105		
20	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	129			

Lampiran 6. Validitas dan Reliabilitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BUTIR 1	228.7000	4128.958	.649	.755
BUTIR 2	228.7000	4101.800	.930	.753
BUTIR 3	228.7000	4128.958	.649	.755
BUTIR 4	228.3000	4118.958	.798	.754
BUTIR 5	228.7000	4101.800	.930	.753
BUTIR 6	228.7000	4101.800	.930	.753
BUTIR 7	229.0500	4154.155	.820	.756
BUTIR 8	228.4000	4114.463	.874	.754
BUTIR 9	228.8500	4115.924	.800	.754
BUTIR 10	228.8500	4115.924	.800	.754
BUTIR 11	228.4000	4114.463	.874	.754
BUTIR 12	228.7000	4101.800	.930	.753
BUTIR 13	228.7000	4077.274	.951	.751
BUTIR 14	229.0000	4064.737	.944	.750
BUTIR 15	229.0000	4114.000	.880	.754
BUTIR 16	228.7000	4101.800	.930	.753
BUTIR 17	228.7000	4101.800	.930	.753
BUTIR 18	229.0000	4064.737	.944	.750
BUTIR 19	228.3500	4121.818	.738	.754
BUTIR 20	229.2000	4087.432	.841	.752
BUTIR 21	228.7000	4077.274	.951	.751
BUTIR 22	229.0000	4064.737	.944	.750
BUTIR 23	229.0000	4064.737	.944	.750
BUTIR 24	229.0500	4080.366	.840	.752
BUTIR 25	228.7000	4101.800	.930	.753
BUTIR 26	228.8500	4115.924	.800	.754
BUTIR 27	229.0500	4154.155	.820	.756
BUTIR 28	229.0500	4129.629	.730	.755

BUTIR 29	228.3500	4121.818	.738	.754
BUTIR 30	228.8500	4115.924	.800	.754
BUTIR 31	229.0000	4064.737	.944	.750
BUTIR 32	228.7000	4101.800	.930	.753
BUTIR 33	228.7000	4101.800	.930	.753
BUTIR 34	228.6000	4086.884	.827	.752
BUTIR 35	228.7500	4105.671	.892	.753
BUTIR 36	229.0500	4154.155	.820	.756
BUTIR 37	228.5500	4084.050	.855	.752
BUTIR 38	228.8500	4115.924	.800	.754
BUTIR 39	228.8500	4115.924	.800	.754
BUTIR 40	228.9000	4123.674	.667	.754
BUTIR 41	228.7000	4101.800	.930	.753
BUTIR 42	229.0500	4154.155	.820	.756
BUTIR 43	228.7500	4105.671	.892	.753
BUTIR 44	228.7000	4101.800	.930	.753
BUTIR 45	229.2000	4087.432	.841	.752
BUTIR 46	229.0500	4154.155	.820	.756
BUTIR 47	228.7000	4101.800	.930	.753
BUTIR 48	228.6000	4081.726	.919	.752
BUTIR 49	115.6000	1048.253	1.000	.991

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.991	48

KOMPONEN *CONTEXT*

No	Latar Belakang Program Pembinaan					Tujuan Program Pembinaan			Program Pembinaan			
	Kepengurusan			Strategi Pembinaan Atlet		Visi dan Misi		Target	Pembinaan dan pemanduan Bakat		Pembinaan Prestasi	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
7	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3
9	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
10	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
	32	32	30	33	29	32	31	31	30	32	30	31
	3,20	3,20	3,00	3,30	2,90	3,20	3,10	3,10	3,00	3,20	3,00	3,10

KOMPONEN *INPUT*

No	Sumber Daya Manusia				Program Pelatih			Pendanaan				Sarana Prasarana				Dukungan Orang Tua		
	Pelatih		Atlet		Program Latihan			Pengembangan Atlet		Administrasi		Kelengkapan		Standar kelengkapan		Organisasi	Atlet	
	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2
2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3
3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2
4	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2
5	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2
6	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
7	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3
8	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
9	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2
10	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3
	30	28	22	21	25	20	23	21	23	25	21	20	24	23	22	25	26	24
	3,00	2,80	2,20	2,10	2,50	2,00	2,30	2,10	2,30	2,50	2,10	2,00	2,40	2,30	2,20	2,50	2,60	2,40

KOMPONEN *PROCESS*

No	Implementasi Program				Koordinasi					
	Program Pelatih				Pengurus		Pelatih		Orang Tua Atlet	
	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2
2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2
3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2
4	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2
5	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2
6	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2
7	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
8	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2
9	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2
10	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2
	23	26	25	25	25	24	26	25	20	20
	2,30	2,60	2,50	2,50	2,50	2,40	2,60	2,50	2,00	2,00

KOMPONEN *PRODUCT*

No	Prestasi				Kesejahteraan			
	Usaha		Hasil		Atlet			
	41	42	43	44	45	46	47	48
1	3	2	2	3	3	2	3	2
2	3	2	2	2	3	2	3	2
3	3	2	2	2	2	3	3	2
4	2	3	2	3	3	3	2	2
5	3	2	3	2	3	2	2	2
6	2	2	2	2	3	2	3	2
7	2	2	2	2	3	2	2	2
8	2	2	2	3	3	3	2	3
9	2	2	2	3	2	2	2	3
10	3	3	3	3	3	3	3	3
	25	22	22	25	28	24	25	23
	2,50	2,20	2,20	2,50	2,80	2,40	2,50	2,30

KOMPONEN *CONTEXT*

No	Latar Belakang Program Pembinaan					Tujuan Program Pembinaan			Program Pembinaan			
	Kepengurusan			Strategi Pembinaan Atlet		Visi dan Misi		Target	Pembinaan dan pemanduan Bakat		Pembinaan Prestasi	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3
9	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
10	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
	30	30	30	29	29	30	30	26	29	30	30	30
	3,00	3,00	3,00	2,90	2,90	3,00	3,00	2,60	2,90	3,00	3,00	3,00

KOMPONEN *INPUT*

No	Sumber Daya Manusia				Program Pelatih			Pendanaan				Sarana Prasarana				Dukungan Orang Tua		
	Pelatih		Atlet		Program Latihan			Pengembangan Atlet		Administrasi		Kelengkapan		Standar kelengkapan		Organisasi	Atlet	
	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2
2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3
3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2
4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
5	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2
6	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2
7	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3
8	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2
9	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2
10	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3
	29	29	28	24	26	24	25	23	24	25	24	22	23	23	22	25	25	23
	2,90	2,90	2,80	2,40	2,60	2,40	2,50	2,30	2,40	2,50	2,40	2,20	2,30	2,30	2,20	2,50	2,50	2,30

KOMPONEN *PROCESS*

No	Implementasi Program				Koordinasi					
	Program Pelatih				Pengurus		Pelatih		Orang tua Atlet	
	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2
2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2
3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2
4	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2
5	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2
6	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2
7	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2
8	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2
9	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2
10	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2
	22	28	25	28	25	24	23	29	20	20
	2,20	2,80	2,50	2,80	2,50	2,40	2,30	2,90	2,00	2,00

KOMPONEN *PRODUCT*

No	Prestasi				Kesejahteraan			
	Usaha		Hasil		Atlet			
	41	42	43	44	45	46	47	48
1	3	2	2	3	2	2	3	2
2	2	2	2	2	2	2	3	2
3	3	2	3	2	3	3	2	2
4	2	3	2	2	3	2	2	3
5	2	2	2	3	2	2	2	3
6	2	3	3	2	3	2	3	2
7	2	2	2	3	3	2	2	2
8	2	3	3	2	3	3	3	3
9	2	2	2	3	3	2	2	3
10	3	3	3	3	3	3	2	3
	23	24	24	25	27	23	24	25
	2,30	2,40	2,40	2,50	2,70	2,30	2,40	2,50

Lampiran 9. Data Penelitian Atlet

KOMPONEN INPUT

No	Sumber Daya Manusia								Program Pelatih			Pendanaan			Sarana Prasarana				Dukungan Orang Tua		
	Pelatih				Atlet				Program Latihan			Pengembangan Atlet		Administrasi	Kelengkapan		Standar kelengkapan		Organisasi	Atlet	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	3	2	2	3	2	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	2	1	3	2	3	2
2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2
3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2
4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2
5	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
7	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
8	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2
9	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2
10	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3
11	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2
12	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3
13	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
14	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3
15	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2
17	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2
18	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
19	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2
20	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
21	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3
22	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
23	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2
24	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3
25	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3
	71	72	69	67	66	60	63	60	66	61	56	58	59	62	62	58	62	60	55	68	59
	2,84	2,88	2,76	2,68	2,64	2,40	2,52	2,40	2,64	2,44	2,24	2,32	2,36	2,48	2,48	2,32	2,48	2,40	2,20	2,72	2,36

KOMPONEN *PROCESS*

No	Implementasi Program						Koordinasi		
	Program Pelatih						Pelatih		Atlet
	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	2	3	2	2	3	2	3	3	2
2	2	3	2	2	2	3	3	3	3
3	3	2	3	2	2	3	2	3	3
4	2	3	3	2	2	3	3	3	3
5	2	2	2	3	2	3	3	3	2
6	3	3	2	2	2	3	2	3	3
7	3	2	2	2	3	3	3	3	2
8	2	2	2	2	3	3	3	2	2
9	2	2	2	3	2	2	3	3	3
10	3	2	3	2	2	2	3	3	2
11	2	3	2	3	2	2	3	3	3
12	2	2	2	3	3	2	2	2	2
13	2	2	2	3	3	3	3	3	2
14	2	2	2	2	2	3	3	3	2
15	3	2	2	2	3	2	3	2	2
16	2	2	2	3	3	2	3	2	2
17	2	3	2	2	3	2	2	2	2
18	3	2	2	2	2	2	2	3	2
19	3	2	3	3	2	3	2	2	3
20	3	3	2	3	2	3	2	3	2
21	2	3	3	2	3	2	3	2	2
22	2	3	3	2	2	2	3	2	2
23	3	2	3	2	2	2	2	3	3
24	2	2	3	3	3	2	2	3	2
25	3	3	2	3	2	2	3	3	2
	60	60	58	60	60	61	66	67	58
	2,40	2,40	2,32	2,40	2,40	2,44	2,64	2,68	2,32

KOMPONEN *PRODUCT*

No	Prestasi				Kesejahteraan			
	Usaha		Hasil		Atlet			
	31	32	33	34	35	36	37	38
1	2	3	2	3	3	2	3	2
2	3	3	2	2	2	2	2	2
3	3	3	2	2	3	2	2	2
4	2	3	2	3	3	2	2	2
5	2	3	2	3	3	2	2	3
6	2	2	2	2	2	3	2	2
7	2	2	2	2	2	2	2	2
8	2	2	2	2	2	3	3	2
9	2	3	3	3	3	3	2	2
10	2	2	2	2	2	3	2	2
11	2	2	3	2	2	2	3	2
12	3	2	2	3	2	3	2	2
13	3	2	2	2	3	2	2	2
14	2	2	2	2	3	3	3	2
15	3	2	2	2	3	2	3	2
16	3	2	2	2	2	3	3	3
17	3	3	3	2	2	2	2	3
18	3	2	3	2	3	2	2	2
19	3	3	2	3	2	2	3	2
20	3	3	3	2	2	3	2	2
21	2	3	3	2	2	2	3	3
22	3	3	3	2	2	2	2	2
23	3	3	2	3	2	2	2	2
24	3	3	3	3	2	2	2	2
25	3	3	2	3	2	2	3	3
	64	64	58	59	59	58	59	55
	2,56	2,56	2,32	2,36	2,36	2,32	2,36	2,20

Lampiran 10. Hasil Wawancara

Narasumber : Antoni Hutagaol, ST.,MT

Jabatan : Wakil Ketua Umum

Wawancara : 11 April 2022

Saran : buat lah kata – kata yang bagus yang tidak menghasilkan perselisihan jangan seperti wartawan brita yang membuat srbuah tulisan yang mengadu domba

No	Komponen	Pertanyaan
1	<i>Context</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah roda organisasi Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta berjalan baik? Untuk kepengurusan untuk yang sekarang kurang jelas bahkan ununtuk ADART sendiri kita tidak punya untuk AD ART kita sementara ini mengacu pada AD ART pengurus pusat PGSI, bahkan rapat kerja taunan sendiri tidak ada, biasany untuk rapat sendiri di lakukan saat ada suatu event seperti PORDA, bahkan kita anggap rapat kerja saat insident (tiba – tiba), untuk organisasi PENGDA sendiri kita ada secara tertulis bahkan ada SK nya 2. Apakah program pembinaan disusun oleh pengurus? Iya 3. Adakah pihak lain yang dilibatkan? Selain pengurus tidak ada pihak lain yang terlibat bahkan tidak ada sponsor 4. Program pembinaan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ? untuk yang sekarang kita pengennya pembibitan pegulat muda karena kekurangan atlet, kemudian SDM pelatih di DIY masih kurang, bahkan kita sendiri harusnya perlu meningkatkan baik dari SDM Pengurus, Pelatih dan Atlet
2	<i>Input</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pelatih di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta di tunjuk melalui rapat pengurus? Pelatih di tunjuk dengan sesuai kriteria tertentu 2. Apa kriteria untuk menjadi pelatih di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ? minimal memilki sertifikat pelatih atau lulusan keolahragaan 3. Adakah upaya meningkatkan kualitas pelatih yang dilakukan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ?

		<p>biasanya setiap ada seminar kepelatihn kita selalu ikut sertakan pelatih tersebut</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Bagaimana cara rekrutmen atlet untuk dilakukan pembinaan? Selama ini kita lakukan lewat PORDA yang memiliki juara 1 atau 2 dan kelihatan potensinya kita kita panggil untuk melakukan TC oleh pelatih dan disana ada penyeseksian lagi, untuk yang maju dalam prapon merupakan atlet yang sudah lolos seleksi 5. Apakah Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang baik dalam menunjang program pembinaan atlet prestasi? Ada untuk sarpra sementara masing – masing aderah ada baik itu Gedung atau sarpras penunjang lainnnya 6. Darimana sajakah sumber dana yang didapat Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan proses program pembinaan? Untuk sumber dana sementara kita dari koni dan untuk sponsor belum ada 7. Pihak mana saja yang dijadikan sebagai mitra dalam melaksanakan program pembinaan di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ? tidak ada mitra selain pengurus 8. Ada berapa atlet yang ada di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ? Banyak
3	<i>Process</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kategori apa saja yang dilakukan pembinaan oleh Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ? pembinaan pada kategori kadet (16 – 17 thn) dan kedepannya kita mencoba gaya Greco roman biasanya di DIY kan banyak yang gaya bebas 2. Apakah Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan sendiri program pembinaan atlet? Iya 3. Adakah penyaluran atlet ke Akademi klub profesional? Enggak ada untuk atlet ke luar atau menuju sebuah pergulatan professional atlet itu sendiri yang mencarinya seperti MMA dll. 4. Apakah pengurus atau pihak lainnya selalu ada yang melakukan pengawasan terhadap proses pelaksanaan program pembinaan ? Iya 5. Apa saja kendala yang ditemukan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan program pembinaan? Kendalanya adalah tempat untuk pemusatan

		latihan TC, sehingga TC biasanya di lakukan masing – masing daerah jarena jarak
4	<i>Product</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prestasi apa saja yang sudah dicapai Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta? Prestasi terakhir pada PON 2016, tahun lalu menurut saya kita sudah berprestasi meskipun kita hanya memberangkatkan atlet untuk prapon dan salah satunya ada yang masuk 5 besar menurut saya ini sebuah prestasi 2. Apakah atlet hasil binaan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dan diperhitungkan? Untuk sekarang tidak, mungkin pada tahun 1969 kita di kenal dan sangat di perhitungkan hamper 20 thn kualitas gulat DIY menurun 3. Apakah pengurus memberikan reward untuk atlet yang berprestasi? DIY tidak pernah memberikan apresiasi pada atlet yang juara 4. Apakah Pemerintah memberikan reward untuk atlet yang berprestasi? Iya 5. Apakah atlet di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta sudah ada yang masuk pelatnas? Atlet tidak ada yang masuk platnas , kita harap perlu adanya peningkatan SDM pelatih, peningkatan SDM merupakan PR buat kami

Lanjutan Lampiran Hasil Wawancara

Nama Narasumber : Arif Sulisty, S.Pd

Posisi : Komisi Pelatihan

Wawancara : 15/04/2022

No	Komponen	Pertanyaan
1	<i>Context</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah roda organisasi Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta berjalan baik? 2013 – 2018 berjalan baik sampai jabatan habis, untuk 2019 mengalami kekosangan pengurus, sehingga untuk informasi dari pusat mengalami terkendala, untuk ADRT dan visi misis mulai pembentukan, Visi : Gulat DIY tidak kedaerahan 2. Apakah program pembinaan Trio Muda disusun oleh pengurus? Iya disusun oleh pengurus 3. Adakah pihak lain yang dilibatkan? Sponsor lumayan banyak 4. Program pembinaan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ? Sementara Puslatda Fokus di Bantul semua latihan DIY di Sasana Bantul
2	<i>Input</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pelatih di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta di tunjuk melalui rapat pengurus? Pelatih di tunjuk melalui musyawarah daerah dari masing – masing kandidat, semua berhak berpendapat 2. Apa kriteria untuk menjadi pelatih di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ? Pelatih punya lisensi, pernah juara apa saja , dan melihat track record pelatih 3. Adakah upaya meningkatkan kualitas pelatih yang dilakukan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta? upacaya untuk meningkatkan pelatih yaitu ada pelatihan

		<p>untuk pelatih dan wasit</p> <p>4. Bagaimana cara rekrutmen atlet untuk dilakukan pembinaan? Ya dengan mimilih yang terbaik pada saat event – event atlet tersebut memiliki prestasi yang terbaik sehingga kita lakukan seleksi</p> <p>5. Apakah Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang baik dalam menunjang program pembinaan atlet prestasi? Untuk alat kita belum mimilki alat yang standar dan kita seementara ini menggunakan apa adanya</p> <p>6. Darimana sajakah sumber dana yang didapat Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan proses program pembinaan? Sumber dana di dapat dari anggaran tahunan dan mengajukan ke pengurus dan apa yang di butukan (sumber utama adalah KONI)</p> <p>7. Pihak mana saja yang dijadikan sebagai mitra dalam melaksanakan program pembinaan di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ? Belum ada</p> <p>8. Ada berapa atlet yang ada di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ? 10 orang</p>
3	<i>Process</i>	<p>1. Kategori apa saja yang dilakukan pembinaan oleh Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta? Kategori pembibitan mulai dari POPDA, POPNAS (Junior). PORDA, PUSLATDA (Senior)</p> <p>2. Apakah Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan sendiri program pembinaan atlet? Program mengacu pada Binpress</p> <p>3. Adakah penyaluran atlet ke Akademi klub profesional? Belum ada</p> <p>4. Apakah pengurus atau pihak lainnya selalu ada yang melakukan pengawasan terhadap proses pelaksanaan</p>

		<p>program pembinaan? KONI DIY Meninjau PUSLATDA sehingga ada anggaran untuk evaluasi binpress</p> <p>5. Apa saja kendala yang ditemukan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan program pembinaan? Kita menginginkan pemusatan yang lebih efektif dalam menjangkau atlet muda seperti adanya PPLP sehingga atlet muda lebihfokus pada latiahn</p>
4	<i>Product</i>	<p>1. Prestasi apa saja yang sudah dicapai Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta ? yang terbaik terakhir pada PON 2016 kita berharap sementara ini cukup 5- 8 itu menurut kita sudah baik</p> <p>2. Apakah atlet hasil binaan Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dan diperhitungkan? Atlet DIY sering di remehkan dalam kejuaraan nasional</p> <p>3. Apakah pengurus memberikan reward untuk atlet yang berprestasi? Reward ada baik dari klub maupun provinsi</p> <p>4. Apakah Pemerintah memberikan reward untuk atlet yang berprestasi? Iya ada</p> <p>5. Apakah atlet di Gulat di PGSI Daerah Istimewa Yogyakarta sudah ada yang masuk pelatnas? Belum ada atlet DIY masuk Platnas</p>

Lampiran 11. Dokumentasi



Wawancara dengan Pengurus



Wawancara dengan Pelatih



Wawancara dengan Pelatih



Wawancara dengan Pelatih



Pengisian Kuesioner dengan Atlet



Gambar Timbangan Berat Badan



Gambar *Barbell*



Gambar *Ban Bekas*



Gambar Matras atau Arena Pertandingan



Gambar Sarpras Latihan Gulat